

**MAKNA UNGKAPAN DAN NILAI BUDAYA YANG
TERDAPAT DALAM TUTURAN SAMBAH MANYAMBAH DI
PERNIKAHAN ADAT MINANGKABAU: KAJIAN
ANTROPOLINGUISTIK**



*Building
Future
Leaders*

Nur Azizah

(2125140278)

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

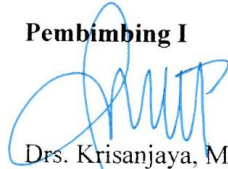
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Nur Azizah
No.Reg : 2125140278
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Makna Ungkapan dan Nilai Budaya yang Terdapat dalam
Tuturan Sambah Manyambah di Pernikahan Adat
Minangkabau: Kajian Antropolinguistik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I



Drs. Krisanjaya, M.Hum
NIP.196807131992031001

Pembimbing II



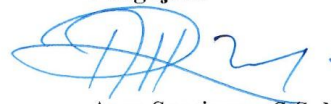
Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP.198009142008012013

Penguji I



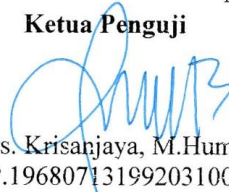
Asisda Wahyu A.P., M.Hum
NIP. 197711262008121001

Penguji II



Asep Supriyana, S.S, M.Pd.
NIP.196910091998021001

Ketua Penguji




Drs. Krisanjaya, M.Hum
NIP.196807131992031001

Jakarta, Februari 2018

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Dr. Liliiana Muliastuti, M.Pd.
NIP. 19680529 199203 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Azizah

No. Reg : 2125140278

Program Studi : Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

Judul Skripsi : **Sambah Manyambah dalam Pernikahan Adat Minangkabau:
Kajian Antropolinguistik**

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Jakarta, Februari 2018



No. Reg. 2125140278

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Azizah

No. Reg : 2125140278

Fakultas : Bahasa dan Seni

Jenis Karya : Skripsi

Judul Skripsi : **Sambah Manyambah dalam Pernikahan Adat Minangkabau:
Kajian Antropolinguistik**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non Eksklusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam kumpulan pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta/penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, Februari 2018

Nur Azizah
No. Reg. 2125140278

LEMBAR PERSEMBAHAN

“Setiap pengalaman yang tidak dinilai baik oleh dirinya sendiri ataupun orang lain akan tinggal menjadi sesobek kertas dari buku hidup yang tidak punya makna. Padahal setiap pengalaman tak lain daripada fondasi kehidupan”

-Pramoedya Ananta Toer-

Untuk kedua orang tua,
Abang dan adik-adik,
dan kamu—ya kamu.
Kupersembahkan sesuatu yang sederhana ini.

ABSTRAK

Nur Azizah (2018). *Makna Ungkapan dan Nilai Budaya yang Terdapat dalam Tuturan Sambah Manyambah di Pernikahan Adat Minangkabau: Kajian Antropolinguistik*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Jakarta. Januari 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang terdapat dalam sambah manyambah pada pernikahan adat Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah sambah manyambah dalam pernikahan adat Minangkabau. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan menggunakan tabel. Masalah yang diteliti adalah makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang ada dalam sambah manyambah pada pernikahan adat Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sambah manyambah di pernikahan adat Minangkabau terdapat makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang mencerminkan masyarakat itu sendiri. Jenis makna ungkapan yang ada dalam sambah manyambah di pernikahan adat Minangkabau terdiri dari makna menasihati dan mengharapakan. Adapun nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah nilai moral dan agama, nilai estetik atau keindahan, dan nilai pendidikan. Artefak yang digunakan ketika menyertai ujaran terdiri dari pakaian, seserahan wajib, makanan wajib, dan pelaminan dalam pernikahan adat Minangkabau.

Kata Kunci: *makna ungkapan, nilai budaya, sambah manyambah.*

ABSTRACT

Nur Azizah (2018). *The meaning of the Expression and cultural values found in Manyambah in the Sambah Speech Wedding customs of the Minangkabau: Antropholinguistics Study.* Thesis. Jakarta: the Faculty of language and art. State University of Jakarta. January 2018.

This research aim to know the meaning of the phrase as well as cultural values contained in the sambah manyambah on the marriage custom of the Minangkabau. Research methods used by researchers is a qualitative descriptive method. The object of research is the manyambah custom weddings in sambah Minangkabau. The instruments used in this study is the researchers themselves and assisted by using tables. The problem examined is the meaning of the phrase as well as cultural values that exist in the sambah manyambah on the marriage custom of the Minangkabau. The results showed that in the sambah manyambah in Minangkabau adat wedding there is the meaning of the phrase as well as cultural values that reflect the society itself. The type of the expression that there is meaning in the sambah manyambah in Minangkabau adat marriage consists of the meaning of advise and expect. As for cultural values embodied in it was the moral and religious values, the value of aesthetics or beauty, and the value of education. The artifacts to be used when accompanying the speech consists of clothing, seserahan compulsory, mandatory food, and altar in the marriage customs of the Minangkabau.

Key words: *the meaning of idioms, cultural values, sambah manyambah.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji serta syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan nikmat dan karunia yang tak pernah putus. Puji serta syukur tak lupa juga peneliti sampaikan kepada junjungan dari segala junjungan, Nabi Muhammad saw, yang telah diutus-Nya untuk membimbing dan menjadi teladan bagi umat manusia. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan semangat, doa dan membantu peneliti secara moral maupun material.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Dr. Liliana Muliastuti, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni dan juga dosen saya. Terima kasih atas ilmu yang telah Ibu berikan. Semoga Allah SWT memberikan kelancaran, rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu.
- (2) Dr. Miftahul Khairah Anwar, M. Hum. Kaprodi Sastra Indonesia yang tak pernah bosan mengingatkan dan membantu peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
- (3) Drs. Krisanjaya, M.Hum., Pembimbing Materi yang selalu meluangkan waktu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Kecermatan dan kesabaran beliau dalam memberi arahan serta masukan kepada peneliti sangat membantu penyusunan skripsi.
- (4) Aulia Rahmawati M.Hum., Pembimbing Metodologi yang juga bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran. Arahan dan masukan beliau sangat membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.
- (5) Asisda Wahyu A.P, M.Hum., penguji materi yang secara seksama memberikan kritik, masukan dan saran kepada peneliti.
- (6) Asep Supriyana, S.S, M.Pd., penguji metodologi yang juga memberikan kritik dan saran kepada peneliti secara lebih mendalam.
- (7) Para dosen Prodi Sastra Indonesia dan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Terima kasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan selama peneliti menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT memberikan rezeki, kesehatan dan kelancaran selalu.
- (8) Kepada kedua orangtua peneliti, Efriani dan Nurmansyah. Tanpa doa restu dan ketulusan dari kalian, peneliti tak akan mungkin bisa melangkah sejauh ini. Juga kepada abang Mukhlis, dan kedua adik, Utsman dan Usamah, yang tak pernah lelah berdoa kebaikan saya, semoga kalian bisa lebih baik dari saya.
- (9) Kepada om Oskani. Terimakasih karena telah banyak membantu peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang adat dan budaya Minang, serta dengan sangat sabar membimbing peneliti menyelesaikan penelitian ini.
- (10) Kepada Adithya Firdaus Anas, terimakasih karena sudah mau meluangkan waktu menemani peneliti untuk pergi kesana-kemari demi mengumpulkan data untuk penelitian ini.

- (11) Kepada kamu, ya kamu, Reza Deni, yang tak hanya berdoa untuk yang terbaik, tetapi juga senantiasa terus memberikan senyuman, dukungan dan menemani peneliti setiap saat. Semoga kamu tetap menjadi yang disemogakan.
- (12) Seluruh karyawan Tata Usaha Prodi Sastra Indonesia, Pak Ratno, Mas Abu, dan Mbak Ida yang selalu memberikan informasi akademik dan membantu peneliti dalam proses administrasi.
- (13) Kawan-kawan dunia dan akhirat saya; Dian Febrini, Farah Yumna, Dwi Cahaya Nissa, Ollya Aisyahrani, Halimah Assa'diah, Zulfa Qonitah, Hazhiyah Nur Shadrina, Dhiya Nida, Syifa Khairunnisa, Rufaidah, Gita Aulia, Amiroton Adibah; terima kasih karena masih mejalin silaturahmi selama 9 tahun. Semoga do'a dan cita-cita kalian dapat tercapai.
- (14) Kawan-kawan LLBM yang setia; Rahayu Sulistiani, Eka Rahmawati, Widya Nirmalasari, Elinda Budi, Hari Sakti, Zahra Salsabila; terima kasih karena sudah menjadi kawan yang baik, mau berbagi semangat selama duduk di bangku perkuliahan. Semoga segala impian dan cita-cita kalian dapat terwujud.
- (15) Kawan-kawan kelas Linguistik; Rachmat Darmawan, Rakhmi Inas, Fatin Mufidah, Fitriana Hasri, Suci rahmadhani; terima kasih karena kalian kawan mengerjakan tugas kelompok yang hebat. Semoga impian dan cita-cita kalian dapat terwujud.

Peneliti menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Pada akhirnya, peneliti berharap skripsi ini bisa bermanfaat dan menambah wawasan dan pengetahuan bagi para pembaca yang budiman.

Jakarta, Februari 2018

NA

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Perumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Hakikat Antropolinguistik.....	6
2.1.2 Hakikat Nilai Budaya.....	8
2.1.3 Hakikat Makna	10
2.2 Hakikat Adat Minangkabau	12
2.3 Hakikat Pernikahan dalam Adat Minangkabau.....	15
2.4 Hakikat Sambah Manyambah	19
2.5 Kerangka Berpikir	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	27

3.3 Metode Penelitian.....	27
3.4 Objek Penelitian	28
3.5 Instrumen Penelitian.....	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	30
3.8 Data dan Sumber Data	31
3.9 Kriteria Analisis	31

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	38
4.1.1 Alur Persembahan	38
4.2 Hasil Analisis	39
4.2.1 Persembahan Sirih.....	39
4.2.2 Persembahan Mengeluarkan Hidangan.....	66
4.2.3 Persembahan Makan	76
4.2.4 Persembahan Menghantar Marapulai.....	82
4.3 Pembahasan.....	99
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	102

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	104
5.2 Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	107

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh kelompok masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga mewakili bagaimana cara berpikir manusia serta bahasa juga merupakan warisan budaya dari setiap kelompok masyarakat. Selain itu, bahasa juga dapat menjadi ciri pembeda antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Bahasa adalah suatu sistem tanda yang mengekspresikan ide-ide, dan oleh karena itu dapat dibandingkan dengan sistem tulisan, alfabet orang-orang yang bisu-tuli, upacara-upacara simbolis, formula-formula yang bersifat sopan, isyarat-isyarat, dan sebagainya. Akan tetapi, bahasa adalah sistem tanda yang paling penting dari semua sistem tanda itu.¹

Bahasa berfungsi untuk mengatur pengalaman pembicara atau penulis tentang dunia nyata dan dunia khayal. Bahasa yang menyatakan, menetapkan atau menjaga relasi sosial di antara masyarakat dalam berkomunikasi serta bahasa juga mempunyai peranan penting untuk menciptakan teks tertulis dan teks lisan yang koheren dan yang sesuai dengan situasi penggunaannya.

¹ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*. (N.Y: McGraw-Hill Paperback) hlm 16

Bahasa Minangkabau atau *Baso Minang* adalah salah satu rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh orang Minangkabau sebagai bahasa Ibu, khususnya di provinsi Sumatera Barat (kecuali kepulauan Mentawai), bagian barat provinsi Riau, dan Negeri Sembilan, Malaysia. Bahasa Minangkabau sangat terjaga dan jauh dari kepunahan karena perantau yang ada diluar Minangkabau tetap menggunakan bahasa Minang jika berbicara dengan sesama orang Minang.

Bahasa Minang tidak hanya berperan sebagai bahasa daerah yang hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan warisan budaya yang harus dipertahankan. Bisa dilihat dari banyaknya upacara kebudayaan yang menggunakan bahasa Minangkabau. Salah satunya adalah upacara adat pernikahan.

Masyarakat Minangkabau merupakan penganut sistem eksogami, yaitu perkawinan dengan orang yang berbeda suku. Masyarakat Minangkabau merupakan satu-satunya suku di Indonesia yang menganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu. Menurut masyarakat Minangkabau, anak perempuan sangat berarti karena akan melanjutkan garis keturunan ibu. Jika tidak memiliki anak perempuan, maka harta harus diserahkan kepada kerabat lain.

Dalam salah satu tata cara adat perkawinan Minang, ada yang dinamakan Sambah Manyambah. Sambah Manyambah dilakukan ditempat mempelai pria dan juga mempelai wanita. Sambah Manyambah merupakan suatu cara adat yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan. Sambah manyambah berisi tuturan-tuturan pepatah petitih lama

masyarakat Minangkabau, yang dimana setiap tuturan tersebut mengandung makna ungkapan.

Dimana tidak setiap orang dapat melakukan sambah. Sambah hanya dapat dilakukan oleh datuk rajo penghulu tetapi lain halnya dalam pernikahan adat Minang, karena yang melakukan persembahan bisa digantikan oleh keluarga utusan dari pihak *anak daro* dan *marapulai*.

Antropolinguistik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang menelaah hubungan antara bahasa dan budaya, terutama untuk mengamati bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan masyarakat. Kajian antropolinguistik menelaah struktur dan hubungan kekeluargaan, konsep warna, dan pola pengasuhan anak, atau menelaah bagaimana anggota masyarakat saling berkomunikasi pada situasi tertentu seperti pada upacara adat, lalu menghubungkannya dengan konsep kebudayaannya.

Maka dari itu, terkait dua pengantar tentang Sambah Manyambah dalam upacara pernikahan adat Minangkabau merupakan bagian dari kajian Antropolinguistik. Antropolinguistik menganggap bahwa faktor budaya tidak bisa ditinggalkan dalam penelitian bahasa. Bahasa merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam kajian budaya dan kehidupan manusia. Inti masalah dalam kajian Antropolinguistik adalah nilai moral, tingkah laku, dan pandangan atau unsur-unsur yang mencorakkan budaya suatu kumpulan masyarakat.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apa fungsi bahasa dalam kehidupan manusia?
2. Apa yang dimaksud Sambah Manyambah?
3. Apa makna ungkapan yang terkandung dalam Sambah Manyambah?
4. Apa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Sambah Manyambah?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti akan membatasi masalah dalam penelitian ini, guna memfokuskan penelitian. Pada poin 1 cakupan tentang fungsi bahasa terlalu luas dan tidak bisa dijadikan sebagai bahan penelitian, karena bahasa pasti dimiliki oleh setiap kumpulan masyarakat, pada poin 2 hanya membahas tentang arti sambah manyambah juga bukan merupakan kajian dari penelitian. Maka dari itu peneliti memfokuskan penelitian pada poin 3 dan 4 yaitu hanya untuk mengetahui makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Sambah Manyambah. Penelitian menggunakan pembatasan masalah agar pembahasan tidak terlalu meluas membahas yang lainnya.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian diatas, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan Sambah Manyambah pada Pernikahan Adat Minangkabau?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan Sambah Manyambah dalam Pernikahan Adat Minangkabau.

1.6 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian hendaknya memiliki manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang makna ungkapan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Sambah Manyambah dalam pernikahan adat Minangkabau dan Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji Sambah Manyambah dalam pernikahan adat Minangkabau dengan menggunakan teori Antropolinguistik.

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk memperkenalkan kepada pembaca bahwa Sambah Manyambah dalam pernikahan adat Minangkabau dapat dikaji sebagai bahan penelitian. Dapat juga dijadikan sebagai pelestarian dan pengembangan salah satu makna ungkapan dan nilai-nilai budaya Minangkabau.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Anropolinguistik

Bahasa sebagai sistem komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi manusia dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa juga termasuk bagian salah satu kebudayaan. Hubungan antara bahasa dengan kebudayaan telah lama dirasakan para antropolog dan linguis sehingga pembicaraan mengenai relasi kedua bidang itu bukanlah topik baru dalam dunia ilmiah.²

Bahasa dalam kebudayaan memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan³. Pemerayaan khazanah kebudayaan Indonesia melalui kebudayaan daerah, misalnya, dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Khazanah kebudayaan ndonesia tersebut juga disebarkan atau dijelaskan melalui bahasa Indonesia sebab penerimaan kebudayaan hanya bisa terwujud apabila kebudayaan itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri.

² Robert Sibarani, *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik & Linguistik Antropologi* (Medan: Poda, 2004) hlm.57

³ *Loc.cit.* hlm.57

Bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Pada pelaksanaan ritual dalam suatu kebudayaan tertentu, misalnya, selalu ada interaksi manusia yang membutuhkan komunikasi dan ada juga ungkapan ritual, yang masing-masing menggunakan bahasa. Peristiwa semacam itu akan menghasilkan bahasa.

Budi dalam bahasa Indonesia sangat cocok diartikan dengan perilaku karena dalam bahasa itu tercermin perilaku penuturnya. Keeratan ini mengakibatkan kesulitan penerjemahan kata-kata atau ungkapan-ungkapan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena yang diterjemahkan atau yang dialihkan bukan saja kata-kata atau ungkapan-ungkapan tersebut, melainkan juga konsep bahasa yang mendasarinya.⁴

Sibarani⁵ mengemukakan bahwa antropolinguistik secara garis besar membicarakan dua tugas utama, yakni (1) mempelajari kebudayaan dari sudut bahasa dan (2) mempelajari bahasa dalam konteks kebudayaan. Antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki penuturnya, serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh.

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat, saling mempengaruhi, saling mengisi, dan berjalan berdampingan. Yang paling mendasari hubungan bahasa dengan kebudayaan adalah bahasa harus

⁴ *Ibid*, hlm.62-63

⁵ *Ibid*, hlm 50

dipelajari dalam konteks kebudayaan, dan kebudayaan dapat dipelajari melalui bahasa.⁶

Setiap peneliti yang mengumpulkan bahan kebudayaan di lapangan memerlukan pengetahuan kilat tentang bahasa penduduk yang didatangi itu. Bahasa tadi merupakan suatu alat yang sangat penting dalam penelitiannya. Karena peneliti hanya akan dapat mengumpulkan banyak bahan tentang kehidupan masyarakat yang merupakan objek penelitiannya tadi apabila ia dapat mudah bergaul dengan penduduknya. Dengan berbekal ilmu bahasa, seorang peneliti dapat dengan cepat menganalisis dan mempelajari bahasa daerah tempat penelitiannya.

Penjelasan diatas menerangkan bahwa antropinguistik mempelajari kebudayaan dari sumber-sumber bahasa, dan juga sebaliknya mempelajari bahasa yang dikaitkan dengan budaya. Inti dari kajian antropinguistik adalah sistem kepercayaan, moral, tingkah laku, dan pandangan atau unsur-unsur yang mencorakkan budaya suatu masyarakat.

2.1.2 Hakikat Nilai Budaya

Nilai merupakan sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia dalam hakikatnya. Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.⁷ Nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan

⁶*Ibid*, hlm 51

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm 146

masyarakat. Sistem nilai terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran manusia. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Pengertian diatas mengartikan bahwa manusia itu sendirilah yang menentukan nilai dan manusia sebagai pelaku atau penilai dari kebudayaan yang berlaku pada zamannya.

Setiap individu mempunyai pandangan sendiri terhadap nilai. Ada masyarakat tanpa sistem nilai yang berlaku. Menganggap sepi tentang nilai berarti memiliki kekeliruan mengenai manusia dan alam. Banyak nilai yang dapat dicari dalam kehidupan bermasyarakatnya. Misalnya, nilai kesopanan, keadilan, cinta, kejujuran, tanggung jawab, perjuangan dalam membela kebenaran, mengurangi kezaliman, kebencian, kepalsuan, dan keburukan.

Nilai budaya dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal dalam pandangan seluruh tingkah laku manusia sebagai hasil budaya, antara lain nilai dapat mengacu pada minat, kesukaan, kewajiban, pilihan, tugas, bagaimana kebutuhan, keamanan, hasrat, daya tarik, dan hal lain yang berhubungan dengan perasaan.

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan buruk. Rumusan luasnya adalah seluruh perkembangan dan kemungkinan unsur nilai, rumusan nilai secara sempit diperoleh dari bidang tertentu. Di dalam nilai tersimpul yang baik dan buruk. Oleh sebab itu segala yang baik dan buruk disebut nilai.

2.1.3 Hakikat Makna

Lyson⁸ mengatakan bahwa semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Lebih lanjut dikatakan bahwa makna dapat dihubungkan dengan konteks dan budaya. Sedangkan menurut Lehrer⁹ semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Setiap perkataan atau maksud yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain pasti memiliki makna. Apalagi perkataan itu hanya diungkapkan dengan kata-kata yang tersirat maka petutur harus mengerti apa maksud yang disampaikan oleh penutur.

Makna, menurut Tjiptadi¹⁰, adalah arti yang tersimpul dari suatu kata. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, maka peristiwa atau keadaan tertentu tidak bisa memperoleh makna dari kata itu. Sedangkan menurut Mansoer Pateda¹¹, makna merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang linguistik. Makna selalu menyatu dalam tuturan kata atau kalimat.

⁸John Lyson, *Semantics I* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981) hlm 1

⁹Andriene Lehrer, *Semantics Fields and Lexical Structure*. (Amsterdam:North Hollan Publ., 1974) hlm 1

¹⁰Bambang Tjiptadi, *Tata Bahasa Indonesia* (Jakarta: Yudistira, 1984) hlm 19

¹¹Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm 79

Dari dua pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa makna adalah istilah yang diperuntukan bagi kata atau tuturan kata. Dua argumen tersebut juga menyatakan bahwa makna tidak akan diperoleh jika peristiwa atau keadaan tidak bisa dihubungkan. Itu berarti, makna akan selalu melekat pada setiap tuturan kata.

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering tidak berterus terang dalam menyampaikan maksudnya, bahkan hanya menggunakan isyarat tertentu. Untuk itu orang sering menggunakan ungkapan. Pateda¹² mengatakan bahwa ungkapan terjadi karena: (1) mengharapkan sesuatu, (2) mengejek, (3) membandingkan, dan (4) menasehati. Keempat makna tersebut tidak diucapkan secara terus terang, melainkan dengan peribahasa. Orang yang mendengarnya pun harus dapat menangkap maksud dari makna tersirat tersebut.

Seperti dikatakan dalam paragraf di atas bahwa harapan, ejekan, perbandingan, dan nasihat yang dimaksud dalam makna ungkapan di atas tidak dikatakan secara terus terang. Itu artinya, dalam penyampaian ada upaya untuk melingkar-lingkar atau tidak serta-merta dikatakan secara lugas.

Bahasa yang digunakan dalam ungkapan pun memiliki kosakata atau urutan kata yang, jika diartikan secara leksikal, mengerikan. Misalnya, untuk menasihati seorang gadis agar tidak duduk didepan pintu, biasanya orangtua akan bilang “jangan duduk di depan pintu, nanti

¹²*Ibid*, hlm 231

jodohnya susah”. Kata “jangan duduk di depan pintu” adalah nasihat. Ketika ditambahi dengan kata “nanti jodohnya susah” akan terdengar mengerikan. Padahal maksudnya adalah untuk menasihati bahwa pintu adalah tempat keluar masuk rumah, jadi jangan duduk di depan pintu agar tidak menghalangi jalan keluar masuk orang lewat

2.2 Hakikat Adat Minangkabau

Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya, yaitu Datuak Perpatieh Nan Sabatang dan Datuk Katumanggungan. Ajaran-ajarannya membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan di dalam tingkah laku dan perbuatan, yang didasarkan kepada ajaran-ajaran berbudi baik dan bermoral mulia antara sesama manusia dan alam lingkungannya.

Dalam ketentuan adat, pepatah mengatakan tentang adat itu yang menyangkut dengan ajarannya ialah:

<i>Sawah diagiah bapamatang,</i>	sawah diberi pematang
<i>ladang dibari bamintalak,</i>	ladang diberi huma
<i>nak babeso tapuang jo sadah,</i>	agar dapat terpisah tepung
<i>nak babikeh minyak jo aie,</i>	dengan sadah
	agar terpisah minyak dengan
	air

Artinya adat mengatur tata kehidupan masyarakat baik cara perorangan maupun secara bersama dalam setiap tingkah laku dan perbuatan dalam pergaulan, yang berdasarkan kepada budi pekerti yang baik dan mulia, sehingga setiap pribadi mampu merasakan ke dalam

dirinya apa yang dirasakan oleh orang lain. Masyarakat Minangkabau mempunyai kepercayaan tentang adat yang terdiri dari empat jenis, yaitu :

1. Adat nan sabana adat
2. Adat nan diadatkan oleh nenek moyang

Diantara adat 1 dan 2 masuk ke dalam hukumnya *adat nan bubuhua mati*, yaitu merupakan aturan-aturan adat yang tidak bisa diubah-ubah walau dengan kata mufakat sekalipun. Seperti dalam kata pepatah :

<i>Tak lakang dek paneh,</i>	Tidak lekang karena panas
<i>Tak lapuak dek hujan,</i>	Tidak lapuk karena hujan
<i>Diinjak tak layua,</i>	Diinjak tidak layu
<i>Dibubuik tak mati,</i>	Ditarik tidak mati
<i>Dibasuah bahabih aie,</i>	Dicuci habis air
<i>Dikikih bahabih basi,</i>	Dikikir habis besi

3. Adat teradat
4. Adat istiadat

Diantara adat 3 dan 4 masuk ke dalam hukumnya *adat nan bubuhua sentak*, yaitu merupakan aturan-aturan adat di Minangkabau di setiap *nagari*. Sifatnya boleh diubah dengan melalui mufakat. Seperti dalam kata pepatah :

<i>Lain lubuak lain ikan,</i>	Lain lubuk lain ikan
<i>Lain padang lain belalang,</i>	Lain padang lain belalang
<i>Lain nagari lain adatnyo,</i>	Lain negeri lain adatnya

Keempat adat tersebut merupakan keseluruhan dari adat Minangkabau, antara satu dengan yang lainnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena adat Minangkabau mempunyai aturan yang membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan dalam

tingkah laku dan perbuatan, maka jenis adat itu mengatur segala bentuk kehidupan manusia dari yang sekecil-kecilnya sampai yang paling luas dan besar. Contoh aturan kecil bisa dilihat bagaimana adat mengatur tentang duduk, berjalan, berbicara, makan, minum, melihat, memanggil orangtua dan muda, besar dan kecil dengan berdasarkan pepatah *elok dek awak katuju dek urang* (baik pada diri kita senang pada orang). Sekali-kali jangan bertingkah laku yang enak untuk sepihak saja atau untuk satu orang atau beberapa orang saja.

Adapun adat yang mengatur tentang hal-hal yang lebih luas atau besar yaitu seperti mengatur pentingnya hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan maupun cara bermasyarakat dan berbangsa dengan mendasarkan hubungan tersebut kepada ketentuan adat, yaitu *nan elok dek awak katuju dek urang* atau *nan kuriak iyolah kundi, nan merah iyolah sogo, nan baiek iyolah budi, nan endah iyolah baso* (yang baik dikita senang ke orang, yang belang adalah kendi, yang merah adalah saga, yang baik adalah budi, yang indah adalah bahasa).

Masyarakat Minangkabau percaya bahwa untuk mewujudkan suatu kerukunan baik dimulai dari dalam rumah hingga ke masyarakat luas, sangat penting bila dalam kehidupan dilakukan musyawarah dan mufakat, hingga menjadikan persatuan masyarakat lebih berguna dan berhasil. Maka jelas sebelum adanya agama Islam masuk ke Minangkabau, aturan adat Minangkabau telah mengatur pentingnya kemanusiaan yang berbudi luhur (beradab), hormat menghormati, cinta-mencintai, bantu-membantu,

tolong-menolong. Dan telah mengatur tentang prinsip kesatuan dan persatuan yang merupakan modal utama dalam mencapai tujuan bersama.

Juga telah menjunjung prinsip tinggi demokrasi yang disebut musyawarah dan mufakat. Ketiga macam inilah merupakan prinsip-prinsip yang dipatuhi oleh masyarakatnya dalam mencapai tujuan bersama atau dalam mencapai kehidupan yang makmur bahagia lahir dan batin.

Setelah agama Islam dianut oleh masyarakat Minangkabau antara satu dengan yang lain, yakni ajaran adat dan agama Islam tidak pernah bertentangan namun ada perbedaan. Agama Islam sebagai agama langit bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Muhammad saw., sedangkan adat Minangkabau bersumber dari ajaran-ajaran mengambil iktibar kepada ketentuan-ketentuan alam semesta: *Alam takambang jadi guru, satitiak jadikan lawik, sakapa jadikan gunuang* (alam terkembang jadikan guru, setitik jadikan laut sekepal jadikan gunung). Agama Islam banyak membahas tentang perintah Allah swt mempelajari alam semesta untuk kepentingan hidup manusia, baik secara pribadi maupun cara bermasyarakat dan berbangsa. Kedatangan agama Islam merupakan rahmat bagi masyarakat juga bagi adat. Karena dengan ajaran Islam adat Minangkabau menjadi kokoh dan kuat.

2.3 Hakikat Pernikahan dalam Adat Minangkabau

Dalam tiap masyarakat dengan susunan kekerabatan bagaimanapun, perkawinan memerlukan penyesuaian dalam banyak hal. Perkawinan menimbulkan hubungan baru tidak saja antara pribadi yang

bersangkutan, antara *marapulai* dan *anak daro*, tetapi juga antara kedua keluarga. Latar belakang antara kedua keluarga bisa sangat berbeda baik asal-usul, kebiasaan hidup, pendidikan, tingkat sosial, tatakrama, bahasa dan lain sebagainya, karena itu syarat utama yang harus dipenuhi dalam perkawinan, kesediaan dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dari masing-masing pihak. Pengenalan dan pendekatan untuk dapat mengenal watak masing-masing pribadi dan keluarganya penting sekali untuk memperoleh keserasian atau keharmonisan dalam pergaulan antara keluarga kelak kemudian. Perkawinan juga menuntut suatu tanggungjawab, antaranya menyangkut nafkah lahir dan batin, jaminan hidup dan tanggungjawab pendidikan anak-anak yang akan dilahirkan.

Berpilin duanya antara adat dan agama Islam di Minangkabau membawa konsekuensi sendiri. Baik ketentuan adat, maupun ketentuan agama dalam mengatur hidup dan kehidupan masyarakat Minang, tidak dapat diabaikan khususnya dalam pelaksanaan perkawinan. Kedua aturan itu harus dipelajari dan dilaksanakan dengan cara serasi, seiring dan sejalan.

Pelanggaran apalagi pendobrakan terhadap salah satu ketentuan adat maupun ketentuan agama Islam dalam masalah perkawinan, akan membawa konsekuensi yang pahit sepanjang hayat dan bahkan berkelanjutan dengan keturunan. Hukuman yang dijatuhkan masyarakat adat dan agama, walau tak pernah diundangkan sangat berat dan kadangkala jauh lebih berat dari pada hukuman yang dijatuhkan

Pengadilan Agama maupun Pengadilan Negara. Hukuman itu tidak kentara dalam bentuk pengucilan dan pengasingan dari pergaulan masyarakat Minang. Karena itu, dalam perkawinan, orang Minang selalu berusaha memenuhi semua syarat perkawinan yang lazim di Minangkabau. Syarat-syarat itu menurut Fiony Sukmasari¹³ dalam bukunya *Perkawinan Adat Minangkabau* adalah sebagai berikut :

- a. Kedua calon mempelai harus beragama Islam.
- b. Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
- c. Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
- d. Calon suami (marapulai) harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Perkawinan yang dilakukan tanpa memenuhi semua syarat diatas dianggap perkawinan sumbang, atau perkawinan yang tidak memenuhi syarat menurut adat Minang. Selain dari itu, masih ada tatakrama dan upacara adat dan ketentuan agama Islam yang harus dipenuhi seperti tatakrama jopuik manjopuik, pinang maminang, batuka tando, akad nikah, baralek gadang, jalang manjalang dan sebagainya.

Tatakrama dan upacara adat perkawinan inipun tak mungkin diremehkan karena semua orang Minang menganggap bahwa “Perkawinan itu sesuatu yang agung”, yang diyakini hanya “sekali” seumur hidup.

¹³ Fiony Sukmasari, *Perkawinan Adat Minangkabau* (Tegal: C.V Karya Indah, 1986) hlm 76

Menurut ajaran Islam sebagai agama satu-satunya yang dianut orang Minang, dikatakan bahwa ada tiga hal yang mutlak hanya diketahui dan ditentukan Tuhan untuk masing-masing kita.

Pertama adalah umur kita sebagai manusia. Tidak seorangpun tahu kapan dia akan mati. Kedua adalah rezeki. Sebagai manusia kita hanya dituntut berikhtiar dan berusaha namun berapa rezeki yang akan diberikan kepada kita secara mutlak ditentukan oleh Tuhan. Ketiga adalah jodoh. Apapun upaya yang dilakukan oleh anak manusia, bagaimanapun cintanya dia kepada seseorang, kalau Tuhan tidak mengizinkan, perkawinan tidak akan terlaksana. Sebaliknya, kalau memang jodohnya, kenal dua minggupun, perkawinan dapat terjadi. Karena itu, orang Islam senantiasa berdoa semoga dipanjangkan umurnya, diberi rezeki yang banyak dan dientengkan jodohnya, disamping tetap berusaha mencari pasangan hidupnya. Sekalipun demikian, masyarakat juga mempunyai peranan yang besar dalam penetapan jodoh.

Dalam masyarakat Jawa misalnya, pemilihan jodoh hampir tidak ada pembatasan. Namun perkawinan antarsaudara sekandung tetap tidak diperbolehkan. Pada tiap masyarakat, orang memang harus kawin diluar batas suatu lingkungan tertentu. Perkawinan diluar batas tertentu ini disebut dengan istilah “eksogami”.

Istilah eksogami ini mempunyai pengertian yang sangat nisbi (relatif). Pengertian diluar batas lingkungan bisa diartikan luas namun bisa

pula sangat sempit. Menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat¹⁴ kalau orang dilarang kawin dengan saudara-saudara kandungnya, maka kita sebut “eksogami keluarga batih”. Kalau orang dilarang kawin dengan semua orang yang mempunyai marga “marga” yang sama, disebut “eksogami marga”. Kalau orang dilarang kawin dengan orang yang berasal dari “nagari” yang sama, kita sebut dengan “eksogami nagari”. Adat Minang menentukan bahwa orang Minang dilarang kawin dengan orang dari suku yang serumpun. Oleh karena garis keturunan di Minangkabau ditentukan menurut garis ibu, maka suku serumpun disini dimaksudkan “serumpun menurut garis ibu”, maka disebut “eksogami matrilineal atau eksogami matrilineal”.

2.4 Hakikat Sambah Manyambah

Sambah Manyambah adalah satu tata cara menurut adat istiadat Minangkabau, yang mengatur tata tertib dan sopan santun pembicaraan orang dalam sebuah pertemuan. Kata-kata sambah yang dalam bahasa Indonesia berarti sembah, diambil dari semacam sikap awal yang dilakukan oleh setiap orang yang akan melaksanakan pasambahan. Sebelum memulai pembicaraannya ia harus terlebih dahulu mengangkat dan mempertemukan kedua telapak tangannya lurus diantara kening dan hidung bagaikan orang menyembah. Begitu pula sebaliknya sikap yang dilakukan lawan bicara ketika menerima sembah.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Op.cit.* hlm 216

Sikap ini saja sudah menjelaskan inti hakikat dari acara tersebut, yaitu bagaimana masing-masing pihak yang bertemu dalam satu pertemuan bisa saling menghormati saling memperlihatkan adat sopan santun dan budi bahasa yang baik, termasuk dalam mengatur kata-kata yang akan diucapkan.

Dalam Sambah Manyambah ini, bahasa Minang yang dipergunakan memang agak berbeda dengan bahasa yang diucapkan orang sehari-hari. Bahasa yang dipakai diambil dari bahasa kesusasteraan Minang lama yang liris prosais, penuh pepatah petiti dan dalam kalimat-kalimatnya banyak menjajarkan berbagai ungkapan dan sinonim untuk mempertegas maksud yang disampaikan.

Didalam aturan adat Minangkabau, tata cara sambah manyambah ini justru diletakkan sebagai lembaga pertama tentang adab sopan santun basa basi yang harus dilakukan oleh setiap orang yang bertemu dalam satu musyawarah. Sebagaimana gurindam adat menyebut :

*Tasasak putiang ka hulu
Dibawah kiliaran taji
Aso mulo rundiang dahulu
Tigo limbago nan tajali
Partamo sambah
manyambah, kaduo baso jo
basi, katigo siriah jo pinang.
Sambah manyambah dalam
adaik, tali batali undang-
undang, tasabuik bamuluik
manih, muluik manih
talempong kato, baso baiak
gulo dibibia, pandai
batimbang baso-basi, pandai
bamain ereng gendeng, di*

*dalam adaik nan bapakai,
banamo adaik sopan santun.
Terdesak putaran ke hulu
Dibawah aliran tajam
Asal mula runding dahulu
Tiga lembaga yang terjalin
Pertama sambah menyembah,
kedua basa-basi, ketiga sirih
dengan pinang. Sembah
menyembah dalam adat, tali
bertali undang-undang,
tersebut bermulut manis,
mulut manis terlempar kata,
basa baik manis dibibir, bisa
menimbang basa-basi, pandai
bermain lirikan dan bahasa*

tubuh, didalam adat yang santun.
terpakai, bernama adat sopan-

Untuk zaman sekarang dengan mobilitas dan dinamika kehidupan yang begitu tinggi, terutama bagi orang-orang yang sudah biasa dikejar-kejar waktu dikota-kota besar, mendengarkan orang melakukan Sambah Manyambah dalam bentuknya yang masih asli seperti yang terdapat dikampung-kampung di Sumatera Barat, sering mengundang kebosanan karena panjang dan lamanya.

Namun, menurut tata cara Sambah Manyambah tidak ada peraturan yang menetapkan bahwa orang yang akan melakukan pasambahan harus bisa melafaskan tambo, yaitu sejarah nenek moyang dan pepatah petitih Minang dalam pembicaraannya, karena tujuannya yang utama adalah untuk melihatkan basa-basi sopan-santun. Jika sikap itu sudah tidak tercermin dalam tiga-empat kalimat prosais yang disampaikan secara tepat, maka itupun sudah sah disebut sebagai pasambahan.

Di dalam tata cara Sambah Manyambah, disebutkan ada tiga macam tingkat pasambahan dengan tiga macam gaya yang dapat dilakukan dalam tiga acara yang berbeda pula. Pertama, pidato adat, kedua, pasambahan penghulu, dan ketiga, pasambahan pangka batang.

1. Pidato adat

Ini adalah tingkat yang paling tertinggi yang umumnya hanya dikuasai oleh para ahlinya dikalangan Penghulu Pucuk. Pembicara bukan saja sangat mengetahui tentang Undang-Undang dan Hukum Adat

Minangkabau, tetapi juga sangat hafal mengenai tambo dan sejarah serta sangat fasih menyebut pepatah petiti lama. Penyampaian kalimat-kalimatnya pun selain mengikuti gaya liris prosais Minang dengan empat-empat suku kata tiap kalimat, sering juga mampu membawakannya dalam gaya setengah senandung.

Pidato adat ini biasanya ditampilkan dalam musyawarah-musyawarah besar para penghulu yang diadakan dibalairung adat. Yang menguasai gaya dan kemahiran ini nampaknya sekarang ini tidak banyak lagi bisa ditemukan di Sumatera Barat.

2. Pasambahan Penghulu.

Walaupun kemampuan melakukan pasambahan penghulu ini dahulunya merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki oleh seorang penghulu adat, kenyataannya sekarang tidak semua orang Minang yang menyanggah gelar Datuk bisa melakukannya. Beberapa acara sesuai dengan siklus kehidupan manusia sejak dari kelahiran sampai kematian, terutama yang menyangkut kehidupan seorang penghulu, di Minangkabau upacaranya juga harus dilakukan oleh para penghulu.

Akan sangat janggal rasanya jika di dalam upacara semacam itu ada penghulu yang tidak mampu melakukan pembicaraan dalam gaya pasambahan. Sehingga lahir idiom lama yang mengatakan *Indak panghulu manulak sambah* (bukan penghulu menolak sembah).

Apalagi dalam upacara pengangkatan seorang atau sejumlah penghulu baru yang sering dilakukan secara istimewa di kampung-

kampung, maka kemahiran seorang Datuk dalam sambah-manyambah akan sangat teruji di gelanggang tersebut. Malah sering kali gelanggang semacam itu menjadi ajang bagi para penghulu untuk saling memperagakan kemahiran masing-masing.

Untuk acara adat batagak penghulu inilah, tata cara Sambah Manyambah memang diharuskan untuk mengikuti ketentuan-ketentuan sesuai dengan peraturan yang berlaku menurut luhak adat masing-masing. Sering bagi orang awam nampak panjang bertele-tele, karena tidak mengerti peraturannya.

Setiap pembicaraan harus disampaikan kepada sejumlah orang yang menerima pembicaraan harus selalu mengulangi pembicaraan orang itu, setiap menyampaikannya kepada orang lain lagi. Dan pemulangan jawabannya pun harus melalui siklus yang sama sehingga sampai kembali kepada pembicara pertama. Inilah yang didalam pepatah-petitih disebut :

*Lamak kato dipakatokan,
Lamak samba dikunyah-
kunyah,
Bakato indak sadang
sapatah,
Bajalan indak sadang
salangkah.*

Enak kata diperkatakan
Enak sambal dikunyah-
kunyah
Berkata tidak cukup sepatah
Berjalan tidak cukup
selangkah

3. Pasambahan Pangka Batang.

Ini adalah gaya bahasa pasambahan yang dapat dilakukan oleh siapa saja dan bisa ditampilkan dalam acara-acara lain yang bukan acara batagak penghulu misalnya seperti dalam acara perkawinan. Menurut

kebiasaan yang berlaku sejak dulu di Minangkabau, kewajiban untuk melakukan Sambah Manyambah dalam acara perkawinan tidaklah terpikul kepada Datuk-datuk, tetapi merupakan kewajibana para menantu atau orang-orang semenda baru yang ada di atas rumah. Mereka inilah yang lazim diberi tugas untuk menjemput calon mempelai pria, dan karena itu pulalah, mereka harus menguasai tata tertib berbicara menurut alur persembahan walaupun secara sederhana. Tata cara yang sederhana inilah yang di dalam kategori Sambah Manyambah disebut pangka batang. Artinya menguasai bagian-bagian yang pokok saja.

Pengertian pokok di sini adalah dalam cara menyampaikan maksud dan tujuan. Pembicara tidaklah perlu harus mengungkapkan tambo sejarah nagari, hukum adat dan lain-lain yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan maksud dan tujuan pembicaraan. Akan tetapi, kalimat-kalimat yang menyiratkan keramahan, tata tertib, basa basi dan sopan santun, tetap harus dipertahankan sesuai dengan esensi adat sambah manyambah itu sendiri.

Sambah Manyambah didalam perkawinan terdiri dari delapan pasambahan yan tersusun secara beraturan, yaitu sebagai berikut :

1. Pidato adat meminta izin memulangkan sambah
2. Pidato mengenai kedatangan segala Datuk, para tamu, dan marapulai
3. Pidato adat mengenai keturunan ninik-mamak
4. Pidato adat mempersembahkan sirih pinang (lambang kebesaran adat dan pusaka)

5. Pidato adat mengenai pelaksanaan minum-makan
6. Pidato adat mengenai orang yang berkirim buah tangan (kado) yang tak hadir
7. Pidato adat perkaulan menjelang pembacaan doa selamat, dan
8. Pidato adat meminta izin helat turun

2.5 Kerangka Berpikir

Antropolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari kebudayaan dari sudut pandang bahasa dan mempelajari bahasa dalam konteks kebudayaan, dimana bahasa merupakan salah satu warisan kebudayaan yang dimiliki setiap suku bangsa. Dalam setiap upacara adat yang menggunakan bahasa biasanya tersimpan banyak makna yang tersirat dari ungkapan-ungkapan tersebut.

Ungkapan merupakan sesuatu yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan maksud, hal, tujuan secara tidak langsung. Sebagai pendengar kita harus bisa memahami makna tersirat dalam ungkapan. Seperti halnya didalam Sambah Manyambah dimana setiap tuturannya mengandung ungkapan-ungkapan dengan makna yang tersirat dan didalam makna tersirat terdapat nilai-nilai budaya yang tercermin oleh masyarakat pemilik bahasa itu sendiri.

Agar penelitian ini bisa lebih fokus, peneliti membatasi penelitian ini, yaitu dengan tujuan hanya untuk menemukan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ungkapan Sambah Manyambah Pernikahan Adat Minangkabau. Teori yang digunakan adalah

Antropolinguistik untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Sambah Manyambah. Lalu dilanjutkan dengan menentukan nilai makna yang terkandung dalam Sambah Manyambah menggunakan teori Semantik Leksikal.

Peneliti memiliki maksud dan tujuan untuk meneliti ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Sambah Manyambah. Karena ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Sambah Manyambah merupakan ungkapan yang menggunakan bahasa kesusastraan Minang lama dengan menggunakan pepatah-petitih Minang lama, dimana setiap ungkapan-ungkapan harus diteliti maknanya dan menentukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna ungkapan serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan Sambah Manyambah dalam pernikahan adat Minangkabau.

3.2 Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil, yakni pada bulan September sampai Desember 2017 di Jakarta dan Sumatera Barat.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bagman dan Taylor¹⁵ mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Kirk dan Miller¹⁶ mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

¹⁵ L.J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010) hlm 4

¹⁶ *Loc.cit.* hlm4

Secara umum metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat dalam perspektif masyarakat itu sendiri. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹⁷

3.4 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek Sambah Manyambah dalam Pernikahan Adat Minangkabau.

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, yang dijadikan instrumen dan alat dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan pedoman dokumen, observasi, terjemah/transkrip dan pedoman wawancara dengan informan, dibantu dengan pembuatan tabel agar mempermudah peneliti menganalisis data yang ada. Adapun tabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999) hlm 26

NO	SAMBAH	TUTURAN	MAKNA UNGKAPAN				NILAI BUDAYA			KETERANGAN
			MENASI HATI	MENGHARAPKAN SESUATU	MEMBANDINGKAN	MENGEJEK	MORAL DAN AGAMA	ESTETIK ATAU KEINDAHAN	PENDIDIKAN	

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dalam pengumpulan data yaitu menggunakan data lisan dan data tulisan. Data lisan dikumpulkan dari beberapa informan penduduk asli Minangkabau. Pengumpulan data ini menggunakan metode cakap atau biasa disebut wawancara dengan teknik dasar berupa teknik pancing. Kegiatan memancing bicara tersebut dilakukan dengan percakapan langsung dengan informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan menyiapkan beberapa pertanyaan pokok yang disebut wawancara berstruktur. Keterbatasan untuk mengingat semua hasil pembicaraan atau wawancara tersebut, maka dilakukan teknik catat. Penelitian mencatat semua data atau informasi yang diperlukan untuk bahan penelitian.¹⁸

Informan dalam penelitian ini dipilih dari kalangan pemuka adat yang terlibat dalam setiap upacara sambah manyambah. Tidak semua orang mampu memahami tuturan-tuturan dalam upacara tersebut. Informan penelitian ini dipilih berdasarkan syarat-syarat berikut :1. Memiliki cukup waktu; 2. Berjenis kelamin

¹⁸ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Duta Wacana Press, 1993) hlm 137- 139

pria; 3. Berusia antara 30-60 tahun; 4. Jarang atau tidak pernah meninggalkan desa; 5. Berpendidikan atau tidak berpendidikan; 6. Menguasai bahasa dan budaya Minangkabau dengan baik; 7. Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya; 8. Dapat berbahasa Indonesia; 9. Sehat jasmani dan rohani

Untuk data tulisan, tekniknya adalah mentranskripsi hasil video dari upacara Pernikahan Sambah Manyambah. Setelah ditranskrip, peneliti akan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk diketahui makna yang terkandung di dalamnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis menggunakan metode padan, yang penentunya diluar, terlepas, dan menjadi bagian dari bahasa (langue) yang bersangkutan. Teknik dasarnya berupa teknik pilah unsur penentu dengan alat penentu mitra wicara.¹⁹ Metode ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Sambah Manyambah dalam Pernikahan Adat Minangkabau, dikaji dari segi makna ungkapan dan dilanjutkan dengan menentukan makna yang tersirat dalam sambah manyambah dan dikaji secara antropolinguistik yang melibatkan masyarakat bahasa sebagai pendukung budaya pemilik Sambah Manyambah tersebut.

Dalam menginterpretasikan data Sambah Manyambah, peneliti mengubah bahasa Minangkabau kedalam Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan agar kalimat

¹⁹ *Ibid*, hlm 21

yang terdapat dalam Sambah Manyambah tersebut dapat diperoleh maknanya serta dapat ditemukan nilai-nilai budaya masyarakat yang tercermin didalamnya.

3.8 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data berupa buku dan video. Adapun buku yang digunakan dalam penelitian ini bukan merupakan buku asli, melainkan buku salinan atau fotokopi. Buku ini ditulis oleh H.Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu, dengan judul *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Buku ini memiliki tebal 190 halaman.

Buku ini diterbitkan oleh Remadja Karya CV pada tahun 1984 dan merupakan buku edisi kedua. Pada bagian sampul terdapat ilustrasi rumah gadang atau rumah adat Minang.

Kemudian data yang kedua merupakan video yang diambil dari situs berbagi video youtube. video ini berjudul *Pidato Pasambahan*. Video ini diunggah oleh akun bernama Badorai lapan-lapan, dan diunggah pada tanggal 16 November 2013. Sampai pada hari ini (13 januari 2018) video ini telah dilihat oleh 695.257 kali.

3.9 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan dalam menganalisis penelitian adalah menentukan makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tiap tuturan

Sambah Manyambah. Contoh makna yang terdapat dari tuturan Sambah Manyambah pernikahan adat Minangkabau :

1. Tuturan yang mengandung makna ungkapan menasihati, contohnya :

<p><i>Tasabuik bamuluik manih, tapakai baso jo basi, sarato ereang dengan gendeang, muluik pangarang baso, budi baiek tali pikatan penghubung silaturrahi, banamo adat sopan-santun.</i></p>	<p><i>Tersebut bermulut manis, terpakai basa-basi, serata lirikan dan gerakan tubuh, budi baik tali ikatan, penghubung silaturahmi, bernama adat sopan-santun.</i></p>
--	--

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan sambah diatas mengandung makna nasihat. Orang yang sering berkata dan bertutur baik maka akan sering diingat oleh orang lain, ketika menginginkan sesuatu baiknya memakai basa-basi tidak langsung berterus terang. Basa-basi akan terlihat dari bahasa tubuh seseorang, ketika menyampaikan sesuatu harus disampaikan dengan mulut, karena mulut merupakan sumber bahasa.

Dalam sudut budaya nilai yang terkandung dalam tuturan persembahan tersebut yaitu nilai moral dan agama. Dimana tuturan tersebut mengharapkan agar anggota masyarakat jika sedang berbicara harus dengan sopan-santun agar silaturahmi tetap terjaga. Persembahan

sebagai adat kebudayaan Minangkabau tidak bertentangan dengan agama, bahkan adat dan agama selalu berjalan berdampingan.

2. Tuturan yang mengandung makna ungkapan mengharapkan sesuatu, contohnya :

Mano lah Datuak janyo ambo. Sakali ambo maimbau sapatah rundiang nan lalu, Datuak surang nan diimbau, batin dek adat kasamonyo. Pangana batin ka nan rapek,ujuk sambah ka nan banyak. Sambah sujuik sampah tasimpuah, saharek bungka nan piawai, neraco lurueih main daun, indak basibak jo basisie bukan bahinggo jo babateh.

Mana lah Datuak jangan saya. Sekali saya memanggil, satu runding kesepakatan yang dulu. Datuk sendiri yang di panggil. Di dalam adat semuanya. Ingatan batin ke yang rapat. Tertuju sembah ke yang banyak, sembah sujud sembah tersimpuh. Seerat bongkahan yang piawai. Timbangan lurus seimbang. Tidak terbuka dan berselisih. Tidak terhingga dan terbatas.

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu, dimana pihak laki-laki ingin datang kerumah perempuan, ada nilai pendidikan tersirat dari kata-kata tersebut karena ketika ingin berkunjung kerumah orang lain baiknya kita memulai dengan kalimat izin yang sopan.

Tuturan tersebut merupakan kata pembuka ketika ingin melakukan persembahan sirih. Dimana datuk yang melakukan persembahan menuturkan kata-kata yang berisi tentang izin untuk melakukan persembahan.

3. Tuturan yang mengandung nilai moral dan agama, contohnya :

Manuruik papatah cupak gantang, dek banyak ragu kok tibo dek lamo lupu kok datang, mansia basifat khilaf, agak kok ragu juaronyo, nan tinggi kok kurang anjuang, nan gadang kok kurang amba, sabab dek sasak dengan sampik, aluran di ateh kok di bawah, patuik di tengah kok di tapi, kok tidak sanang sejahtera kok kurang aman jo santoso, maaf dimintak banyak-banyak, izin jo rela dari Datuak.

Menurut pepatah dan ukuran-ukurannya, jika banyak keraguan yang datang, karena lama menjadi lupa, manusia bersifat khilaf, kira-kira dan ragu-ragu yang menang. Yang tinggi kurang di angkat, yang besar kurang dibesarkan, sebab karena sesak dengan sempit. Seharusnya diatas jadi di bawah. Harusnya ditengah jadi ditepi. Jika tidak senang sejahtera, jika tidak aman sentosa, maaf diminta banyak-banyak, izin dengan rela dari datuk.

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini

menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna bahwa setiap tuturan yang telah disampaikan oleh datuk terkadang kita lupa karena manusia tempat lupa dan khilaf maka tuturan tersebut bermaksud untuk meminta maaf. Dalam ajaran agama dan juga moral jika kita berbuat salah atau lupa akan sesuatu memang sebaiknya kita harus meminta maaf.

4. Tuturan yang mengandung nilai estetik atau keindahan, contohnya :

*Carano banamo carano basa,
datang nan dari tanah banja,
buatan tukang sungai pua,
tukang banamo Reno Ali,
carano bak tiuang katabang,
elok carano bak alang
kainggok, baukieh bapucuak
rabuang, batatah bamego-
mego, baaleh kusap kain
rumin. Panuah barisi
kalangkapan, kaganti baso jo
basi.*

*Cerana namanya
cerana basah, datang dari
tanah banja. Buatan tukang
sungai puai, tukang itu
bernama Reno Ali, cerana
seperti burung tiung ingin
terbang, bagus cerana seperti
elang akan hinggap, berukir
seperti pucuk rebung,
berpahat megah, beralas kain
rumin, penuh berisi
kelengkapan, pengganti basa-
basi.*

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapakan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung

makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana seserahan yang ada didalam cerana yang bagus dan indah bisa menjadi wujud dari basabasi. Keindahan yang ada dari tuturan tersebut adalah dari tuturan yang melambangkan cerana dengan sangat indah.

5. Tuturan yang mengandung nilai pendidikan, contohnya :

Sapanjang rundiang Datuak, nan talimpah kapado kami, di latak dalam mufakat, tagak dek pedoman adat, dek pusako duduak basamo, karano adat duduak baiyo, agak talalai kato bakeh Datuak, maaf jo rela ambo pintak. Sapanjang rundiang Datuak kapado kami, bunilah samo kami danga, rupolah samo kami liek, lai di dalam angan-angan, ado di dalam cito-cito, tibo dijajak lai nak manikan, lalu babatang nak manitih, sampai ka pucuak nak manggoteh, tabi baa mangotakan. Ditikam jajak kok sipih, ditithh batang kok galiak, diulang kilin kok cupuah, disabuik kato kok batimbang, nak jan basuo nan baitu, ujuiknyo sajo kami ambiek. Nan manjadi ujuk rundiang Datuak

Sepanjang runding Datuk, yang terlimpah kepada kami, diletakkan dalam mufakat, berdiri karena pedoman adat, karena pusaka duduk bersama, karena duduk se-iya, agak lalai kata bekas Datuk, maaf dengan rela saya pinta. Sepanjang runding Datuk kepada kami, bunyi telah sama-sama kami dengar, rupa telah sama-sama kami lihat, sudah didalam angan-angan, ada didalam cita-cita, tiba dijejak telah tertanam, lewat dibatang mau menitih, sampai kepuncak, tapi bagaimana mengatakan. Ditikam jejak dia berbekas, ditith batang takut goyang, diulang kurang cukup, disebut kata takut bertimbang (tidak cukup), kalau bisa tidak bertemu yang seperti itu. Bentuknya saja yang kami ambil, yang menjadi maksud rundingan Datuk.

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan.

Dimana tuturan ini masih dilakukan didepan rumah dan seserahan dari

pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.

Tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Kata tuturan persembahan ini merupakan kata balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki. Dimana datuk mengharapkan maaf apabila terdapat kekurangan dalam menyambut pihak laki-laki. nilai pendidikan yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kita harus mengambil contoh yang baik dan jangan meniru contoh yang buruk.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Alur Persembahan

Sambah manyembah dalam upacara perkawinan adat Minangkabau terbagi menjadi 4 jenis. Dimana hampir semua sembah ini dilakukan dirumah mempelai wanita. Yang pertama persembahan sirih. Persembahan sirih dilakukan di pagi hari, didepan kediaman mempelai wanita. Persembahan ini dilakukan sebelum akad nikah.

Yang kedua adalah persembahan mengeluarkan hidangan. Persembahan mengeluarkan hidangan dilakukan di dalam rumah mempelai wanita. Pada saat persembahan para panitia atau keluarga tuan rumah sedang menyiapkan hidangan ketengah rumah. Persembahan ini dilakukan setelah akad nikah.

Yang ketiga adalah persembahan makan. Persembahan makan juga dilakukan di dalam rumah mempelai wanita. Pada saat persembahan makan ini, semua hidangan yang disediakan tuan rumah telah terhidang ke tengah rumah. Ini merupakan rangkaian persembahan terakhir di siang hari, kemudia dilanjutkan dengan makan bersama antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan.

Yang keempat adalah persembahan menghantar marapulai. Dalam tradisi Minang biasanya setelah akad nikah lalu mereka makan bersama, pasangan pengantin ini dibawa keumah lak-laki. karena keluarga laki-laki juga menyiapkan pesta untuk orang-orang sekitar rumah mereka. Kemudian di sore hari perempuan pulang terlebih dahulu kerumahnya. Setelah alam hari pengantin laki-laki diantar oleh semua keluarga kerumah perempuan. Inilah yang disebut dengan menghantar marapulai. Persembahan ini juga terjadi di dalam rumah mempelai wanita, dimana persembahan ini dilakukan pada malam hari.

4.2 Hasil Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis empat jenis persembahan yang terdapat dalam upacara perkawinan adat Minangkabau. Peneliti menggunakan kajian Antropolinguistik. Dimana dalam menganalisis data peneliti menemukan nilai-nilai budaya serta makna yang ada dalam tiap tuturan persembahan. Dimana analisis data yang didapat pada tiap persembahan adalah sebagai berikut :

4.2.1 Persembahan Sirih

Persembahan Sirih adalah awal dari segala persembahan. Persembahan Sirih dilakukan dirumah perempuan. Biasanya laki-laki mendatangi rumah perempuan untuk meminta izin atau restu dari ninik mamak perempuan. Salah satu persyaratan yang penting adalah membawa Sirih. Sirih berfungsi sebagai syarat atau tanda untuk meminta izin, dimana sirih dipersembahkan untuk mamak.

Sirih biasanya diletakkan di dalam cerana, cerana ini hanya satu buah yang berisi dengan sirih dan selengkapnya dengan diberi alas dengan piring putih lalu ditutupi dengan alas lamak (kain yang berwarna-warni) cerana ini gunanya untuk menanti sijamu dan ninik mamak.

Biasanya persembahan Sirih dilakukan oleh datuk dari kampung masing-masing. Namun, dapat diwakilkan oleh ninik mamak atau kepala muda (orang yang cerdas pandai), pihak laki-laki dan pihak perempuan telah memilih orang cerdas pandai dari tiap perwakilan daerahnya untuk mewakili kedua mempelai. Persembahan ini bisa dilakukan oleh datuk dari kampung masing-masing mempelai. Biasanya orang yang melakukan persembahan menggunakan pakaian yang terdiri dari:

- a. Destar Bakatak warna hitam dan panjangnya 4 atau 5 hasta.
- b. Baju hitam yang lengannya lebar dan badannya lapang, tidak mempunyai buah baju, dan juga tidak pakai saku (kantong), ujung dan samping dari lengan baju diberi benang emas.
- c. Kain samping (sarung) biasanya adalah kain songket warna kemerah-merahan dan berkemilau.
- d. Cawek atau ikat pinggang yang warnanya bermacam-macam, tetapi mempunyai jambur diujungnya, panjangnya kira-kira satu hasta.
- e. Keris yang disisipkan pada sebelah muka, dicondongkan kekiri. Keris Minangkabau yang asli adalah keris bengkok-

bengkok atau mempunyai alun semenjak dari pangkal hingga pertengahan matanya.

- f. Kain sandang atau kain selendang yang warnanya ada yang hitam dan ada yang merah. Kalau dahulu cukup mempunyai anak kunci dan ada juga disebut cedar.
- g. Celana hitam dan ada juga yang merah. Celana ini lapang dan kakinya besar. Bahkan pembikinan celana ini merupakan kesulitan juga bagi penjahit-penjahit masa sekarang.
- h. Tongkat yang terbuat dari kayu dengan kepala perak lurus dari ujung sampai ke pangkalnya. Ada juga yang diulas dengan tanduk.

Pakaian penghulu itu sebenarnya tidaklah dibuat demikian saja, tetapi mempunyai banyak hikmah dan falsafah yang mengandung ajaran-ajaran bagi si pemakainya (penghulu). Dan pada pakaian itu sebenarnya terkandung banyak sekali rahasia yang menyangkut sifat-sifat dan martabat serta larangan seorang penghulu begitupun tugasnya dan kepemimpinannya. Untuk dapat kita pahami secara singkat tentang falsafah yang ada pada pakaian penghulu seperti diamalkan isi dari rahasia yang terkandung didalamnya sebagai berikut :

<i>Nan rajo tagak di barieih,</i>	Raja berdiri di barisan,
<i>Kok penghulu tagak di undang,</i>	Penghulu hadir karena diundang,
<i>Bukan murah basisik karieh,</i>	Tidak mudah tersusun rapih,
<i>Kapalang tanggung pusako lindang,</i>	Kepalang tanggung pusaka hilang.
<i>Bakarieh siganjo erah,</i>	Bagus ganjalan berwarna merah,
<i>Lahie batin pamaga diri,</i>	Lahir batin pemagar diri,
<i>Patah lidah bakeh alah,</i>	Patah lidah bekas sudah,
<i>Patah karieh bakeh mati,</i>	Patah bagus bekas mati.

Inti dari kalimat pepatah diatas adalah bahwa perkataan penghulu biasanya adalah perkataan yang elok yang bagus didengar. Dimana setiap penghulu berbicara pasti akan diingat dan dilaksanakan apa yang dikatakan.

Setiap hantaran atau bingkisan yang dibawa oleh pihak laki-laki pasti memiliki makna tersendiri. Didalam setiap hantaran tersebut mengandung pesan dan amanat yang berbeda pula. Hantaran tersebut menjadi salah satu syarat kelengkapan upacara adat perkawinan. Agar tidak mengecewakan antara pihak satu dan yang lain maka akan lebih baik jika syarat tersebut dibawa dengan lengkap.

Namun, yang paling penting adalah pesan dan amanat dari setiap hantaran yang ada. Adapun hantaran tersebut diantaranya adalah :

1. Sirih langkok (Sirih lengkap)
 - a. Asal dan tujuannya

Sirih lengkap adalah kiriman yang berisi pesan dari kaum keluarga perempuan yang ditujukan kepada keluarga laki-laki dengan tujuan sebagai kata pembuka atau sekapur sirih, yang makan dan tujuannya adalah untuk mencairkan kekakuan atau kebekuan.

b. Alat komunikasi

Sebelum pengelana Christopher Columbus membawa bibit tembakau dari benua Amerika hingga akhirnya sampai di Nusantara ini dan sebelum kebiasaan merokok dikenal orang di negeri ini, nenek moyang orang Minang sudah mempunyai kebiasaan memakan sirih.

Pada setiap kesempatan menerima tamu ataupun sebaliknya bertamu ke rumah orang, sirih sudah dijadikan alat berkomunikasi dalam masyarakat Minang, yakni sebagai alat berbasa-basi.

Komunikasi basa-basi ini ditujukan kepada seluruh anggota kaum keluarga pihak mempelai laki-laki, dengan menglolah sendiri sirih tersebut sesuai dengan selera masing-masing.

c. Makna cerana dan isinya

Makna bingkisan yang dibawa melambangkan bahwa seluruh isinya adalah semua yang terbaik yang dimiliki oleh pihak keluarga perempuan, dipersembahkan kepada pihak keluarga laki-laki, mulai dari cerana sebagai wadah maupun isinya satu persatu.

2. Sirih sekapur (Siap dimakan)

a. Asal dan tujuannya

Sirih sekapur yang banyaknya empat buah itu berasal dari *urang ampek jinih* (orang empat jenis) dalam kaum keluarga pihak perempuan dan ditujukan kepada *urang ampek jinih* (orang empat jenis) dalam kaum keluarga pihak laki-laki.

b. Pesan dan amanat

Suguhan dari *urang ampek jinih* (orang empat jenis) mengandung pesan bahwa sirih sudah dapat dimakan apabila semua syarat yang diajukan sudah lengkap dan sudah menemukan tujuan dari mufakat.

c. Urang ampek jinih

Yang dimaksud dengan *urang ampek jinih* (orang empat jenis) di Minangkabau adalah pemuka masyarakat yang merupakan pimpinan kolektif adat Minang dalam suku yang sepayung. Mereka itu adalah penghulu, alim ulama, manti (cerdik pandai), dan dubalang.

3. Rokok empat batang

a. Asal dan tujuannya

Rokok atau *paisok* yang banyaknya empat batang itu berasal dari *urang sumando* dalam kaum keluarga perempuan dan ditujukan kepada *urang ampek jinih* dalam kaum keluarga laki-laki.

b. Pesan dan amanat

Rokok yang merupakan alat komunikasi berbasa-basi dari urang sumando penjemput marapulai kepada pihak yang menanti. Dimana sebelum diadakan ufakat, maka mereka akan duduk bersama dan menghisap rokok dahulu sebelum dimuai mufakat. Agar kedua keluarga dapat melangsungkan mufakat dengan baik.

4. Beras di dalam gambut (tas anyaman pandan)

a. Asal dan tujuannya

Beras didalam gambut berasal dari ibu bapak perempuan yang ditujukan kepada laki-laki

b. Pesan dan amanat

Beras dalam gambut adalah perlambang dari lumbung nan panuah. Maksudnya adalah pesan dan amanat kepada laki-laki, bahwa perempuan yang menjadi istrinya itu bertahun-tahun sebelumnya diberi makan dibesarkan dengan bahan makanan yang tersimpan didalam lumbung yang selalu penuh. Maka selanjutnya diharapkan swadaya dan swasembada laki-laki menjamin kesejahteraan sosial istti dan anak-anaknya kelak. Sebagai *urang sumando* tidak boleh memakan menghabiskan di dalam rumah yang ada mamaknya, tetapi harus bisa memberi dan menambah terhadap yang sudah ada.

5. Uang logam senilai 105 rupiah

a. Asal dan tujuannya

Uang logam sebanyak 105 rupiah itu berasal dari mamak rumah dalam kaum keluarga perempuan yang ditujukan kepada laki-laki sebanyak 100 rupiah sebagai uang jemputan dan teruntuk yang membawa bingkisan penjemput sebesar 5 rupiah sebagai imbalan jerih payahnya membuka bingkisan dan meneliti isinya.

b. Pesan dan amanat

Uang jemputan yang disampaikan pihak perempuan itu adalah merupakan pengakuan terhadap lelaki yang diterima jadi urang sumando itu, bahwa dia orang bermartabat dalam adat dan berasal dari keluarga terhormat di dalam masyarakat adat.

Selanjutnya lelaki yang kini menjadi marapulai tu akan di dudukkan pada tempatnya yang terhormat pula sesuai dengan fungsinya sebagai urang sumando di rumah yang bermamak itu.

Besarnya uang jemputan itu tidak sama pada tiap nagari dan kini uang jemputan itu lebih banyak sebagai perlambangan saja dan tidak lagi dianggap sungguhan, termasuk di daerah Padang Pariaman yang terkenal keras dengan adat uang jemputan ini.

6. Lilin jo Ambalau

a. Asal dan tujuannya

Lilin dan ambalau ini berasal dari seluruh kaum keluarga perempuan yang ditujukan kepada kedua mempelai, pengantin baru.

b. Pesan dan amanat

Lilin dan ambalau yang disampaikan itu adalah perlambangan harapan terhadap hubungan yang telah terjalin dengan ijab-kabul dalam acara akad-nikah. Maksudnya adalah bilamana lilin dan ambalau disatukan dengan cara memanaskannya. Maka baik dalam kondisi panas maupun dalam keadaan dingin, tidak akan mudah untuk memisahkan kedua benda itu kembali. Bagaikan persatuan lilin dan ambalau itulah harapan kaum keluarga kepada kedua mempelai dalam menjalankan bahtera rumah tangganya. Semoga tidak akan terpisah selama-lamanya.

7. Sapu tangan dari calon pengantin wanita

a. Asal dan tujuannya

Sapu tangan yang telah di sulam sendiri oleh perempuan ini diperuntukkan untuk laki-laki.

b. Pesan dan amanat

Sapu tangan sulaman perempuan adalah perlambangan kasih sayang. Pembalut di kala luka dan pembelai di kala duka. Sapu tangan itu dibawa kembali oleh laki-laki dalam saku bajunya yang mengungkapkan kasih sayang mereka telah berpadu.

Setelah syarat-syarat hantaran yang dibawa maka terdapat tuturan dalam persembahan sirih. Dimana setiap tuturan dari persembahan sirih tersebut mengandung makna yang tersirat dan terdapat nilai-nilai budaya yang melambangkan sifat dan kebiasaan orang Minang. Dalam

persembahan sirih terdapat 20 paragraf. Tiap paragrafpun mengandung nilai budaya dan makna yang berbeda. 4 paragraf mengandung makna menasihati dan 16 paragraf mengandung makna mengharapakan sesuatu.

Dalam 20 paragraf yang ada, juga mengandung nilai budaya yang berbeda-beda. 5 paragraf mengandung nilai moral dan agama, 8 paragraf mengandung nilai esetik atau keindahan, dan 7 paragraf mengandung nilai pendidikan.

Adapun paragraf serta makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan sambah manyambah dalam persembahan sirih diantaranya adalah :

- | | |
|---|--|
| <p>1. <i>Mano lah Datuak janyo ambo. Sakali ambo maimbau sapatah rundiang nan lalu, Datuak surang nan diimbau, batin dek adat kasamonyo. Pangana batin ka nan rapek, ujuk sambah ka nan banyak. Sambah sujuik sampah tasimpuah, saharek bungka nan piawai, neraco lurueh main daun, indak basibak jo basisie bukan bahinggo jo babateh.</i></p> | <p><i>Mana lah Datuak jangan saya. Sekali saya memanggil, satu runding kesepakatan yang dulu. Datuk sendiri yang dipanggil. Di dalam adat semuanya. Ingatan batin ke yang rapat. Tertuju sambah ke yang banyak, sambah sujud sambah tersimpuh. Seerat bongkahan yang piawai. Timbangan lurus seimbang. Tidak terbuka dan berselisih. Tidak terhingga dan terbatas.</i></p> |
|---|--|

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-

laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu, dimana pihak laki-laki ingin datang kerumah perempuan, ada nilai pendidikan dari kata-kata tersebut karena ketika ingin berkunjung kerumah orang lain baiknya kita memulai dengan kalimat izin yang sopan. Tuturan tersebut merupakan kata pembuka ketika ingin melakukan persembahan sirih. Dimana datuk yang melakukan persembahan menuturkan kata-kata yang berisi tentang izin untuk melakukan persembahan.

- | | |
|--|---|
| <p>2. <i>Sambah tajelo di nan rapek, rundiang tatabuah ka nan banyak niniak-mamak, penghulu-penghulu, nan saduduak ateh majili, niniak-mamak jo ibu-bapo, ataupun cadiak pandai candokio, nan mudo arieh budiman, kaum ibu samo di dalam, dalam panggilan hambo juo, salam di datuak ditimpokan.</i></p> | <p><i>Sambah di hamparkan ke yang ramai. Rundingan terdengar ke orang banyak. Ninik-mamak, penghulu-penghulu, yang berkedudukan tinggi atas majelis. Ninik-mamak dengan ibu bapak atau cerdik pandai, cendekia. Yang muda arif budiman, kaum ibu sama di dalam, dalam panggilan saya juga, salam di datuk ditimpokan.</i></p> |
|--|---|

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena mereka ingin melakukan persembahan dan meminta izin kepada orang-orang yang lebih tua dan orang terhormat. Sambah ini dilakukan oleh pihak laki-laki.

- | | |
|---|---|
| <p>3. <i>Ujuiknyo sambah nan taujuak, nyato tawalak di ukuran, tabayang barieuh jo balabeh, bana bak andai kato bida. Dek curiang barieuh dahulu, dek andai pusako lamo, kalau basiang di nan tumbuhan, jikok manimbang di nan ado, tumbuhan sarupo iko kini.</i></p> | <p><i>Wujudnya sembah yang terwujud, nyata di dalam ukuran. Terbayang baris dengan lebih. Benar seperti andai kata bijak. Karena corengan baris dahulu, karena andai pusaka lama, kalau memotong di yang tumbuh, jika menimbang di yang ada, tumbuh serupa seperti ini.</i></p> |
|---|---|

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna bahwa akan dilaksanakan rundingan-rundingan yang telah dilaksanakan. Sambah ini dilakukan oleh pihak laki-laki.

- | | |
|--|--|
| <p>4. <i>Manuruik papatah cupak gantang, dek banyak ragu kok tibo dek lamo lupu kok datang, mansia basifat khilaf, agak kok ragu juaronyo, nan</i></p> | <p><i>tinggi kok kurang anjuang, nan gadang kok kurang amba, sabab dek sasak dengan sampik, aliran di ateh kok di bawah, patuik di</i></p> |
|--|--|

tangah kok di tapi, kok tidak sanang sejahtera kok kurang aman jo santoso, maaf dimintak banyak-banyak, izin jo rela dari Datuak.

Menurut pepatah dan ukuran-ukurannya, jika banyak keraguan yang datang, karena lama menjadi lupa, manusia bersifat khilaf, kira-kira dan ragu-ragu yang

Analisis :

Tuturan ini dilakukan datuk pihak laki-laki, dimana pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna bahwa setiap tuturanyang telah disampaikan oleh datuk terkadang kita lupa karena manusia tempat lupa dan khilaf maka tuturan tersebut bermaksud untuk meminta maaf.

Dalam ajaran agama dan juga moral jika kita berbuat salah atau lupa akan sesuatu memang sebaiknya kita harus meminta maaf. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih.

5. *Limbak nan dari pado itu, adat dek duo salang gano, cancang dek duo salandakan,*

menang. Yang tinggi kurang di angkat, yang besar kurang dibesarkan, sebab karena sesak dengan sempit. Seharusnya diatas jadi di bawah. Harusnya ditengah jadi ditepi. Jika tidak senang sejahtera, jika tidak aman sentosa, maaf dimintak banyak-banyak, izin dengan rela dari datuk.

puntieng talatak di hulu, di bawah kiliran taji, asa rundiang kato dahulu, tigo

limbago nan tajali. Partamo sambah-manyambah, kaduo baso jo basi, katigo sirieh dengan pinang. Sambah manyambah dalam adat tali-batali undan-undang.

Kemudian daripada itu adat dengan dua salanggano.

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna nasihat dan juga mengandung nilai keindahan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna bahwa antara setiap pihak jika ingin tercapai dalam sebuah tujuan yang baik maka ada baiknya apapun itu harus dirundingkan terlebih dahulu.

6. *Tasabuik bamuluik manih, tapakai baso jo basi, sarato ereang dengan gendeang, muluik pangarang baso, budi baiek tali pikatan penghubung silaturrahmi, banamo adat sopan-santun.*

Cincang dengan landasan, aliran terletak di hulu, di bawah letak taji, asal runding kata dulu. Tiga lembaga yang terjalin, pertama sembah menyembah, kedua basa-basi, ketiga sirih dengan pinang.

Tersebut bermulut manis, terpakai basa-basi, serata lirikan dan gerakan tubuh, budi baik tali ikatan, penghubung silaturrahmi, bernama adat sopan-santun.

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-

basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan sambah diatas terdapat makna nasihat. Dimana orang yang sering berkata dan bertutur baik maka akan sering diingat oleh orang lain, ketika menginginkan sesuatu baiknya memakai basa-basi tidak langsung berterus terang. Basa-basi akan terlihat dari bahasa tubuh seseorang, ketika menyampaikan sesuatu harus disampaikan dengan mulut, karena mulut merupakan sumber bahasa.

Dalam sudut budaya nilai yang terkandung dalam tuturan persembahan tersebut yaitu nilai moral dan agama. Dimana tuturan tersebut mengharapkan agar anggota masyarakat jika sedang berbicara harus dengan sopan-santun agar silaturahmi tetap terjaga. Persembahan sebagai adat kebudayaan Minangkabau tidak bertentangan dengan agama, bahkan adat dan agama selalu berjalan berdampingan.

7. *Rajo alam di Minangkabau, pamuncak di Limo Pulau, iyo carano rang namokan. Ramo-ramo tabang malayang, malayang ka koto tengah, banyaknyo ampek puluah ampek. Endah carano bukan kapalang, talatak di tengah-tengah, dilingkuang urang nan banyak. Itu carano pulang pai, dari sipokok kapanggihilan, dari pangka lalu ka ujuang, talayang ka ruang tengah, talayang ka ruang tapi, sampai di bujuah dilintang, nyato taunjuak*
- bakeh datuak, tibo di mukon nan basamo.*
- Raja alam di Minangkabau, tertinggi di lima puluh. Dinamakan cerana, rama-rama terbang melayang, melayang ke kota tengah, banyaknya empat puluh empat, indah cerana bukan kapalang terletak di tengah-tengah. Dikelilingi orang banyak, itu cerana pulang pergi, dari pihak perempuan ke pihak laki-laki, dari pangkal lalu keujung,*

*melewati ruang tengah,
melewati ruang tepi, sampai
di ukur terlintang, nyata*

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna nasihat dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna bahwa setiap terjadi persembahan maka seserahan yang diletakkan dalam cerana sudah dibawa kesana-kemari, tetapi setiap tuturan yang telah disampaikan tetap saja tuturan datuk yang paling benar.

8. *Carano banamo carano basa,
datang nan dari tanah banja,
buatan tukang sungai pua,
tukang banamo Reno Ali,
carano bak tiuang katabang,
elok carano bak alang
kainggok, baukieh bapucuak
rabuang, batatah bamego-
mego, baaleh kusap kain
rumin. Panuah barisi
kalangkapan, kaganti baso jo
basi.*

*Cerana namanya cerana
basah, datang dari tanah
banja. Buatan tukang sungai
puai, tukang itu bernama
Reno Ali, cerana seperti
burung tiung ingin terbang,
bagus cerana seperti elang
akan hinggap, berukir seperti
pucuk rebung, berpahat
megah, beralas kain rumin,
penuh berisi kelengkapan,
pengganti basa-basi.*

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-

basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana seserahan yang ada didalam cerana yang bagus dan indah bisa menjadi wujud dari basa-basi. Keindahan yang ada dari tuturan tersebut adalah dari tuturan yang melambangkan cerana dengan sangat indah.

9. *Apolah jinih kalangkapan, siriehnyo udang tampak hari, sirieh tambalang kuku balam, gagangnyo bapantang putuih buahnyo intan dengan podi, bungo lado basaluak batang, buah diambiak katinaman, daun diambiak kakusuak mandi, usak karatak ritieh tido, usah kalayua makin hiduik.*

Apalah jenis kelengkapan, terlihat udang terlihat hari, terlihat berbeda seperti kuku burung balam atau tekukur. Gagangnya berpantang putus, buahnya intan dengan podi. Bunga cabe melingkari batang, buah diambil untuk ditanam, daun diambil untuk menggosok badan saat mandi. Tidak terasa sakit, dibiarkan semakin hidup.

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana seserahan yang dibawa pasti mengandung seserahan yang bagus dan baik jika diterima dengan senang hati. Keindahan yang ada dari tuturan tersebut adalah dari tuturan yang melambangkan isi dari seserahan dengan sangat indah.

10. *Loroang kapado pinangnyo, pinang baruntuak nan baruntun, bak dasun dibalah duo, bak bawang dibalah ampek, batangnyo nan lingguyaran, satahun tupai mamaniek, balun lain sampai ka puncaknyo, tinggi pun jambo-jamboan, buahnyo jangkau-jangkauan, jatuh ka bawah jadi ambun, banamo si Ambun Suri.*

Lorong kepada pinangnya, pinang teruntuk yang beruntun, seperti dasun (bawang putih) dibelah dua, seperti bawang (merah) dibelah empat, batangnyo yang tidak terpakai, setahun tupai menunggu, belum lagi sampai ke puncaknya, tinggi juga jambu-jambuan. Buahnya jangkau-menjangkau, jatuh kebawah jadi embun, bernama si embun suri.

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna nasihat dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari

tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna menasihati karena didalamnya terdapat nasihat, dimana kita harus menunggu sesuatu dalam segala hal sesuai dengan waktunya agar menjadi sesuatu yang sesuai harapan. dalam nilai budaya moral dan agama karena jika dua insan ingin bersama maka harus menunggu pada waktu yang tepat (menikah).

11. *Loroang kapado sadahnyo, sadahnyo langkitang gadang, di basuah jo aie ambun, babasuah jo pati santan, diambil jo lingka cino, dikipeh jo ambi-ambi, putiehn nan bagai banak balam, di paliek jo jari manih, bakisa ka jari tengah, mambayang ka tapak tangan, usah kausak makin panuah.*

Lorong kepada sadah, sadahnya seperti kerang besar, dibasuh dengan air embun, di cuci dengan inti santan, di hembus dengan tulisan Cina, dikipas dengan jampi-jampi. Putih seperti otak burung balam, dilihat dengan jari manis, berkisah ke jari tengah, terbayang ditelapak tangan, tidak rusak tapi semakin penuh.

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna

mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana ketika dua insan bersatu, laki-laki harus menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab, dapat menghidup anak istri dengan layak. Karena sebelum menikah anak perempuan yang menjadiny istrinya telah dibesarkan dengan layak oleh orangtuanya. Maka jangan sampai suaminya memperlakukannya tidak layak. Dalam agama pun laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan juga imam harus dapat bertanggung jawab dari semua sisi kehidupan.

12. *Loroang kapado gambienyo, kaba barito kami dangan, buatan Puti Sarilamak, sapipie jatuh kasirieh, nambayang sampai kamuko, lamaknyo tingga di rangkuangan, sarinyo naiek ka parumin, sirahnyo tambak dibibie, pariso maruang tubuah, sehat anggota katujuahnyo.*

Lorong kepada gambir, kabar berita kami dengar buatan puteri sari lamak, sepipih jatuh ke sirih, terbayang sampai ke muka, enaknya tinggal sampai tenggorokan, sarinya naik ke perut, merahnya tampak di bibir, periksa ruang badan, sehat tujuh anggotanya.

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna nasihat dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna menasihati karena didalamnya terdapat nasihat karena segala sesuatu akan ada masa dan

akhirnya. Sama seperti agama kita yang mengajarkan bahwa kita tidak boleh sombong karena keadaan dapat selalu berubah.

13. *Loroang kapado nan santonyo, haluih saiknyo dek maracik, banamo timbakau jao, racik tukang dari piobang, sahato panjang jaluahnyo, harum satahun pajalanan. Nak sampai niat mukasuiknyo, ujuik mufahum nak nyo sah. Sirieh sacabiek nan bakunyah, pinang sadidih nak bagatok, sirahnyo nak dibibie juo. Itunyo jinih sambah kami, sambah alah salamlah tibo, kato sungguah bana dibari, harapan kami nan basamo, sakan sambah pado Datuak, buni diharap nak kambali.*
- Lorong kepada yang semuanya, halus potongannya karena diracik, bernama tembakau Jawa, racikan dari orang Piobang, sehasta panjang ukurannya.harum setahun perjalanan. Supaya sampai maksud dan niatnya, wujud paham agar sah. Sirih sepotong yang dikunyah, satu pinang yang diketok, merahnya dibibir juga, itu saja jenis sembah kami, sudah sembah tibalah salam, kata sungguh benar diberi, harapan kami bersama, sekian sambah pada datuk, bunyi diharap akan kembali.*

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana penutur menghgarapkan agar segala yang telah diucapkan

terima dengan baik kepada pendengar dan juga keluarga mempelai wanita.

Terdapat nilai keindahan karena untuk menutup perkataan saja menggunakan pepatah yang bagus untuk didengar.

14. *Datuak*

(Sutan) sambah tibo pada datuak (Sutan). Badie japun di Bangkahulu, panembak buruang ateh paga. Mintak ampun hambo ka Panghulu, pidato tibo di nan pangka.

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan. Dimana tuturan ini masih dilakukan didepan rumah dan seserahan dari pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai keindahan atau estetika. Kata tuturan persembahan ini merupakan kata awal atau kata pembuka dari balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki. Dimana datuk yang ingin membalas sambah meminta maaf atau meminta izin dulu kepada datuk dari pihak laki-laki. Dalam tuturan tersebut mengandung nilai keindahan karena meminta izin saja harus dituturkan dengan kata-kata yang indah.

15. *Sapanjang rundiang Datuak, nan talimpah kapado kami, karundiang dijawab pikie, kato dielo jo mufakat, adat*

Datuk Sutan sambah tiba pada Datuk. Bedil Jepang di Bengkulu, penembak burung diatas pagar. Minta ampun saya ke penghulu, pidato datang di tuan rumah.

limbago iko kini, duduak baduo jo batigo, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan, lamak sirieih lega

*curano, lamak kato di lega
buni, samantaro kami balega,
mencari kato nan sabuah,
sarato bana nan sakukua,
mananti malah Datuak
sakutiko.*

*Sepanjang runding datuk
yang terlimpah kepada kami,
sebelum dijawab buat
rundingan. Kata yang baik*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan.

Dimana tuturan ini masih dilakukan didepan rumah dan seserahan dari pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.

Tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai keindahan atau estetika. Kata tuturan persembahan ini mengharapkan agar pihak laki-laki dapat menunggu hasil rundingan dari pihak perempuan. Apakah boleh mereka masuk kedalam rumah perempuan.

Dalam tuturan tersebut mengandung nilai keindahan karena meminta orang lain menunggu saja harus dituturkan dengan kata-kata yang indah.

*16. Sampai dek Angku Datuak,
sapanjang rundiang nan ka
tengah, suko lah raso dalam
hati, tanang di dalam kiro-
kiro, kok gayuang lai
basambuik, kato lai
kabajawek, sapakat kami
manantikan sakian sajo
kajaweknyo, Angku Datuak.*

*dengan mufakat. Adat
lembaga sekarang ini. Duduk
berdua dengan bertiga. Kata
sendiri disepakati, kata
bersama di setuju. Enak
sirih, lega cerana, enak
perkataan di ucapkan,
sementara kami berjalan,
mencari kata yang satu, serta
benar yang seukuran,
menanti Datuk sebentar.*

*Sampai ke Angku Datuk,
sepanjang runding yang
ditengah, telah suka rasa
dalam hati, tenang didalam
kira-kira, kalau gayung iya
bersambut, kata telah
dijawab, sepakat kami
menantikan sekian saja
jawabannya, Angku Datuk.*

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga nilai estetik atau keindahan. Karena pihak laki-laki mengharapkan jawaban dari rundingan pihak perempuan. Dalam tuturan tersebut terdapat nilai estetik atau keindahan karena hanya menyatakan mereka akan menunggu saja digambarkan dengan kata-kata yang indah.

*17. Setelah dipaiyo dipidatokan
dengan datuak-datuak yang
lain sekedarnya, baru
dikembalikan kepada si
pangkalan tabiknyo sambah,
seperti ;*

*Setelah seiya dipidatokan
dengan datuk-datuk yang lain
sekedarnya, baru
dikembalikan kepada si
pangkalan intinya sambah,
seperti;*

Analisis :

Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basabasi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga nilai estetik atau keindahan. Karena pihak laki-laki mengharapkan jawaban dari rundingan pihak perempuan. Dalam tuturan tersebut terdapat nilai estetik atau keindahan karena hanya menyatakan mereka akan menunggu saja digambarkan dengan kata-kata yang indah.

18. *Sapanjang rundiang Datuak, nan talimpah kapado kami, di latak dalam mufakat, tagak dek pedoman adat, dek pusako duduak basamo, karano adat duduak baiyo, agak talalai kato bakeh Datuak, maaf jo rela ambo pintak. Sapanjang rundiang Datuak kapado kami, bunilah samo kami danga, rupolah samo kami liek, lai di dalam angan-angan, ado di dalam cito-cito, tibo dijajak lai nak manikan, lalu babatang nak manitih, sampai ka pucuak nak manggoteh, tabi baa mangotakan. Ditikam jajak kok sipih, ditithh batang kok galiak, diulang kilin kok cupuah, disabuik kato kok batimbang, nak jan basuo nan baitu, ujuiknyo sajo kami ambiek. Nan manjadi ujuk rundiang Datuak (kalau sacaro pendek).*
- Sepanjang runding Datuk, yang terlimpah kepada kami, diletakkan dalam mufakat, berdiri karena pedoman adat, karena pusaka duduk bersama, karena duduk se-iya, agak lalai kata bekas Datuk, maaf dengan rela saya pinta. Sepanjang runding Datuk kepada kami, bunyi telah sama-sama kami dengar, rupa telah sama-sama kami lihat, sudah didalam angan-angan, ada didalam cita-cita, tiba dijajak telah tertanam, lewat dibatang mau menitih, sampai kepuncak, tapi bagaimana mengatakan. Ditikam jejak dia berbekas, ditith batang takut goyang, diulang kurang cukup, disebut kata takut bertimbang (tidak cukup), kalau bisa tidak bertemu yang seperti itu. Bentuknya saja yang kami ambil, yang menjadi maksud rundingan Datuk.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan.

Dimana tuturan ini masih dilakukan didepan rumah dan seserahan dari

pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Kata tuturan persembahan ini merupakan kata balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki. Dimana datuk mengharapkan maaf apabila terdapat kekurangan dalam menyambut pihak laki-laki. nilai pendidikan yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kita harus mengambil contoh yang baik dan jangan meniru contoh yang buruk.

19. *Dek kami nan si alek, kajadi sahuik jo sponyo, intan jo podi salanjaran, kilek lah mancayo, lah bacayo iko kini, sapanjang buni nan didanga, kok data lah balanyai papan, licin balantai kulik, nan kato elok lah barupo, malah bak musim iko kini, sasak tampek lapang pikiran, lah kewi juo janyo adat kito.*

Karena kami tuan rumah, akan menjadi sahut spanya intan dengan podi semuanya, kilat telah bercahaya, sudah bersinar sekarang ini, sepanjang bunyi yang didengar, jika datar telah berlantai papan, licin berlantai kulit, yang kata baiknya berbentuk, malah seperti musim sekarang ini, sempit tempat lapangkan pikiran, sudah seperti itu juga adat adat kita.

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan. Dimana tuturan ini masih dilakukan didepan rumah dan seserahan dari pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Kata tuturan persembahan ini

merupakan kata balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki. Dimana datuk mengharapkan agar pihak laki-laki menerima segala kekurangan dalam penyambutan dalam berbasa-basi semoga dapat diterima dengan lapang hati. Nilai pendidikan yang dapat kita ambil yaitu kita harus selalu berlapang hati jika semua yang ada tidak sesuai dengan pengharapan.

20. *Lain nan daripado itu, tantang sirieh pinang. Datuak (Sutan), raso tak ado usak sumbiang, boneh satangkai tak nan ampo, panuah bak bulan ampek baleh, mancaliek jinih samaraknyo, tampan sudah langgam tabao, elok kacak, gamak lah sadang, lah datuak unjuak Datuak barikan, lah tibo di kami nan basamo nak salamat samparono, tangguangan kami nan basamo tuak.*

Lain yang daripada itu tentang sirih pinang, rasa tak ada rusak sumbing, benih setangkai yang tidak kosong, penuh seperti bulan tanggal 14, Melihat jernih semaraknya, tampan sudah cara terbawa, bagus, sesuai ukuran, sudah Datuk tunjuk Datuk berikan, sudah datang dikami yang bersama, mudah-mudahan selamat sempurna, tanggung jawab kami bersama, Tuk.

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan. Dimana tuturan ini merupakan tuturan penutup dari pihak perempuan. Kemudian terlaksanalah pemberian seserahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Lalu rombongan pihak laki-laki diizinkan masuk kedalam rumah perempuan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Kata tuturan persembahan ini merupakan kata balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki.

Dimana datuk mengharapkan agar pihak laki-laki menerima segala kekurangan yang ada dengan sebaik-baiknya. Nilai pendidikan yang dapat kita ambil yaitu kita harus selalu menerima apapun yang telah diberikan oleh orang lain.

4.2.2 Persembahan Mengeluarkan Hidangan

Persembahan mengeluarkan jamba (hidangan) merupakan persembahan kedua yang dilakukan setelah persembahan siri. Persembahan ini dilakukan di dalam rumah mempelai wanita. Persembahan ini dilakukan setelah akad nikah.

Orang yang melakukan tuturan persembahan ini biasanya masih sama. Yaitu, datuk yang tadi melakukan persembahan siri. Pakaian yang digunakan orang yang melakukan persembahan masih sama ketika melakukan persembahan siri.

Ketika dilakukan persembahan mengeluarkan hidangan, biasanya keluarga mempelai wanita sedang mempersiapkan jenis-jenis hidangan yang akan dimakan bersama. Hidangan itu harus lengkap dan diletakkan ditengah rumah. Ketika dilakukan persembahan ini, pengantin akan didudukkan ditengah rumah. Mereka akan duduk diatas kasur tebal didepan pelaminan. Perkawinan masyarakat Minang memang sangat khas dengan adatnya. Adapun makna dari pakaian yang dikenakan, tiap hiasan yang ada di pelaminan serta makanan yang wajib dihidangkan adalah :

1. Pakaian anak daro

Setiap desa di Minangkabau memang memiliki pakaian yang berbeda. Yang paling terkenal adalah suntiang di kepala yang menjulang tingg, ada juga pakaian adat koto gadang. Biasanya perbedaan tersebut terdapat pada penutup kepalanya. Namun, baju yang dikenakan biasanya sama atau tidak berbeda jauh. Yaitu, baju kurung berbahan beludru serta dihiasi dengan benang emas bermotif mirip bunga. Baju kurung ini biasanya sengaja dibuat longgar, panjang, dan tidak transparan. Untuk bagian bawahnya biasanya menggunakan *kodek*, yakni sarung yang terbuat dari songket.

a. Pesan dan Amanat

Sebagai calon ibu rumah tangga, ia terkurung dan dibatasi oleh aturan yang sesuai dengan adat Minangkabau dan juga ajaran agama Islam. Sehingga harus pintar menjaga diri dan nama baik keluarganya.

2. Tirai pelaminan

Tirai langit-langit ini juga bervariasi pada tiap daerah. Namu, bentuknya hampir sama yaitu terlihat bentuk empat persegi seperti kotak tertelungkup, yang menutupi seluruh areal ruang depan persandingan pengantin. Pada bagian tepi tirai biasanya diberi jurai-jurai yang terbuat dari seng tipis dengan warna kuning emas sehingga bila terkena cahaya dari kejauhan bisa

memancarkan pantulan cahaya yang berkilauan. Pada pinggir kain langit-langit dihiasi dengan berbagai motif sulaman.

Tirai balinka (berlingkar) adalah sejenis tirai yang memiliki aneka ragam warna. Ada warna hitam kuning dan warna merah. Ketiga warna itu merupakan simbol dari daerah Minangkabau, yaitu *luhak nan tigo* (tanah datar, agama, dan 50 kota) dan menaruh kekayaan spirit masyarakat adatnya.

Pada tirai itu ada komponen yang disebut lidah-lidah karena bentuknya mirip seperti lidah. Tapi, lebih mirip seperti dari yang digunakan pria, yaitu panjang serta diujungnya agak lancip. Jenis lidah-lidah ini ada yang bersulamkan benang emas, ada juga yang bertaburkan bintang, dan ada juga yang memakai kaca kegemerlapan. Latar belakang tempat duduk pengantin diletakkan kelambu berlapis.

a. Pesan dan amanat

Tirai tersebut memiliki keindahan agar tuan rumah terlihat siap menghargai menyambut para tamu, lalu lapisan kelambu yang digunakan menandakan status sosial dari keluarga mempelai. Biasanya lapisnya bisa 3, 5, atau 7 lapis. Asal harus ganjil jumlahnya.

3. Hidangan

Pada saat setelah akad nikah maka hidangan yang wajib disiapkan ketika keluarga kedua mempelai akan makan bersama

adalah nasi, gulai kambing, pangek daun kunyit, rendang daging, tumis touco. Berapa banyak kuantitas makanan yang dihidangkan harus disesuaikan dengan kemampuan tuan rumah.

Kualitas makanan harus seimbang antara nasi dengan lauk, fungsi makanan untuk dimakan bersama keluarga kedua mempelai adapun variasi makanan lain yang harus ada adalah dokak-dokak, nasi lemak, sagun-sagun dan minuman air teh.

Cara melalukan makannya yaitu nasi akan diletakkan dalam 1 piring besar, dimakan untuk 4 orang. Bersama lauk pauk yang dihidangkan dan duduk dengan beralaskan tikar.

a. Pesan dan amanat

Agar kedua keluarga dari mempelai tercipta keakraban serta kehangatan satu sama lain dan dapat menjalin silaturahmi antara kedua keluarga.

Setelah makna dari hiasan yang ada, maka terdapat tuturan dalam persembahan mengeluarkan hidangan. Dimana setiap tuturan dari persembahan mengeluarkan hidangan tersebut mengandung makna yang tersirat dan terdapat nilai-nilai budaya yang melambangkan sifat dan kebiasaan orang Minang. Dalam persembahan mengeluarkan hidangan terdapat 5 paragraf. Dari 5 paragraf yang ada pada persembahan ini hanya mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga hanya terdapat nilai estetik atau keindahan.

Adapun paragraf serta makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan sambah manyambah dalam persembahan mengeluarkan hidangan diantaranya adalah :

- | | |
|---|---|
| <p>1. <i>Maa angku
Datuk.....
sambah tibo pada
Datuak. Sungguhpun
Datuak surang nan
taimbau, nan dilingkuang
barih di tangan, nan
saliriak banduah di tapi,
nan ditani lantai disaok
ayok, batin didalam
rumah jo tanggo iko kini.
Dek awak kato nan
sapatah, salam tajelo di
nan rapek, kato tatabua
di nan banyak, sambah di
Datuak ditimpokan.</i></p> | <p><i>Mak Angku
Datuk....., sambah
tiba pada Datuk.
Sungguhpun Datuk
seorang yang
terpanggilkan nama,
sekeliling rumah ditengah
rumah, diatas ditutupi
oleh atap, batin di dalam
rumah tangga kita
sekarang. Oleh kami yang
sepatah, salam disambut
oleh yang banyak, kata
terucap oleh yang
banyak, sambah di Dauak
didatangkan.</i></p> |
|---|---|

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada. Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Tuturan disamping merupakan tuturan pembuka dalam persembahan mengeluarkan hidangan. Dimana pihak perempuan mengharapkan agar datuk dan semua keluarga besar laki-laki dapat menerima hidangan yang telah disediakan oleh pihak perempuan. Nilai keindahan yang ada yaitu ketika ingin mengharapkan penerimaan saja harus menggunakan kata-kata yang indah.

2. *Ujuiknyo sambah nan taunjuak, nyato awak ka ukuran, tabayang baris balabeh, bana bak andai kato bida, dek curiang bariah dahulu, dek pusako cupak jo gantang, jikok manimbang di nan ado, jikok basaing di nan tumbuh nan bak kato adaik, mangaung sahabih ngaung, mahawai sahabih raso, habih dayo badan talatak tibo faham aka baranti, katopun putuih sandirinyo.*
- Sembah yang terwujud nyatanya sampai kepada ukuran, terbayang baris yang berlebih, benar andai kata didarat dicoreng baris dahulu, karena pusaka yang mempunyai ukuran, kalau menimbang yang ada, kalau bersaing pada yang tumbuh, seperti apa yang dikatakan adat. Memanggil sehabis suara, memegang sehabis rasa, habis daya badan terletak, sampai paham katapun putus sendirinya.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada.

Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian

dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Dimana tuturan tersebut bermaksud mengharapkan agar pihak menerima semua hidangan yang telah disediakan karena pihak perempuan telah memberikan segala persembahan dengan baik.

3. *Tapi samantangpun baitu, ditiuik api di karang, disalai palito alam banamo colok malayu, tarang nan bagai bulan panuah, tarang mancayo ka utak banak, sajuak anggota katujuahnyo. Sabab lah sudah minum jo makan, karano baitu, diputa bak cando cincin, dikisah bak cando subang, edang juadah nan ka tengah, dialiah ka padapuran, itu nan janiah sambah kami, kato diharap ka bunisi, sakian sambah pado Datuak.*
- Tapi walaupun begitu, dihidupkan api untuk mngeringkannya, pelita alam bernama obor melayu terang bagaikan bulan, penuh cahaya sampai ke dalam hati, sejuk anggota ketujuhnya, karena sudah siap minum dan makan, diputar seperti cincin, dibuat bagaikan anting, hidangan yang ke tengah kembali ke dapur itu tandanya hati yang bersih, kami yang salah harap dimaafkan, sekian sambah pada Datuak.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada.

Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Dimana tuturan tersebut bermaksud mengharapkan agar pihak laki-laki dan semua rombongannya dapat memakan dengan habis semua yang telah dihidangkan.

- | | |
|--|---|
| <p>4. <i>Sambah nan datang dari Datuak..... lah nyato didalam bana, dilayangkan pandangan ka nan jauh, ditukiakan pandangan ka nan ampia, diereangkan pandangan ka nan rusak, lah tibo mungkin jo patuik, lah nyato manuruik alua. Kalu di runuik ka pidoman, tando dibaliak dikurasai, batamu andai jo bidaran, nan bak papatah Minangkabau, barakik biduak talenggang, karujuik saliguri dalam sampik.</i></p> | <p><i>Sambah yang datang dari Datuk..... sudah nampaknya benar, dilayangkan pandang ke tempat yang jauh, ditekurkan pandangan kepada yang dekat, dimiringkan pandangan ke samping, sudah nyata menurut pendapat, dipikir-pikir pedoman adat, bertemu adat dengan peraturan, seperti pepatah Minangkabau, naik perahu terolengkan, daun seleguri akan kuncup ditempat yang sempit.</i></p> |
|--|---|

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada.

Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapakan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Karena pihak laki-laki merasa apa yang telah dihidangkan oleh pihak perempuan sudah begitu sempurna. Nilai estetik dari kata-kata tersebut juga mengandung arti pujian untuk pihak perempuan karena telah menghidangkan segalanya dengan begitu sempurna.

5. *Datuak batingkang tando
bamain, aka budi sudah
ditimbang, alam raik
lauik pidoman, kiro-kiro
alah bamulo tampek
tumbuhan, akienyo
bayangan ka
bandingannyo, sulik
tabongka jo tarujuik,
bana talatak jo
timbangan, adia
tagantuang d bicaro,*
- lagam adaik ka ateh
tumbuhan, alek jamu si
pangkalan, dalam caro
demikian, tak dapek kami,
sipatik kami
mambanakan, sakan sajo
kajawabnyo.*
- Datuk berjawab-jawaban
tandanya dia bermain
akal budi, sudah alam,
kira-kira laut jadi*

pedoman, mula-mula sudah ada tumbuhnya, akhirnya bayangan-bayangan jadi bandingannya, sulit untuk diketahui benar terletak pada timbangan, adil tergantung pada bicara, Analisis :

ragam adat tumbuh ke atas, cara yang demikian adalah cara tuan rumah, tidak dapat kami menghindarkannya, sifat kami membetulkannya, sekian saja jawabannya.

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak laki-laki. tuturan tersebut merupakan balasan dari tuturan datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada.

Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Karena pihak laki-laki merasa apa yang telah dihidangkan oleh pihak perempuan sudah begitu sempurna. Nilai estetik dari kata-kata tersebut juga mengandung arti pujian untuk pihak perempuan karena telah menghidangkan segalanya dengan begitu sempurna.

4.2.3 Persembahan Makan

Persembahan makan merupakan persembahan ketiga yang dilakukan sesudah persembahan mengeluarkan hidangan. Sebenarnya persembahan makan dengan persembahan mengeluarkan hidangan merupakan satu rangkaian.

Persembahan ini masih dilakukan oleh datuk yang sama ketika melakukan persembahan mengeluarkan hidangan. Pakaian pengantin yang digunakan juga masih sama. Isi dari persembahan makan ini sendiri yaitu tuturan yang dilakukan sebelum makan, dimana didalamnya terdapat makna-makna tersirat serta nilai-nilai budaya. Bagaimana tuan rumah telah mempersiapkan segalanya dengan baik dan para tamu bisa menerima semua sajian yang telah disediakan dengan senang hati.

Selanjutnya mengenai tuturan yang ada dalam persembahan makan. Dimana setiap tuturan dari persembahan makan tersebut mengandung makna yang tersirat dan terdapat nilai-nilai budaya yang melambangkan sifat dan kebiasaan orang Minang. Dalam persembahan makan terdapat 6 paragraf. Dari 5 paragraf yang ada pada persembahan ini hanya mengandung makna mengharapkan sesuatu. Sedangkan dalam sudut pandang budaya terdapat 4 paragraf mengandung nilai estetik atau keindahan dan 2 paragraf mengandung nilai pendidikan.

Adapun paragraf serta makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan sambah manyambah dalam persembahan makan diantaranya adalah:

1. *Sungguhpun Datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali, dek alua pidoman adat, batindiek adat ka samonyo, dek warih cupak jo gantang, dek alua Datuak ka samonyo, tumbuah sarupo iko kini. Hutang dek diri si pangkal, dek karakok nan bajunjuang. Kok untuak alah batariak, baban lah nyato dibaonyo, jikok saloroang tantang itu, nan bak pitua Datuak juo, adat limbago dilauikkan, pakai pidoman juru mudi, nan tahu dipasang turun-naiek.*
- Sungguhpun Datuk yang terpanggil, berdiri sekali dipanggil, karena alur pedoman adat, tertindih adat yang sama, karena warisan yang sama. Karena alur Datuk sama, tumbuh serupa sekarang ini. Hutang dengan tuan rumah, dengan bakul yang dijunjung. Karena sesuatu yang sudah jelas, beban sudah nyata dibawanya, jika sekampung sudah tau tentang itu, yang seperti nasihat datuk juga, adat lembaga di lautkan, pakai pedoman juru mudi, yang tahu dipasang turun-naik.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak wanita sebagai tuan rumah, dilakukan didalam rumah perempuan setelah akad nikah. Makanan yang biasanya disediakan untuk tamu dan tuan rumah sudah diletakkan ketengah.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan tersebut merupakan tuturan pembuka untuk persembahan makan. Persembahan makan ini merupakan bagian dimana semua makanan yang dihidangkan sudah terletak ketengah rumah diantara tuan rumah dan para tamu.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan agar tamu mengerti bahwa adat yang mereka pakai adalah adat yang sama dan memberitahu bahwa phak tuan rumah sudah menjamu tamu dengan baik.

2. *Juaro nan tau di ereang gendeang, tahu di garak dengan garik, tahu diombak nan mangguluang, iyolah badai nan namokan, adat limbago dalam jamu, bapakai bujang balangan, lah tampak piriang dengan cawan, barisi nasi dengan aie, babuni tadanga dipadapuran, ko nasi jo aie lah batatiang, lah tahedang ka muko Datuak, kamuko alek nan basamo, hanya baato hanyo lai, nan jadi pintak pinto kami, kok nasi mintak dimakan, aie mintak diminum, basuah tangan dek kito, sakian sambah pado Datuak.*

Orang yang tahu bahasa tubuh, tahu gerak dengan gerak, tahu dengan ombak yang menggulung, namanya badai, adat lembaga dalam menjamu, bujang memakai baju tidak berlengan, sudah terlihat piring dengan mangkok, berisi nasi dengan air, bunyi terdengar dari dapur, kalau nasi dan air sudah dihidangkan, sudah terhidang ke depan datuk, ke depan pesta bersama, hanya itu pinta kami, nasi mau dimakan, air mau diminum, kita membasuh tangan, sekian sambah pada datuk.

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak wanita sebagai tuan rumah, dilakukan didalam rumah perempuan setelah akad nikah. Makanan yang biasanya disediakan untuk tamu dan tuan rumah sudah diletakkan ketengah.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan disamping mengandung makna mengharapkan agar tamu mengerti bahwa tuan rumah sudah menjamu

tamunya dengan sangat baik dan para tamu dapat berpikir demikian dan tuan rumah mengharapkan agar apapun yang disediakan dapat dihabiskan.

3. *Sapanjang rundiang
Datuak, nan taunjuak
kapado kami, buni lah
samo kami danga, nan
rupo lah samo kami liek,
nan limbago salam lah
tibo, limbago lah datang,
lah kanai kami dek
bicaro, iyo bicaro dari
Datuak. Dek pusako
duduak basamo, dek
warih kato baiyo, duduak
baduo jo batigo, basamo
jo niniak-mamak, sarato
nan tuo cadiak budiman,
dilatakan kalam
sakutiko, sifat manati
malah Datuak.*
- Sepanjang runding datuk,
yang tertuju kepada kami,
bunyi sudah sama-sama
didengar, rupa sudah
sama kami lihat, yang
lembaga salam telah tiba,
lembaga telah datang,
sudah kena kami dengan
bicara, iya perkataan dari
datuk. Karena pusaka
duduk bersama, karena
sudah sepakat, duduk
berdua dengan bertiga,
bersama ninik dengan
mamak, serata yang tua
cerdik budiman,
diletakkan kalam
seketika, sifat
membimbing datuk.*

Analisis :

Tuturan diatas dilakukan oleh datuk pihak laki-laki. dimana tuturan ini dilakukan didalam rumah mempelai wanita, dilakukan setelah akad nikah dan akan melangsungkan makan bersama. Makanan atau hidangan yang telah disediakan telah terletak ditengah rumah. Hanya tinggal menunggu saja untuk menyantap hidangan.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga nilai estetika atau keindahan. Karena harapan yang dijawab adalah pihak laki-laki sudah mengerti apa yang disampaikan datuk pihak perempuan dan mereka sudah eiya sekata.

4. *Jawab nan datang dari Datuak, sambah tajelo di nan rapek, lah elok ditimpo manih, nan bak ukie dibari janang, kok mamahek lah nyato tantang barieih, mangarek jaleh lah diukua, lah di aie lapeh tubo, diapuak-kapuak lakek parmato, kami pakai sifat mananti angku Datuak.*
- Jawab yang datang dari datuk, sambah menuju ke yang rapat, sudah baik ditimpa manis, tempat (jenang) diberi ukiran, kalau dipahat sudah jelas, dipotong sudah jelas diukur, sudah dilepas racun di air, ditepuk-tepuk lekat permata, kami pakai sifat menunggu datuk.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak wanita sebagai tuan rumah, dilakukan didalam rumah perempuan setelah akad nikah. Makanan yang biasanya disediakan untuk tamu dan tuan rumah sudah diletakkan ketengah.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan disamping mengandung makna mengharapkan agar tamu mengerti bahwa tuan rumah sudah menjamu tamunya dengan sangat baik.

5. *Kembali sambah pado Datuak, dek alua pidoman adat, karano pusako duduak basamo, duduak badua jo batigo, duduak bagauah jo nan tuo, talalai kato bakeh Batuak, maaf jo rela kami mintak. Dek kami nan kajaweknyo, karano lah taniat di dalam ati, lah talapa nan dek lidah, nasi dipiriang nak bamakan, aie di cawan nak ba minum, kito basuah*
- basamo-samo, kan baitu bana kato Datuak.*
- Kembali sembah pada datuk, karena alur pedoman adat, karena pusaka duduk bersama, duduk berdua dan bertiga, duduk bergaul dengan yang tua, terlalai kata bekas batuk, maaf dengan rela kami minta. Karena kami yang akan menjawabnya, karena telah niat didalam hati,*

*terucap di lidah, nasi
dipiring mau kita makan,
air di cawan mau kita*

*minum, kita basuh
bersama-sama, kan
seperti itu kata datuk.*

Analisis :

Tuturan diatas dilakukan oleh datuk pihak laki-laki, dilakukan didalam rumah mempelai wanita, dimana semua makanan ata hidangan sudah diletakkan ditengah rumah dan mereka bersiap untuk makan bersama.

Tuturan diatas menganung makna mengaharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini merupakan balasan dari datuk pihak laki-laki. dimana datuk mewakili keluarga pihak laki-laki telah menerima semua jamuan yang disajikan oleh tuan rumah.

Datuk pihak laki-laki berharap agar pihak tuan rumah dapat memaafkan apabila terdapat kekurangan dari cara menjawab sembah dari tuan rumah. Nilai pendidikan yang dapat kita ambil adalah kita harus selalu minta maaf apabila kita mengakhiri pemicaraan, takut orang perkataan kta yang yang menyakitkan.

6. *Nan ka jadi jawek jo
sponyo tuak, nan kato
sambah lah tibo, limbago
salam lah datang, edang
jua dah nan ka tangah, di
muko kami nan basamo,
nak nyo selamat
samporono, tanggungan
kami nan basamo, tuak.*

*Yang akan jadi jawaban
dan sapaan datuk, yang
kata sembah telah tiba,
lembaga salam telah
datang, hidangan juga
sudah ketengah, didepan
kami bersama, yang
selamat sempurna,
tanggungan kami
bersama, tuk.*

Analisis :

Tuturan diatas dilakukan oleh datuk pihak laki-laki, dilakukan didalam rumah mempelai wanita, dimana semua makanan ata

hidangan sudah diletakkan ditengah rumah. Tuturan ini merupakan tuturan penutup dimana keluarga kedua mempelai akan segera melangsungkan kegiatan makan bersama.

Tuturan diatas mengandung makna menghargakan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan ini merupakan balasan dari datuk pihak laki-laki. dimana datuk mewakili keluarga pihak laki-laki telah menerima semua jamuan yang disajikan oleh tuan rumah. Datuk pihak laki-laki berharap agar pihak tuan rumah dapat apabila terdapat kekurangan dari cara menjawab sembah dari tuan rumah.

4.2.4 Persembahan Menghantar Marapulai

Persembahan menghantar marapulai merupakan persembahan terakhir yang dilakukan dalam sambanh manyambah upacara adat perkawinan Minangkabau. Persembahan ini dilakukan pada malam hari. Persembahan ini dilakukan di dalam rumah mempelai wanita. Dimana semua sanak famili laki-laki ikut mengantarkan marapulai untuk dilepas, atau untuk tinggal bersama pasangannya serta keluarganya.

Masyarakat Minangkabau sebagai penganut sistem matrilineal atau garis keturunan ibu memang sangat berdampak ketika pengantin baru menikah. Bahwa anak laki-laki yang baru menikah akan tinggal bersama perempuan (atau istrinya). Selama laki-laki menjadi suami dan berusaha untuk membuat rumah sendiri maka dia harus tinggal bersama keluarga perempuan.

Persembahan ini bisa dilakukan oleh datuk tetapi, bisa juga dilakukan oleh mamak dari mempelai laki-laki. pada saat melakukan persembahan ini, pengantin biasanya menggunakan baju berwarna putih. Serta akan dilakukan makan bersama antara sanak saudara dari kedua belah pihak mempelai. Adapun makna dari pakaian serta syarat-syarat yang harus ada dalam persembahan ini adalah :

1. Baju berwarna putih

Pasangan pengantin baru ini akan memakai baju berwarna putih untuk malam pertama mereka menjadi pasangan suami istri.

- a. Pesan dan amanat

Adapun pesan yang ingin disampaikan yaitu mereka berdua akan mengarungi bahtera rumah tangga bersama. Dimana putih melambangkan kesucian, harapan keluarga agar rumah tangga mereka berjalan dengan baik dan sampai akhir hayat.

2. Hidangan wajib

Adapun hidangan yang wajib saat persembahan mengantar marapulai adalah nasi sambal 8, sambal goreng nasi, nasi lamak sari kayo. Banyaknya kuantitas makanan adalah nasi dengan piring besar. Semua lauk pauk masing-masing 1 piring, setiap 1 piring terdapat 6 potong daging.

Kualitas makananpun antara lauk dengan nasi tidak seimbang. Dimana lauk harus lebih banyak daripada nasi, fungsi makanan adalah menanti tamu-tamu yang akan datang. Variasi makanan lain yang ada adalah nasi lamak dan sari kayo. Cara makannya adalah dengan makan bersama-sama. Dimana 1 piring untuk 6 orang.

a. Pesan dan amanat

Adapun pesan yang ada yaitu agar kedua belah pihak keluarga dapat saling menerima satu sama lain serta dapat menjalin silaturahmi yang baik.

3. Makanan permintaan dari keluarga marapulai

Dalam upacara ini ketika marapulai ingin diberikan kepada anak daro biasanya keluarga marapulai akan meminta hidangan lain. Atau bisa juga meminta rokok atau apapun itu yang tidak disediakan. Permintaan ini bertujuan sebagai syarat agar mereka melepas marapulai dan memberikan kepada anak daro. Keluarga perempuanpun akan memberikan makanan yang mereka minta walaupun terkadang apa yang diminta tidak tersedia ditengah rumah.

Setelah makna dari pakaian serta syarat hidangan yang harus ada, maka terdapat tuturan dalam persembahan mengantar marapulai. Dimana setiap tuturan dari persembahan mengantar marapulai tersebut mengandung makna yang tersirat dan terdapat nilai-nilai budaya yang

melambangkan sifat dan kebiasaan orang Minang. Dalam persembahan menghantar marapulai terdapat 13 paragraf. Dari 13 paragraf yang ada pada persembahan ini hanya mengandung makna mengharapkan sesuatu.

Namun jika dilihat dalam nilai-nilai budaya yang ada terdapat 6 paragraf yang mengandung nilai estetik atau keindahan dan 7 paragraf yang mengandung nilai pendidikan.

Adapun paragraf serta makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan sambah manyambah dalam persembahan menghantar marapulai diantaranya adalah :

- | | |
|--|--|
| <p>1. <i>Datuak... pado
datuak tibonyo
sambah.
Sungguhpun datuak
surang nan disambah,
tagak dek adat jo
pusako, dek barieh
cupak jo gantang, dek
alua datuak
kasamonyo, ambo
akan mandatangkan
sambah.</i></p> | <p><i>Datuk, pada datuk
tibanya sembah.
Sungguhpun hanya
datuk seorang yang
disambah, berpihak ke
adat dan pusaka,
karena baris pada
ukurannya, karena
datuk, saya akan
mendatangkan
sembah.</i></p> |
|--|--|

Analisis :

Tuturan diatas dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat menghantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak

perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai penidikan. Tuturan ini merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita sedang memulai pembicaraan harus dibuka dengan kata-kata yang sopan.

- | | |
|---|--|
| <p>2. <i>Adapun sembah nan ka ditunggangkan kapado datuak, kalau basiang di nan tumbuah, jikok manimbang di nan ado, tumbuah sarupo iko kini.</i></p> | <p><i>Adapun sembah yang akan disampaikan kepada datuk, kalau dipotong di yang tumbuh, jika menimbang di yang ada, tumbuh serupa sekarang ini.</i></p> |
|---|--|

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini masih merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima. Nilai pendidikan yang dapat

diambil adalah jika kita sedang memulai pembicaraan harus dibuka dengan kata-kata yang sopan.

3. *Sandi undiko dalam kampuang, datuak tumpuak tangainyo, inggiran siran jo salisieh, kusuik di datuak salasainyo, karuah di datuak kajaniahnyo, ibarat diri badan datuak, kayu gadang ditengah padag, baurek limbago matan, kabatang sandi andiko, badahan cupak jo gantang, barantiang barieh balabeh, badaun rimbun dek adat, babungo mungkin jo patuik, babuah kato nan bana. Bulieh baselo di ureknyo, bulieh basanda dibatangnyo. Gantuangan cupak nan duo, partamo cupak usali, nan sakundi-kundinyo, nan sapantiang tali bajak, kupang jo ameh masuk pulo, nan ganok duo baleh taieh, dikikih bahabih basi, dibasuah bahabih aie, diinjak indaknyo mati, dibubuik tak mampu layu, itu nan dikatokan cupak usali. Nan tasabuik cupak buatan, nan batapuang kapuah jo sadah, baliciek pinang jo gambie. Sasuai mangko manjadi, saukua mangko takanak. Kok datang hujan jo paneh, batiuik angin jo ribuik, sabariah bapantang hilang; satitiak tak namuah lupo. Tanda pilihan dalam kampung, datuk tempat bertanya, antara selisih, kusut selesai di datuk, keruh di datuk jernihnya, ibarat diri badan datuk, kayu besar ditengah padang, berdahan sesuai ukuran, ranting baris berlebih, berdaun rimbun karena adat, berbunga mungkin karena patut, berbuah kata yang benar. Boleh duduk pada tempatnya, boleh bersandar dibatangnya, utarakan dua tujuan, pertama tujuan niat, kedua tujuan perbuatan. Yang dikatakan tujuan niat, sebanyak-banyaknya, selenting tali bajak, uang dengan emas masuk juga, yang genap dua belas terhias, dikikis*

*habislah besi, dibasuh
habislah air,
dipindahkan tidak
mati, ditarik tidak
layu, itu yang
dikatakan tujuan niat.
Yang disebut tujuan
perbuatan, yang
bertepung kapur
dengan sadah,*

*disatukan pinang
dengan gambir,
sesuai maka jadi,
seukuran maka jadi.
Kalau datang hujan
dengan panas, bertiup
angin ribut, sebaris
tidak akan hilang;
setitik tidak akan
lupa.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai penidikan. Tuturan ini masih merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima karena datuk dan pihak perempuan telah mengerti maksud dan tujuan kedatangan marapulai laki-laki sesuai adat yang ada. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita sedang memulai pembicaraan harus dbuka dengan kata-kata yang sopan.

- | | |
|---|---|
| <p>4. <i>Lah janiah cahaya
adat,lah tarang
bangun pusako, bak
rumpuik ditinjo
rinyai, musim pabilo
lipuannyo.</i></p> | <p><i>Telah jernih cahaya
adat, telah terang
bangunan pusaka,
seperti rumput
ditimpa rinai, apabila
telah tiba masanya.</i></p> |
|---|---|

Analisis :

Tuturan diatas dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai penidikan. Tuturan ini masih merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima karena datuk dan pihak perempuan telah mengerti maksud dan tujuan kedatangan marapulai laki-laki sesuai adat yang ada. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita sedang memulai pembicaraan harus dibuka dengan kata-kata yang sopan.

- | | |
|--|--|
| <p>5. <i>Salangkah turun dari
janjang dari tanggo
rumah kampuang
etan, barih tabantang
kami turuik, labuah
nan goloang kami
tampuan, masuk ka
joroang kampuang
datuak.</i></p> | <p><i>Selangkah turun dari
janjang dari tangga
rumah kampungnya,
baris terbentang kami
ikuti, jalan yang
bergelombang kami
tempuh, masuk ke
kampung datuk.</i></p> |
|--|--|

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini masih merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima karena pihak laki-laki telah keluar dari kampungnya lalu melalui perjalanan yang jauh untuk masuk kekampung wanita. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita menginginkan sesuatu kita haruslah bersungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang baik.

- | | |
|--|--|
| <p>6. <i>Kok tibo alah
baduduakkan, lah
taunjuak sirieh
dicarano, tandolah
sudah minum makan.
Nan sakarang iko
kini, pihak diri
marapulai, lah
duduak diateh rumah,
duduak diruang
rumah nan gadang,
dilingkungan ninik jo
mamak, di hadapan ib
jo bapak, sarati ipa
dengan bisan, cukuik
jo urang mudo matah,</i></p> | <p><i>lah duduak
basandiang duo, nan
bak bulan jo
matohari, bintang
kujarah manguliliang.</i></p> <p><i>Jika tiba sudah
didudukan, sudah
tertunjuk sirih
dicerana, tandanya
sudah minum makan.
Yang sekarang ini,
pihak marapulai,
telah duduk diatas
rumah, duduk diruang
rumah yang besar,</i></p> |
|--|--|

*dilingkungan ninik
dengan mamak,
dihadapan ibu dengan
bapak, beserta ipar
dengan besan, cukup
dengan orang muda,*

*sudah duduk
bersanding dua,
seperti bulan dengan
matahari, bintang
kejora mengelilingi.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai estetika atau keindahan. Tuturan tersebut berisi tentang segala persembahan yang telah dilakukan sepanjang hari. Nilai keindahan yang ada adalah tutur kata cara penyampaian disampaikan dengan kata-kaa yang rapih dan indah.

7. *Kok tumbuh
ditengah rumah, ka
jadi adat bijo nan
bajek katungkek
pamani jalan, kakarih
pemaga diri, dalam
adat-beradat pulo.
Kok elok ratak
tangannyo, panjang
bao kamangarek,
singkek bao
kamauleh, senteang
bao ka mambilai, kok
elok ratak lidahnyo,*

*kusuik bao
manyalasai, kok
karuah dapek
mampajanih, kok hilie
samo ka hilie kok ka
mudiek samo ka
mudiek.*

*Jika tumbuh ditengah
rumah, mudah-
mudahan adat baik
menjadi tongkat
pemanis jalan, ilmu
untuk menjaga diri,*

*dalam adat beradat.
Jika baik retak
tangannya, panjang
buat memotong,
pendek untuk
mengelus, tanggung
untuk membelai. Jika*

*baik retak lidahnya,
kalau kusut
diselesaikan, kalau
keruh dapat
dijernihkan, kalau
pergi sama sejalan.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan tersebut berisi tentang pengharapan kepada marapulai, agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga bisa menjadi sosok suami dan ayah yang baik. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita sudah berumah tangga baiknya kita selalu terbuka, jika ada masalah diselesaikan dengan baik-baik.

8. *Tapi samntangpun
baitu, pihak
marapulai, raso
manetek niro pinang,
antah baraie antah
tidak, nan bak alua
patah taimpo, musim
pabilo kan bataruak,
ibo nan bak padi
salibu, awak tumbuah
musim talampau, urek*

*tagantuang kajurami,
rangkiang tinggi nan
dicinto supayo datuak
tarimo elok-elok, iyo
di dalam tapak
tangan, sakan
sambah pado datuak.*

*Tapi walaupun begitu,
pihak marapulai, rasa
meminum air pinang,*

*entah berair entah
tidak, bagai alua
patah tertimpa musim
apabila beradu. Sedih
seperti padi tak jadi,
saya tumbuh musim
sudah lewat, urat*

*tergantung dijerami,
lambung tinggi yang
dicinta, supaya datuk
terima baik-baik, iya
didalam lingkungan
rumah. Sekian
sembah pada datuk.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan tersebut berisi tentang pengharapan kepada pihak wanita agar menerima segala kekurangan yang ada pada diri laki-laki. nilai pendidikan yang dapat diambil adalah kita harus menerima pasangan kita baik kelebihan dan kekurangannya.

9. *Lah sampai dek angku
Datuak, iyo dek kami
si pangkalan, alek
jamu dalam
pangkalan, sambah
taunjuak ka nan
rapek, titah tatabua
ka nan banyak,
kapado Datuak ka
sadonyo, sarato alek
nan datang, nan
dilingkuang dindiang
di tapi, nan saedaran*

*bandua di tengah.
Tantangan rundiang
nan ka tengah itu
tadi. Datuak lah
babandoang datang
ka mari, turun dari
tanggo kampuang
etan, arak iriang lah
sapanjang jalan,
arak-iriang ka
kampuang datuak.
Atau ka budi caniago.*

Sudah sampai di tuan datuk, iya kami si pangkalan, tamu dijamu oleh tuan rumah, sembah tertunjuk ke yang rapat, titah tertabur ke orang yang banyak, kepada datuk semuanya, serta tamu yang datang, yang dibatasi dinding di tepi, yang seedaran bandul ditengah,

tentang rundingan yang diutarakan tadi, datuk telah berbondong datang kemari, turun dari tangga kampung asal, diarak-diiringi sepanjang jalan, diarak-iring kekampung datuk, atau ke bodi caniago (nama kampung perempuan).

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan tersebut merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan senang hati. Nilai esetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah menggunakan kata-kata yang indah.

10. *Aguang jo calempoang jadi tapuang, sorak jo sorai jadi bungo,*

salatuie badie pusako, tagak marawa bungo adat, baguguah tabuah tarangan,

*larangan Datuak nan
basamo, masuak
loroang kampuang
Datuak, duduklah
lamo taselo, di ateh
rumah tanggo iko.*

*Gong dengan
talempong jadi
iringan, sorak sorai
jadi hiasan, senjata*

*pusaka, tegak
menyebar bunga adat,
bergegas terang
gendang-gendang,
larangan datuk yang
bersama, masuk jalan
kampung datuk, sudah
lama duduk bersila,
diatas rumah tangga
ini.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan tersebut merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan senang hati dan tuan rumah telah menyambut pihak laki-laki dengan sambutan yang meriah. Nilai esetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah menggunakan kata-kata yang indah.

*11. Pado katiko iko kini,
lah ampek adat nan
bapakai, pertamo,
sambah-manyambah
kaduo baso jo basi,*

*katigo sirieh jo
pinang, ka ampek
minum jo makan. Nan
di kato sambah-
manyambah ganti*

*mulie-memuliekan,
tandonyo hiduik
banagari, tandonyo
kampuang
bahalaman, rukun
damai dalam nagari,
takato baso jo basi,
dilieik ereang jo
gendeang, memakai
paham rabah tagak
runciang kok lai ka
mancucuak, tajam kok
lai ka maluko. Nan
dek tuo sirieh jo
pinang, adat usang
pusako lamo, di
dalam luak nan tigo,
balanjuang gantang
balambak, panungkek
tinggi baanjuang.*

*Pada ketika kini,
sudah 4 adat yang
terpakai, pertama
sembah menyembah,
kedua basa-basi,*

*ketiga sirih dengan
pinang, keempat
minum dengan
makan. Yang
dikatakan sembah
meyembah saling
mulia-memuliakan,
tandanya hidup
bernegeri, tandanya
kampung berhalaman,
rukun damai dalam
negeri, berkata basa-
basi, dilihat bahasa
tubuh, memakai
paham jatuh bangun,
runcing kalau
memang menusuk,
kalau tajam melukai,
yang tua suruh
dengan pinang, adat
usang pusaka lama,
didalam luak yang
tiga, berayun gantang
yang tertutup, tongkat
tinggi diangkat.*

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan tersebut merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak

wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan senang hati dan tuan rumah telah menyambut pihak laki-laki dengan sambutan yang meriah. Nilai esetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah menggunakan kata-kata yang indah.

- | | |
|---|---|
| <p>12. <i>Nan dikato minum jo makan, mulie alek dek minum-makan ubek jarieh pamaga lapa, aka dapek pikiran tumbuah, nan sakarang iko kini, cancang nan duo sagaragai, adat nan duo sakaitan, aso adat kaduo syarak, niat sampai kauah lah salamat, adat jo syarak lah salasai, adat lah tabatu intan, syarak lah taujudullah, katehlah taambun jantan, ka bawah takasiek bulan, pado katiko iko kini, tipak ka diri marapulai, nan batarimo baiek-baiek. Ditarimo jo suko hati, kan baitu bana kato Datuak.</i></p> | <p><i>Yang dikatakan minum dengan makan, muliakan tamu dengan minum makan, obat letih pembatas lapar, akal dapat pikiran tumbuh, yang sekarang ini dua cincang yang segar, adat yang dua sekaitan. Rasa adat kedua syarat, niat sampai maksud telah selamat, adat dengan syariat sudah selesai, adat sudah menjadi batu intan, syariat sudah terwujud karena Allah. Keatas sudah menjadi embun jantan, kebawah terkasih bulan, pada ketika sekarang ini, tanda marapulai, yang diterima baik-baik, diterima dengan suka hati, kan seperti itu kata datuk.</i></p> |
|---|---|

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah.

Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan tersebut merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan senang hati dan tuan rumah telah menyambut pihak laki-laki dengan sambutan yang meriah. Keluarga wanita juga menerima segala kekurangan yang ada pada diri laki-laki. Nilai esetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah serta diterimanya segala kekurangan laki-laki tersebut menggunakan kata-kata yang indah.

13. *Indak lai Datuak, nan sapanjang kato Datuak iyolah kato sabananya, hanyo baato hanyo lai. Kok tumbuah di tengah rumah, ka jadi peti bunian, hibo bak padi salibu, dicupak kurang ka diri marapulai, alah tasankuik ka nan tinggi, alah tasanda ka nan gadang, kami tarimo baiek-baiek. Sakian jaawabnyo dari kami.*

Tidak juga datuk, yang sepanjang kata datuk ialah kata sebenarnya, hanya itulah. Kalau tumbuh ditengah rumah, akan jadi peti tersimpan, sedih seperti padi tak jadi, di ukur kurang sedikit, dikelupas tidak genap, hanya begitulah, terhadap diri marapulai, sudah tertelungkup ke yang tinggi sudah tersandar ke yang besar, kami terima baik-baik. Sekian jawabnya dari kami.

Analisis :

Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Tuturan ini merupakan tuturan penutup untuk persembahan mengantar marapulai. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.

Tuturan diatas mengandung makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan tersebut merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan senang hati dan tuan rumah telah menyambut pihak laki-laki dengan sambutan yang meriah. Keluarga wanita juga mnerima segala kekurangan yang ada pada diri laki-laki. Nilai esetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah serta diterimanya segala kekurangan laki-laki tersebut menggunakan kata-kata yang indah.

4.3 Pembahasan

Perkembangan zaman sedikit banyak membawa pengaruh dalam tiap upacara adat yang dilakukan. Salah satunya dalam upacara adat perkawinan Minang sendiri. Upacara perkawinan memang masih terlihat

kental dengan tradisi dan adatnya. Namun, hal-hal yang dulu dianggap wajib di zaman sekarang mulai ditinggalkan atau digantikan.

Adapun beberapa hal yang kini mulai digantikan atau tidak sama seperti pada zamannya adalah :

1. Cerana

Cerana atau dalam bahasa Minangkabau *Carano* adalah wadah yang diisi dengan kelengkapan sirih, pinang, gambir, dan kapur sirih. Keberadaan cerana dalam upacara adat sangatlah penting. Tanpa menggunakan cerana dan kelengkapannya tersebut maka upacara tidak dapat dilakukan.

Cerana terdiri dari beberapa jenis logam. Bahan-bahan tersebut dipadukan sehingga memunculkan warna kuning keemasan. Warna keemasan ini merupakan bentuk dari pikiran-pikiran yang telah teruji kebenarannya. Begitu juga dari keragaman jenis logam sebagai bahan, cerana akan memiliki kekuatan daya tahan dari polusi alam.

Dari dasar pemikiran tersebut masyarakat Minangkabau menganggap bahwa bahan warna yang demikian memperlihatkan keteguhan seorang pemimpin dalam masyarakat Minangkabau.

Namun dalam upacara pernikahan sendiri sebenarnya cerana dapat digantikan dengan wadah lain. Asalkan semua kelengkapan didalamnya harus tetap lengkap. Karena yang

paling penting adalah kelengkapan yang ada dalam cerana itu sendiri.

2. Tembakau

Pada zaman dahulu biasanya didalam cerana juga terdapat tembakau, sebagai persembahan rasa hormat untuk mamak marapulai. Naum, seiring berjalannya zaman tembakau sudah mulai dilupakan dan digantikan dengan rokok batangan.

3. Datuk

Datuk berfungsi sebagai penghulu atau orang yang didengar perkataannya dalam masyarakat Minang. Namun, semakin berkembangnya zaman sudah tidak banyak lagi orang yang ingin menjadi datuk.

Datuk sendiri sebenarnya adalah gelar yang diberikan bisa kepada bangsawan, orang pandai ataupun penghulu. Datuk yang melakukan sambah manyambah biasanya adalah datuk penghulu. Setiap datuk penghulu pasti sangat paham dengan tuturan yang ada dalam persembahan itu.

Pada zaman dahulu, datuk penghululah yang melakukan persembahan dalam upacara adat perkawinan ini. Datuk itu dipilih dari perwakilan kampung masing-masing. Namun, zaman sekarang ketika akan melakukan persembahan tidak harus dilakukan oleh datuk, melainkan bisa diwakilkan oleh mamak (om) atau orang cerdas yang dapat melakukan

persembahan yang ditunjuk sebagai perwakilan dari kampung untuk melakukan sambah manyambah.

4. Tuturan dalam Sambah Manyambah

Pada zaman dahulu sambah manyambah memiliki tuturan asli yang panjang. Namun, di zaman sekarang semua tuturan yang ada dalam tiap persembahan sudah lebih singkat atau di ringkas ke dalam intinya saja.

Hal ini terjadi karena jika dilakukan tuturan yang panjang akan memakan waktu yang lama dan juga anak muda atau tamu undangan akan mendengarkan tuturan yang panjang yang terkadang mereka sendiri tidak tahu artinya. Maka untuk menghemat waktu dan mempercepat jalannya acara perkawinan, tuturan sambah manyambah sudah diringkas dengan kalimat yang lebih sedikit dan lebih dapat dimengerti.

Namun, menurut tata cara Sambah Manyambah tidak ada peraturan yang menetapkan bahwa orang yang akan melakukan pasambahan harus bisa melafaskan tambo, yaitu sejarah nenek moyang dan pepatah petitih Minang dalam pembicaraannya, karena tujuannya yang utama adalah untuk melihatkan basabasi sopan-santun. Jika sikap itu sudah tidak tercermin dalam tiga-empat kalimat prosais yang disampaikan secara tepat, maka itupun sudah sah disebut sebagai pasambahan.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan yang dimiliki peneliti yaitu :

1. Pada saat dilakukan penelitian, tidak ada kerabat atau orang yang sedang menyelenggarakan upacara perkawinan. Sehingga peneliti tidak dapat melihat cara-cara sambah manyambah dan merekamnya secara langsung. Namun, video yang digunakan untuk melihat sambah manyambah sudah bisa mewakili penelitian karena dalam video tersebut tidak ada persembahan yang diubah dan pedoman buku yang dipakai juga jelas sehingga penelitian ini tetap dapat dilaksanakan.
2. Video ini diambil pada tahun 2013, di mana jarak dari tahun tersebut hingga saat ini yakni sekitar 5 tahun. Itu berarti objek yang peneliti gunakan merupakan sesuatu yang bisa dikatakan cukup lama atau cukup tua.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada tuturan sambah manyambah di alur pertama, terdapat makna ungkapan yaitu, menasihati dan mengharapkan sesuatu. Persembahan awal dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat atau sopan santun jika seseorang atau sekelompok orang berkunjung ke rumah orang lain. Apalagi kunjungan seseorang memiliki maksud dan tujuan. Agar terkesan sopan, maka tamu harus menunjukkan sopan santun kepada tuan rumah. Paragraf awal masih lengkap terdapat 3 nilai budaya yang ada, yaitu nilai moral dan agama, nilai estetika atau keindahan, dan nilai pendidikan.

Pada alur selanjutnya, sudah tidak terdapat makna ungkapan menasihati. Namun, yang ada hanyalah makna ungkapan mengharapkan. Setiap tuturannya berisi pengharapan kepada kedua calon pengantin dan juga kepada keluarga kedua belah pihak. Nilai budaya yang ada pun hanya mengandung nilai estetika atau keindahan dan nilai pendidikan.

Pada setiap alur persembahan, terdapat artefak yang menyertai ujaran, di mana artefak tersebut merupakan kekayaan budaya yang sarat akan makna. Tuturan yang menyertainya pun mengandung makna ungkapan serta melambangkan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Minangkabau.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran-saran yang diajukan. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi Peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan yang dapat dipahami untuk melakukan kajian Antropolinguistik. Disadari dalam penelitian ini, tinjauan antropologinya tidaklah sedalam tinjauan linguistiknya, meskipun merupakan kajian antropolinguistik. Oleh sebab itu, disarankan penelitian lebih lanjut tentang linguistik antropologi.
2. Bagi masyarakat adat, diharapkan memberikan acuan bahwa makna ungkapan dan nilai budaya yang terdapat dalam Sambah Manyambah haruslah dipertahankan. Agar kekekalan makna ungkapan dan nilai budaya tersebut, dapat dipahami oleh kelompok bidang ilmu ataupun masyarakat pada umumnya. Dalam hal dilakukan pengurangan, penambahan, perubahan urutan, dan unsur-unsur yang terkait didalamnya, maka makna ungkapan dan nilai budayanya tidak boleh diubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metodologi Linguistik: anjakan Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hakimy, Idrus. 1984. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: Remadja Karya CV
- _____. 1984. *Pegangan Penghulu: Bundo Kanduang, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remadja Karya CV
- Lehrer, Adriene. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publ.
- Lyson, John. 1981. *Semantics I*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun, M. S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M.S, Amir. 2011. *Adat Minangkabau- Pola dan Tujuan Hidup orang Minang*. Jakarta : Citra Harta Prima Jakarta

- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samarin, William J., 1988. *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work* terjemahan J. S. Badudu *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarwono, J. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill Paperbacks
- Sedyawati, Edi. 2001. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik & Linguistik Antropologi*. Medan: Poda 2004. Demokrasi dan Budaya Lokal. Jakarta: PT. Cirpuy
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- _____ 1989. *Desain dan Analisis Eksperimen*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.

Lampiran 1. Tabel Analisis

NO	SAMBAH	TUTURAN	MAKNA UNGKAPAN				NILAI BUDAYA			KETERANGAN
			MENASI HATI	MENGHARAPKAN SESUATU	MEMBANDINGKAN	MENGEJEK	NILAI MORAL DAN AGAMA	NILAI ESTETIK ATAU KEINDAHAN	NILAI PENDIDIKAN	
1	Persembahan Sirih	<p>Mana lah Datuak jangan saya. Sekali saya memanggil, satu runding kesepakatan yang dulu. Datuk sendiri yang di panggil. Di dalam adat semuanya. Ingatan batin ke yang rapat. Tertuju sembah ke yang</p>		√					√	<p>Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu, dimana pihak laki-laki ingin datang kerumah perempuan, ada nilai pendidikan tersirat dari kata-kata tersebut karena ketika ingin berkunjung kerumah orang lain baiknya kita memulai dengan kalimat izin yang sopan. Tuturan tersebut merupakan kata pembuka ketika ingin melakukan persembahan sirih. Dimana datuk yang melakukan persembahan menuturkan kata-kata yang berisi tentang izin untuk melakukan persembahan. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki.</p>

		banyak, sembah sujud sembah tersimpuh. Seerat bongkahan yang piawai. Timbangan lurus seimbang. Tidak terbuka dan berselisih. Tidak terhingga dan terbatas.								Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana
2	Persembahan Sirih	Sembah di hamparkan ke yang ramai. Rundingan terdengar ke orang banyak. Ninik-mamak, penghulu-penghulu,		√					√	Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena mereka ingin melakukan persembahan dan meminta izin kepada orang-orang yang lebih tua dan orang terhormat. Sembah ini dilakukan oleh pihak laki-laki. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin

		yang berkedudukan tinggi atas majelis. Ninik-mamak dengan ibu bapak atau cerdik pandai, cendekia. Yang muda arif budiman, kaum ibu sama di dalam, dalam panggilan saya juga, salam di datuk ditimpokan.								untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana
3	Persembahan Sirih	Wujudnya sembah yang terwujud, nyata di dalam		√					√	Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna

		ukuran. Terbayang baris dengan lebih. Benar seperti andai kata bijak. Karena corengan baris dahulu, karena andai pusaka lama, kalau memotong di yang tumbuh, jika menimbang di yang ada, tumbuh serupa seperti ini.								<p>bahwa akan dilaksanakan rundingan-rundingan yang telah dilaksanakan. Sambah ini dilakukan oleh pihak laki-laki. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana</p>
4	Persembahan Sirih	Menurut pepatah dan ukuran-		√			√			<p>Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini</p>

		<p>ukurannya , jika banyak keraguan yang datang, karena lama menjadi lupa, manusia bersifat khilaf, kira-kira dan ragu-ragu yang menang. Yang tinggi kurang di angkat, yang besar kurang dibesarkan , sebab karena sesak dengan sempit. Seharusnya diatas jadi di</p>								<p>menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna bahwa setiap tuturan yang telah disampaikan oleh datuk terkadang kita lupa karena manusia tempat lupa dan khilaf maka tuturan tersebut bermaksud untuk meminta maaf. Dalam ajaran agama dan juga moral jika kita berbuat salah atau lupa akan sesuatu memang sebaiknya kita harus meminta maaf. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---

		bawah. Harusnya ditengah jadi ditepi. Jika tidak senang sejahtera, jika tidak aman sentosa, maaf diminta banyak-banyak, izin dengan rela dari datuk.								
5	Persembahan Sirih	Kemudian daripada itu adat dengan dua salanggan o. Cincang dengan landasan, aliran terletak di hulu, di bawah letak taji,	√					√		Dari tuturan tersebut mengandung makna nasihat dan juga mengandung nilai keindahan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna bahwa antara setiap pihak jika ingin tercapai dalam sebuah tujuan yang baik maka ada baiknya apapun itu harus dirundingkan terlebih dahulu. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk

		asal runding kata dulu. Tiga lembaga yang terjalin, pertama sembah menyembah, kedua basa-basi, ketiga sirih dengan pinang.								dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana
6	Persembahan Sirih	Tersebut bermulut manis, terpakai basa-basi, serata lirikan dan gerakan tubuh, budi baik tali ikatan, penghubung silaturahmi, bernama adat	√				√			Dari tuturan sambah tersebut terdapat makna nasihat. Dimana orang yang sering berkata dan bertutur baik maka akan sering diingat oleh orang lain, ketika menginginkan sesuatu baiknya memakai basa-basi tidak langsung berterus terang. Basa-basi akan terlihat dari bahasa tubuh seseorang, ketika menyampaikan sesuatu harus disampaikan dengan mulut, karena mulut merupakan sumber bahasa. Dalam sudut budaya nilai yang terkandung dalam tuturan persembahan tersebut yaitu nilai moral dan

		sopan-santun.								<p>agama. Dimana tuturan tersebut mengharapkan agar anggota masyarakat jika sedang berbicara harus dengan sopan-santun agar silaturahmi tetap terjaga.</p> <p>Persembahan sebagai adat kebudayaan Minangkabau tidak bertentangan dengan agama, bahkan adat dan agama selalu berjalan berdampingan. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana</p>
7	Persembahan Sirih	Raja alam di Minangkabau, tertinggi di lima puluh. Dinamakan cerana,	√						√	<p>Dari tuturan tersebut mengandung makna nasihat dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna bahwa setiap terjadi persembahan maka seserahan yang diletakkan dalam cerana sudah dibawa kesana-</p>

		<p>rama-rama terbang melayang, melayang ke kota tengah, banyaknya empat puluh empat, indah cerana bukan kepalang terletak di tengah-tengah. Dikelilingi orang banyak, itu cerana pulang pergi, dari pihak perempuan ke pihak laki-laki, dari pangkal lalu keujung, melewati</p>								<p>kemari, tetapi setiap tuturan yang telah disampaikan tetap saja tuturan datuk yang paling benar. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---

		ruang tengah, melewati ruang tepi, sampai di ukur terlintang, nyata tertunjuk kepada Datuk, tiba di muka bersama-sama.							
8	Persembahan Sirih	Cerana namanya cerana basah, datang dari tanah banja. Buatan tukang sungai puai, tukang itu bernama Reno Ali, cerana seperti burung		√				√	Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana seserahan yang ada didalam cerana yang bagus dan indah bisa menjadi wujud dari basa-basi. Keindahan yang ada dari tuturan tersebut adalah dari tuturan yang melambangkan cerana dengan sangat indah. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah

		tiung ingin terbang, bagus cerana seperti elang akan hinggap, berukir seperti pucuk rebung, berpahat megah, beralas kain rumin, penuh berisi kelengkapan, pengganti basa-basi.								mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana
9	Persembahan Sirih	Apalah jenis kelengkapan, terlihat udang terlihat hari, terlihat berbeda seperti		√				√		Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana seserahan yang dibawa pasti mengandung seserahan yang

		<p>kuku burung balam atau tekukur. Gagangny a berpantan g putus, buahnya intan dengan podi. Bunga cabe melingkari batang, buah diambil untuk ditanam, daun diambil untuk menggoso k badan saat mandi. Tidak terasa sakit, dibiarkan semakin</p>								<p>bagus dan baik jika diterima dengan senang hati. Keindahan yang ada dari tuturan tersebut adalah dari tuturan yang melambangkan isi dari seserahan dengan sangat indah. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---

		hidup.								
10	Persembahan Sirih	Lorong kepada pinangnya, pinang teruntuk yang beruntun, seperti dasun (bawang putih) dibelah dua, seperti bawang (merah) dibelah empat, batangnya yang tidak terpakai, setahun tupai menunggu, belum lagi sampai ke puncaknya, tinggi juga jambu-	√				√			<p>Dari tuturan tersebut mengandung makna nasihat dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna menasihati karena didalamnya terdapat nasihat, dimana kita harus menunggu sesuatu dalam segala hal sesuai dengan waktunya agar menjadi sesuatu yang sesuai harapan. dalam nilai budaya moral dan agama karena jika dua insan ingin bersama maka harus menunggu pada waktu yang tepat (menikah). Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.</p>

		jambuan. Buahnya jangkau-menjankau, jatuh kebawah jadi embun, bernama si embun suri.								
11	Persembahan Sirih	Lorong kepada sadah, sadahnya seperti kerang besar, dibasuh dengan air embun, di cuci dengan inti santan, di hembus dengan tulisan Cina, dkipas dengan jampi-jampi.		√			√			<p>Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana ketika dua insan bersatu, laki-laki harus menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab. Menghidup anak istri dengan layak. Karena sebelum menikah anak perempuan yang menjadiny istrinya telah dibesarkan dengan layak oleh orangtuanya. Maka jangan sampai suaminya memperlakukannya tidak layak. Dalam agamapun laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan juga imam harus dapat bertanggung</p>

		Putih seperti otak burung balam, dilihat dengan jari manis, berkisah ke jari tengah, terbayang ditelapak tangan, tidak rusak tapi semakin penuh.								jawab dari semua sisi kehidupan. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.
12	Persembahan Sirih	Lorong kepada gambir, kabar berita kami dengar buatan puteri sari lamak, sepipih jatuh ke sirih, terbayang sampai ke		√				√		Dari tuturan tersebut mengandung makna nasihat dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna menasihati karena didalamnya terdapat nasihat karena segala sesuatu akan ada masa dan akhirnya. Sama seperti agama kita yang mengajarkan bahwa kita tidak boleh sombong karena keadaan dapat selalu berubah. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah

		muka, enakya tinggal sampai tenggorokan, sarinya naik ke perut, merahnya tampak di bibir, periksa ruang badan, sehat tujuh anggotanya.								mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.
13	Persembahan Sirih	Lorong kepada yang semuanya, halus potongannya karena meracik, bernama tembakau Jawa, racikan dari orang Piobang, sehasta		√				√		Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai moral dan agama. Karena tuturan ini menyambung makna dari tuturan sebelumnya, tuturan ini bermakna mengharapkan sesuatu karena didalamnya terdapat pengharapan dimana penutur menghargakan agar segala yang telah diucapkan diterima dengan baik kepada pendengar dan juga keluarga mempelai wanita. Terdapat nilai keindahan karena untuk menutup perkataan saja menggunakan

		<p>panjang ukurannya .harum setahun perjalanan . Supaya sampai maksud dan niatnya, wujud paham agar sah. Sirih sepotong yang dikunyah, satu pinang yang diketok, merahnya dibibir juga, itu saja jenis sembah kami, sudah sembah tibalah salam, kata</p>								<p>pepatah yang bagus untuk didengar. Tukuran persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		<p>sungguh benar diberi, harapan kami bersama, sekian sambah pada datuk, bunyi diharapkan akan kembali.</p>							
14	Persembahan Sirih	<p>Datuk Sutan sembah tiba pada Datuk. Bedil Jepang di Bengkulu, penembak burung diatas pagar. Minta ampun saya ke penghulu, pidato</p>		√				√	<p>Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai keindahan atau estetika. Kata tuturan persembahan ini merupakan kata awal atau kata pembuka dari balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki. Dimana datuk yang ingin membalas sambah meminta maaf atau meminta izin dulu kepada datuk dari pihak laki-laki. Dalam tuturan tersebut mengandung nilai keindahan karena meminta izin saja harus dituturkan dengan kata-kata yang indah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan. Dimana tuturan ini</p>

		datang di tuan rumah.								masih silakukan didepan rumah dan seserahan dari pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.
15	Persembahan Sirih	Sepanjang runding datuk yang terlimpah kepada kami, sebelum dijawab buat rundingan. Kata yang baik dengan mufakat. Adat lembaga sekarang ini. Duduk berdua dengan bertiga. Kata sendiri disepakati, kata bersama di		√				√		Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai keindahan atau estetika. Kata tuturan persembahan ini mengharapkan agar pihak laki-laki dapat menunggu hasil rundingan dari pihak perempuan. Apakah boleh mereka masuk kedalam rumah perempuan. Dalam tuturan tersebut mengandung nilai keindahan karena meminta orang lain menunggu saja harus dituturkan dengan kata-kata yang indah Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan. Dimana tuturan ini masih silakukan didepan rumah dan seserahan dari pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.

		setujui. Enak sirih, lega cerana, enak perkataan di ucapkan, sementara kami berjalan, mencari kata yang satu, serta benar yang seukuran, menanti Datuk sebentar.								
16	Persembahan Sirih	Sampai ke Angku Datuk, sepanjang runding yang ditengah, telah suka rasa dalam hati, tenang didalam		√				√		<p>Dari tuturan tersebut terdapat makna mengharapkan sesuatu dan juga nilai estetik atau keindahan.</p> <p>Karena pihak laki-laki mengharapkan jawaban dari rundingan pihak perempuan. Dalam tuturan tersebut terdapat nilai estetik atau keindahan karena hanya menyatakan mereka akan menunggu saja digambarkan dengan kata-kata yang indah.</p> <p>Tuturan persembahan ini</p>

		kira-kira, kalau gayung iya bersambut, kata telah dijawab, sepakat kami menantikan sekian saja jawabannya, Angku Datuk.								dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.
17	Persembahan Sirih	Setelah seiya dipidatokan dengan datuk-datuk yang lain sekedarnya, baru dikembalikan kepada si pangkalan intinya sembah, seperti;		√				√		Dari tuturan tersebut terdapat makna mengharapkan sesuatu dan juga nilai estetik atau keindahan. Karena pihak laki-laki mengharapkan jawaban dari rundingan pihak perempuan. Dalam tuturan tersebut terdapat nilai estetik atau keindahan karena hanya menyatakan mereka akan menunggu saja digambarkan dengan kata-kata yang indah. Tuturan persembahan ini dituturkan didepan rumah mempelai wanita, sebagai rasa hormat meminta izin untuk masuk dengan basa-basi tuturan persembahan sirih. Ketika tuturan

										dilakukan pihak laki-laki masih menunggu diluar rumah pihak perempuan, seserahan yang dibawa masih ada ditangan penghantar dari pihak laki-laki. Adapun seserahan wajib yang dibawa adalah sirih lengkap didalam cerana.
18	Persembahan Sirih	Sepanjang runding Datuk, yang terlimpah kepada kami,diletakkan dalam mufakat, berdiri karena pedoman adat, karena pusaka duduk bersama, karena duduk se-iyaya, agak lalai kata bekas Datuk,		√					√	Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Kata tuturan persembahan ini merupakan kata balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki. Dimana datuk mengharapkan maaf apabila terdapat kekurangan dalam menyambut pihak laki-laki. nilai pendidikan yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah kita harus mengambil contoh yang baik dan jangan meniru contoh yang buruk. Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan. Dimana tuturan ini masih dilakukan didepan rumah dan seserahan dari pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.

		maaf dengan rela saya pinta. Sepanjang runding Datuk kepada kami, bunyi telah sama- sama kami dengar, rupa telah sama- sama kami lihat, sudah didalam angan- angan, ada didalam cita-cita, tiba dijejak telah tertanam, lewat dibatang mau menitih,								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		sampai kepuncak, tapi bagaimana mengataka n. Ditikam jejak dia berbekas, ditith batang takut goyang, diulang kurang cukup, disebut kata takut bertimban g (tidak cukup), kalau bisa tidak bertemu yang seperti itu. Bentuknya saja yang kami ambil, yang menjadi maksud								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		rundingan Datuk.								
19	Persembahan Sirih	Karena kami tuan rumah, akan menjadi sahut spanya, intan dengan podi semuanya, kilat telah bercahaya, sudah bersinar sekarang ini, sepanjang bunyi yang didengar, jika datar telah berlantai papan, licin berlantai kulit, yang kata baiknya		√					√	<p>Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Kata tuturan persembahan ini merupakan kata balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki. Dimana datuk mengharapkan agar pihak laki-laki menerima segala kekurangan dalam penyambutan dalam berbasa-basi semoga dapat diterima dengan lapang hati. Nilai pendidikan yang dapat kita ambil yaitu kita harus selalu berlapang hati jika semua yang ada tidak sesuai dengan pengharapan Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan.</p> <p>Dimana tuturan ini masih dilakukan didepan rumah dan seserahan dari pihak laki-laki belum diserahkan dan pihak laki-laki belum disuruh masuk kedalam rumah perempuan.</p>

		berbentuk, malah seperti musim sekarang ini, sempit tempat lapangkan pikiran, sudah seperti itu juga adat adat kita								
20	Persembahan Sirih	Lain yang daripada itu tentang sirih pinang, rasa tak ada rusak sumbing, benih setangkai yang tidak kosong, penuh seperti bulan tanggal 14, Melihat jernih		√					√	Dari tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai pendidikan. Kata tuturan persembahan ini merupakan kata balasan tuturan yang sepanjang tadi pihak laki-laki. Dimana datuk mengharapkan agar pihak laki-laki menerima segala kekurangan yang ada dengan sebaik-baiknya. Nilai pendidikan yang dapat kita ambil yaitu kita harus selalu menerima apapun yang telah diberikan oleh orang lain. Tuturan ini dilakukan oleh datuk perwakilan pihak perempuan. Dimana tuturan ini merupakan tuturan penutup dari pihak perempuan. Kemudian

		semaraknya, tampan sudah cara terbawa, bagus, sesuai ukuran, sudah Datuk tunjuk Datuk berikan, sudah datang dikami yang bersama, mudah-mudahan selamat sempurna, tanggung jawab kami bersama, Tuk.								terlaksanalah pemberian seserahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Lalu rombongan pihak laki-laki diizinkan masuk kedalam rumah perempuan.
21	Mengeluarkan hidangan	Mak Angku Datuk....., sambah tiba pada		√				√		Dalam tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Tuturan disamping merupakan tuturan pembuka dalam persembahan

		<p>Datuk. Sungguhpun Datuk seorang yang terpanggilkan nama, sekeliling rumah ditengah rumah, diatas ditutupi oleh atap, batin di dalam rumah tangga kita sekarang. Oleh kami yang sepatah, salam disambut oleh yang banyak, kata terucap oleh yang banyak, sembah di</p>								<p>mengeluarkan hidangan. Dimana pihak perempuan mengharapkan agar datuk dan semua keluarga besar lak-laki dapat menerima hidangan yang telah disediakan oleh pihak perempuan. Nilai keindahan yang ada yaitu ketika ingin mengharapkan penerimaan saja harus menggunakan kata-kata yang indah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada. Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

		Dauak didatangkan.								
22	Mengeluarkan hidangan	Sembah yang terwujud nyatanya sampai kepada ukuran, terbayang baris yang berlebih, benar andai kata didarat dicoreng baris dahulu, karena pusaka yang mempunyai ukuran, kalau menimbang yang ada, kalau bersaing pada yang tumbuh, seperti apa		√				√		<p>Dalam tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Dimana tuturan tersebut bermaksud mengharapkan agar pihak menerima semua hidangan yang telah disediakan karena pihak perempuan telah memberikan segala persembahan dengan baik. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada. Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.</p>

		yang dikatakan adat. Memanggil sehabis suara, memegang sehabis rasa, habis daya badan terletak, sampai paham katapun putus sendirinya .								
23	Mengeluarkan hidangan	Tapi walaupun begitu, dihidupkan api untuk mngeringkannya, pelita alam bernama obor melayu terang		√				√		Dalam tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Dimana tuturan tersebut bermaksud mengharapkan agar pihak laki-laki dan semua rombongannya dapat memakan dengan habis semua yang telah dihidangkan. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan

		<p> bagaikan bulan, penuh cahaya sampai ke dalam hati, sejuk anggota ketujuhny a, karena sudah siap minum dan makan, diputar seperti cincin, dibuat bagaikan anting, hidangan yang ke tengah kembali ke dapur itu tandanya hati yang bersih, kami yang salah harap </p>								<p> ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada. Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan. </p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

		dimaafkan, sekian sembah pada Datuak.								
24	Mengeluarkan hidangan	Sembah yang datang dari Datuk..... sudah nampaknya benar, dilayankan pandangan ke tempat yang jauh, ditekurkan pandangan kepada yang dekat, dimiringkan pandangan ke samping, sudah nyata menurut pendapat, dipikir-		√				√		<p>Dalam tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Karena pihak laki-laki merasa apa yang telah dihidangkan oleh pihak perempuan sudah begitu sempurna. Nilai estetik dari kata-kata tersebut juga mengandung arti pujian untuk pihak perempuan karena telah menghidangkan segalanya dengan begitu sempurna. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak laki-laki. tuturan tersebut merupakan balasan dari tuturan datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada. Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada.</p>

		pikir pedoman adat, bertemu adat dengan peraturan, seperti pepatah Minangka bau, naik perahu terolengkan, daun seleguri akan kuncup ditempat yang sempit.								Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.
25	Mengeluarkan Hidangan	Datuk berjawab-jawaban tandanya dia bermain akal budi, sudah alam, kira-kira laut jadi pedoman,		√				√		Dalam tuturan tersebut mengandung makna mengharapkan sesuatu dan juga mengandung nilai estetik. Karena pihak laki-laki merasa apa yang telah dihidangkan oleh pihak perempuan sudah begitu sempurna. Nilai estetik dari kata-kata tersebut juga mengandung arti pujian untuk pihak perempuan karena telah menghidangkan segalanya dengan begitu

		<p>mula-mula sudah ada tumbuhnya, akhirnya bayangan-bayangan jadi bandingannya, sulit untuk diketahui benar terletak pada timbangan, adil tergantung pada bicara, ragam adat tumbuh ke atas, cara yang demikian adalah cara tuan rumah, tidak dapat kami</p>								<p>sempurna. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak laki-laki. tuturan tersebut merupakan balasan dari tuturan datuk pihak perempuan. Dilakukan didalam rumah wanita, dimana semua hidangan yang akan dimakan bersama sudah disiapkan ditengah-tengah semua orang atau semua tamu yang ada. Kemudian pasangan yang baru menikah akan didudukkan bersanding didepan dan mereka akan duduk diatas kasur kecil untuk duduk. Agar mereka dapat dilihat oleh tamu yang ada. Kemudian dinding rumah perempuan dihiasi dengan kain 7 lapis warna-warni. Dimana ketika dilangsungkan tuturan ini para tamu belum dipersilahkan untuk makan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

		menghindarkannya, sifat kami membetulkannya, sekian saja jawabannya								
26	Sembah Makan	Sungguhpun Datuk yang terpanggil, berdiri sekali dipanggil, karena alur pedoman adat, tertindih adat yang sama, karena warisan yang sama. Karena alur Datuk sama, tumbuh serupa sekarang	√					√		<p>Dari tuturan tersebut terdapat makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan tersebut merupakan tuturan pembuka untuk persembahan makan.</p> <p>Persembahan makan ini merupakan bagian dimana semua makanan yang dihidangkan sudah terletak ketengah rumah diantara tuan rumah dan para tamu. Tuturan disamping mengandung makna mengharapkan agar tamu mengerti bahwa adat yang mereka pakai adalah adat yang sama dan memberitahu bahwa phak tuan rumah sudah menjamu tamu dengan baik. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak wanita sebagai tuan rumah, dilakukan didalam rumah perempuan setelah akad nikah.</p> <p>Makanan yang biasanya disediakan untuk tamu dan tuan rumah sudah diletakkan ketengah.</p>

		<p>ini. Hutang dengan tuan rumah, dengan bakul yang dijunjung. Karena sesuatu yang sudah jelas, beban sudah nyata dibawanya , jika sekampun g sudah tau tentang itu, yang seperti nasihat datuk juga, adat lembaga di lautkan, pakai pedoman</p>								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		juru mudi, yang tahu dipasang turun- naik.								
27	Sembah Makan	Orang yang tahu bahasa tubuh, tahu gerak dengan gerik, tahu dengan ombak yang menggulu ng, namanya badai, adat lembaga dalam menjamu, bujang memakai baju tidak berlengan, sudah terlihat piring dengan mangkok,		√				√		<p>Dari tuturan tersebut terdapat makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan disamping mengandung makna mengharapkan agar tamu mengerti bahwa tuan rumah sudah menjamu tamunya dengan sangat baik dan para tamu dapat berpikir demikian dan tuan rumah mengharapkan agar apapun yang disediakan dapat dihabiskan. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak wanita sebagai tuan rumah, dilakukan didalam rumah perempuan setelah akad nikah. Makanan yang biasanya disediakan untuk tamu dan tuan rumah sudah diletakkan ketengah.</p>

		berisi nasi dengan air, bunyi terdengar dari dapur, kalau nasi dan air sudah dihidangkan, sudah terhidang ke depan datuk, ke depan pesta bersama, hanya itu pinta kami, nasi mau dimakan, air mau diminum, kita membasuh tangan, sekian sambah pada datuk.								
28	Sambah Makan	Sepanjang runding		√				√		Dari tuturan tersebut terdapat makna mengharapkan sesuatu dan

		<p>datuk, yang tertuju kepada kami, bunyi sudah sama-sama didengar, rupa sudah sama kami lihat, yang lembaga salam telah tiba, lembaga telah datang, sudah kena kami dengan bicara, iya perkataan dari datuk. Karena pusaka duduk bersama, karena sudah sepakat,</p>								<p>juga nilai estetika atau keindahan. Karena harapan yang dijawab adalah pihak laki-laki sudah mengerti apa yang disampaikan datuk pihak perempuan dan mereka sudah eiya sekata. Tuturan tersebut dilakukan oleh datuk pihak laki-laki. dimana tuturan ini dilakukan didalam rumah mempelai wanita, dilakukan setelah akad nikah dan akan melangsungkan makan bersama. Makanan atau hidangan yang telah disediakan telah terletak ditengah rumah. Hanya tinggal menunggu saja untuk menyantap hidangan.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		duduk berdua dengan bertiga, bersama ninik dengan mamak, serata yang tua cerdik budiman, diletakkan kalam seketika, sifat membimbing datuk.								
29	Sembah Makan	jawab yang datang dari datuk, sambah menuju ke yang rapat, sudah baik ditimpa manis, tempat (jenang) diberi		√				√		Dari tuturan tersebut terdapat makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan disamping mengandung makna mengharapkan agar tamu mengerti bahwa tuan rumah sudah menjamu tamunya dengan sangat baik. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak wanita sebagai tuan rumah, dilakukan didalam rumah perempuan setelah akad nikah. Makanan yang biasanya disediakan untuk tamu dan tuan rumah sudah diletakkan ketengah.

		ukiran, kalau dipahat sudah jelas, dipotong sudah jelas diukur, sudah dilepas racun di air, ditepuk-tepuk lekat permata, kami pakai sifat menunggu datuk.								
30	Sembah Makan	Kembali sembah pada datuk, karena alur pedoman adat, karena pusaka duduk		√					√	Dari tuturan tersebut terdapat makna menghargakan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini merupakan balasan dari datuk pihak laki-laki. dimana datuk mewakili keluarga pihak laki-laki telah menerima semua jamuan yang disajikan oleh tuan rumah. Datuk pihak laki-laki berharap agar pihak tuan rumah dapat memaafkan apabila terdapat

		bersama, duduk berdua dan bertiga, duduk bergaul dengan yang tua, terlalai kata bekas batuk, maaf dengan rela kami minta. Karena kami yang akan menjawab nya, karena telah niat didalam hati, terucap di lidah, nasi dipiring mau kita makan, air di cawan mau kita								kekurangan dari cara menjawab sembah dari tuan rumah. Nilai pendidikan yang dapat kita ambil adalah kita harus selalu minta maaf apabila kita mengakhiri pemicaraan, takut orang perkataan kita yang yang menyakitkan. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak laki-laki, dilakukan didalam rumah mempelai wanita, dimana semua makanan ata hidangan sudah diletakkan ditengah rumah dan mereka bersiap untuk makan bersama.
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		minum, kita basuh bersama-sama, kan seperti itu kata datuk.								
31	Sembah Makan	Yang akan jadi jawaban dan sapaan datuk, yang kata sembah telah tiba, lembaga salam telah datang, hidangan juga sudah ketengah, didepan kami bersama, yang selamat sempurna, tanggungungan kami bersama, tuk.		√				√		<p>Dari tuturan tersebut terdapat makna mengahrapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan ini merupakan balasan dari datuk pihak laki-laki. dimana datuk mewakili keluarga pihak laki-laki telah menerima semua jamuan yang disajikan oleh tuan rumah. Datuk pihak laki-laki berharap agar pihak tuan rumah dapat apabila terdapat kekurangan dari cara menjawab sembah dari tuan rumah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak laki-laki, dilakukan didalam rumah mempelai wanita, dimana semua makanan ata hidangan sudah diletakkan ditengah rumah. Tuturan ini merupakan tuturan penutup dimana keluarga kedua mempelai akan segera melangsungkan kegiatan makan bersama.</p>

32	Mengantar Marapulai	Datuk, pada datuk tibanya sembah. Sungguhp un hanya datuk seorang yang disembah, berpihak ke adat dan pusaka, karena baris pada ukurannya, karena datuk, saya akan mendatang kan sembah.		√				√	<p>Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita sedang memulai pembicaraan harus dibuka dengan kata-kata yang sopan. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.</p>
33	Mengantar Marapulai	Adapun sembah yang akan disampaikan kepada datuk, kalau dipotong di yang		√				√	<p>Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini masih merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita</p>

		tumbuh, jika menimbang di yang ada, tumbuh serupa sekarang ini.								sedang memulai pembicaraan harus dibuka dengan kata-kata yang sopan. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.
34	Mengantar Marapulai	Tanda pilihan dalam kampung, datuk tempat bertanya, antara selisih, kusut selesai di datuk, keruh di datuk jernihnya, ibarat diri badan datuk, kayu besar		√					√	Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini masih merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima karena datuk dan pihak perempuan telah mengerti maksud dan tujuan kedatangan marapulai laki-laki sesuai adat yang ada. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita sedang memulai pembicaraan harus dibuka dengan kata-kata yang sopan. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar

		<p>ditengah padang, berdahan sesuai ukuran, ranting baris berlebih, berdaun rimbun karena adat, berbunga mungkin karena patut, berbuah kata yang benar. Boleh duduk pada tempatnya, boleh bersandar dibatangnya, utarakan dua tujuan, pertama tujuan</p>								<p>marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

		niat, kedua tujuan perbuatan. Yang dikatakan tujuan niat, sebanyak-banyaknya , selenting tali bajak, uang dengan emas masuk juga, yang genap dua belas terhias, dikikis habislah besi, dibasuh habislah air, dipindahk an tidak mati, ditarik tidak layu, itu yang dikatakan								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

		tujuan niat. Yang disebut tujuan perbuatan, yang bertepung kapur dengan sadah, disatukan pinang dengan gambir, sesuai maka jadi, seukuran maka jadi. Kalau datang hujan dengan panas, bertiup angin ribut, sebaris tidak akan hilang; setitik tidak akan lupa.								
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

35	Mengantar Marapulai	Telah jernih cahaya adat, telah terang bangunan pusaka, seperti rumput ditimpa rinai, apabila telah tiba masanya.		√					√	<p>Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini masih merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan tersebut adalah agar sembahnya diterima karena datuk dan pihak perempuan telah mengerti maksud dan tujuan kedatangan marapulai laki-laki sesuai adat yang ada.</p> <p>Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita sedang memulai pembicaraan harus dibuka dengan kata-kata yang sopan. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki.</p> <p>dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.</p>
36	Mengantar Marapulai	Selangkah turun dari janjang dari tangga rumah		√					√	<p>Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan ini masih merupakan kata pembuka untuk persembahan mengantar marapulai. Harapan dari tuturan</p>

		kampungnya, baris terbentang kami ikuti, jalan yang bergelombang kami tempuh, masuk ke kampung datuk.							tersebut adalah agar sembahnya diterima karena pihak laki-laki telah keluar dari kampungnya lalu melalui perjalanan yang jauh untuk masuk ke kampung wanita. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita menginginkan sesuatu kita haruslah bersungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang baik. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.
37	Mengantar Marapulai	Jika tiba sudah didudukkan, sudah tertunjuk sirih dicerana, tandanya sudah minum makan. Yang		√				√	Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai estetika atau keindahan. Tuturan tersebut berisi tentang segala persembahan yang telah dilakukan sepanjang hari. Nilai keindahan yang ada adalah tutur kata cara penyampaian disampaikan dengan kata-kata yang rapih dan indah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam

		<p>sekarang ini, pihak marapulai, telah duduk diatas rumah, duduk diruang rumah yang besar, dilingkungan ninik dengan mamak, dihadapan ibu dengan bapak, beserta ipar dengan besan, cukup dengan orang muda, sudah duduk bersanding dua,</p>								<p>rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

		seperti bulan dengan matahari, bintang kejora mengelilingi.								
38	Mengantar Marapulai	Jika tumbuh ditengah rumah, mudah-mudahan adat baik menjadi tongkat pemanis jalan, ilmu untuk menjaga diri, dalam adat beradat. Jika baik retak tangannya, panjang buat memotong, pendek untuk		√					√	<p>Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan tersebut berisi tentang pengharapan kepada marapulai, agar dalam mengarungi bahtera rumah tangga bisa menjadi sosok suami dan ayah yang baik. Nilai pendidikan yang dapat diambil adalah jika kita sudah berumah tangga baiknya kita selalu terbuka, jika ada masalah diselesaikan dengan baik-baik. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki.</p> <p>dilakukan didalam rumah mempelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.</p>

		mengelus, tanggung untuk membelai. Jika baik retak lidahnya, kalau kusut diselesaikan, kalau keruh dapat dijernihkan, kalau pergi sama sejalan.								
39	Mengantar Marapulai	Tapi walaupun begitu, pihak marapulai, rasa meminum air pinang, entah berair entah tidak, bagai alua patah tertimpa		√					√	Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai pendidikan. Tuturan tersebut berisi tentang pengharapan kepada pihak wanita agar menerima segala kekurangan yang ada pada diri laki-laki. nilai pendidikan yang dapat diambil adalah kita harus menerima pasangan kita baik kelebihan dan kekurangannya. Tuturan ini dilakukan oleh datuk dari pihak laki-laki. dilakukan didalam rumah memelai wanita. Adat mengantar marapulai yaitu

		<p>musim apabila beradu. Sedih seperti padi tak jadi, saya tumbuh musim sudah lewat, urat tergantung dijerami, lumbung tinggi yang dicinta, supaya datuk terima baik-baik, iya didalam lingkungan rumah. Sekian sembah pada datuk.</p>								<p>melepas laki-laki yang baru nikah itu diantar kerumah sang istri untuk tinggal bersama keluarga istri. Pihak perempuan harus menyediakan hidangan yang diminta oleh pihak laki-laki.</p>
40	Mengantar Marapulai	Sudah sampai di tuan		√				√		<p>Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan.</p>

		<p>datuk, iya kami si pangkalan, tamu dijamu oleh tuan rumah, sembah tertunjuk ke yang rapat, titah tertabur ke orang yang banyak, kepada datuk semuanya, serta tamu yang datang, yang dibatasi dinding di tepi, yang seedaran bandul ditengah, tentang rundingan yang diutarakan</p>								<p>Tuturan disamping merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan senang hati. Nilai esetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah menggunakan kata-kata yang indah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---

		tadi, datuk telah berbondong datang kemari, turun dari tangga kampung asal, diarak-diiringi sepanjang jalan, diarak-iringi kekampung datuk, atau ke bodi caniago (nama kampung perempuan).								
41	Mengantar Marapulai	Gong dengan talempong jadi iringan, sorak sorai jadi hiasan,		√				√		Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan disamping merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan

		senjata pusaka, tegak menyebar bunga adat, bergegas terang gendang-gendang, larangan datuk yang bersama, masuk jalan kampung datuk, sudah lama duduk bersila, diatas rumah tangga ini.								senang hati dan tuan rumah telah menyambut pihak laki-laki dengan sambutan yang meriah. Nilai esetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah menggunakan kata-kata yang indah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.
42	Mengantar Marapulai	Pada ketika kini, sudah 4 adat yang terpakai, pertama		√				√		Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapakan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan disamping merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak wanita telah menerima laki-

		<p>sembah menyembah, kedua basa-basi, ketiga sirih dengan pinang, keempat minum dengan makan. Yang dikatakan sembah meyembah saling mulia-memuliakan, tandanya hidup bernegeri, tandanya kampung berhalaman, rukun damai dalam negeri, berkata basa-basi,</p>								<p>laki didalam rumah dengan senang hati dan tuan rumah telah menyambut pihak laki-laki dengan sambutan yang meriah. Nilai esetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah menggunakan kata-kata yang indah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.</p>
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	---

		dilihat bahasa tubuh, memakai paham jatuh bangun, runcing kalau memang menusuk, kalau tajam melukai, yang tua suruh dengan pinang, adat usang pusaka lama, didalam luak yang tiga, berayun gentang yang tertutup, tongkat tinggi diangkat.								
43	Mengantar	Yang		√				√		Pada tuturan disamping terdapat

	Marapulai	dikatakan minum dengan makan, muliakan tamu dengan minum makan, obat letih pembatas lapar, akal dapat pikiran tumbuh, yang sekarang ini dua cincang yang segar, adat yang dua sekaitan. Rasa adat kedua syarat, niat sampai maksud telah selamat, adat dengan							<p>makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan disamping merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. pihak wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan senang hati dan tuan rumah telah menyambut pihak laki-laki dengan sambutan yang meriah. Keluarga wanita juga menerima segala kekurangan yang ada pada diri laki-laki. Nilai estetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah serta diterimanya segala kekurangan laki-laki tersebut menggunakan kata-kata yang indah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.</p>
--	-----------	---	--	--	--	--	--	--	--

		syariat sudah selesai, adat sudah menjadi batu intan, syariat sudah terwujud karena Allah. Keatas sudah menjadi embun jantan, kebawah terkasih bulan, pada ketika sekarang ini, tanda marapulai, yang diterima baik-baik, diterima dengan suka hati, kan seperti itu kata								
--	--	---	--	--	--	--	--	--	--	--

		datuk.								
44	Mengantar Marapulai	<p>Tidak juga datuk, yang sepanjang kata datuk ialah kata sebenarnya, hanya itulah. Kalau tumbuh ditengah rumah, akan jadi peti tersimpan, sedih seperti padi tak jadi, diukur kurang sedikit, dikelupas tidak genap, hanya begitulah, terhadap diri marapulai,</p>		√				√		<p>Pada tuturan disamping terdapat makna mengharapkan dan juga nilai estetik atau keindahan. Tuturan disamping merupakan tuturan pembuka untuk balasan tuturan dari datuk pihak laki-laki. Pihak wanita telah menerima laki-laki didalam rumah dengan senang hati dan tuan rumah telah menyambut pihak laki-laki dengan sambutan yang meriah. Keluarga wanita juga menerima segala kekurangan yang ada pada diri laki-laki. Nilai estetik yang ada adalah bahwa hanya menyampaikan kata diterimanya tamu didalam rumah serta diterimanya segala kekurangan laki-laki tersebut menggunakan kata-kata yang indah. Tuturan ini dilakukan oleh datuk pihak wanita. Tuturan ini merupakan tuturan penutup untuk persembahan mengantar marapulai. Dilakukan didalam rumah wanita pada malam hari. Dimana pengantin memakai baju berwarna putih dan didudukkan ditengah rumah. Hidangan yang telah diminta oleh pihak laki-laki telah tersedia ditengah rumah.</p>

		sudah tertelungkup ke yang tinggi sudah tersandar ke yang besar, kami terima baik-baik. Sekian jawabnya dari kami.								
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 2

Transkripsi Sambah Manyambah

1. Pasambahan Sirih

Pangka :

Mano lah Datuak janyo ambo. Sakali ambo maimbau sapatah rundiang nan lalu, Datuak surang nan diimbau, batin dek adat kasamonyo. Pangana batin ka nan rapek, ujuk sambah ka nan banyak. Sambah sujuik sampah tasimpuah, saharek bungka nan piawai, neraco luruieh main daun, indak basibak jo basisie bukan bahinggo jo babateh.

Sambah tajelo di nan rapek, rundiang tatabuah ka nan banyak niniak-mamak, penghulu-penghulu, nan saduduak ateh majili, niniak-mamak jo ibu-bapo, ataupun cadiak pandai candokio, nan mudo arieh budiman, kaum ibu samo di dalam, dalam panggilan hambo juo, salam di datuak ditimpokan.

Ujuiknyo sambah nan taujuak, nyato tawalak di ukuran, tabayang barieuh jo balabeh, bana bak andai kato bida. Dek curiang barieuh dahulu, dek andai pusako lamo, kalau basiang di nan tumbuhan, jikok manimbang di nan ado, tumbuhan sarupo iko kini.

Manuruik papatah cupak gantang, dek banyak ragu kok tibo dek lamo lupu kok datang, mansia basifat khilaf, agak kok ragu juaronyo, nan tinggi kok kurang anjuang, nan gadang kok kurang amba, sabab dek sasak dengan sampik, aluran di ateh kok di bawah, patuik di tengah kok di tapi, kok tidak sanang sejahtera kok kurang aman jo santoso, maaf dimintak banyak-banyak, izin jo rela dari Datuak.

Limbak nan dari pado itu, adat dek duo salang gano,ancang dek duo salandakan, puntiang talatak di hulu, di bawah kiliran taji, asa rundiang kato dahulu, tigo limbago nan tajali. Partamo sambah-manyambah, kaduo baso jo basi, katigo sirieuh dengan pinang. Sambah manyambah dalam adat tali-batali undan-undang.

Tasabuik bamuluik manih, tapakai baso jo basi, sarato ereang dengan gendeang, muluik pangarang baso, budi baiek tali pikatan penghubung silaturrahi, banamo adat sopan-santun.

Rajo alam di Minangkabau, pamuncak di Limo Puluah, iyo carano rang namokan. Ramo-ramo tabang malayang, malayang ka koto tengah, banyaknyo ampek puluah ampek. Endah carano bukan kapalang, talatak di tengah-tengah, dilingkuang urang nan banyak. Itu carano pulang pai, dari sipokok kapanggilan, dari pangka lalu ka ujuang, talayok ka ruang tengah, talayang ka ruang tapi, sampai di bujuah dilintangi, nyato taunjuak bakeh datuak, tibo di muko nan basamo.

Carano banamo carano basa, datang nan dari tanah banja, buatan tukang sungai pua, tukang banamo Reno Ali, carano bak tiuang katabang, elok carano bak alang kainggok, baukieh bapucuak rabuang, batatah bamego-mego, baaleh kusap kain rumin. Panuah barisi kalangkapan, kaganti baso jo basi.

Apolah jinih kalangkapan, siriehnyo udang tampak hari, sirieh tambalang kuku balam, gagangnyo bapantang putuih buahnyo intan dengan podi, bungo lado basaluak batang, buah diambiak katinaman, daun diambiak kakusuak mandi, usak karatak ritieh tido, usah kalayua makin hiduik.

Loroang kapado pinangnyo, pinang baruntuak nan baruntun, bak dasun dibalah duo, bak bawang dibalah ampek, batangnyo nan lingguyaran, satahun tupai mamaniek, balun lain sampai ka puncaknyo, tinggi pun jambo-jamboan, buahnyo jangkau-jangkauan, jatuah ka bawah jadi ambun, banamo si Ambun Suri.

Loroang kapado sadahnyo, sadahnyo langkitang gadang, di basuah jo aie ambun, babasuah jo pati santan, diambuih jo lingka cino, dikipeh jo ambi-ambi, putieh nan bagai banak balam, di paliek jo jari manih, bakisa ka jari tengah, mambayang ka tapak tangan, usah kausak makin panuah.

Loroang kapado gambienyo, kaba barito kami dangan, buatan Puti Sarilamak, sapipie jatuah kasirieh, nambayang sampai kamuko, lamaknyo tingga di rangkuangan, sarinyo naiek ka parumin, sirahnyo tambak dibibie, pariso maruang tubuah, sehat anggota katujuahnyo.

Loroang kapado nan santonyo, haluih saiknyo dek maracik, banamo timbakau jao, racik tukang dari piobang, sahato panjang jaluahnyo, harum satahun pajalanan. Nak sampai niat mukasuiknyo, ujuik mufahum nak nyo sah. Sirieh sacabiek nan bakunyah, pinang sadidih nak bagatok, sirahnyo nak dibibie juo. Itunyo jinih sambah kami, sambah alah salamlah tibo, kato sungguah bana dibari, harapan kami nan basamo, sakian sambah pado Datuak, buni diharap nak kambali.

Terjemahannya :

Mana lah Datuak jangan saya. Sekali saya memanggil, satu runding kesepakatan yang dulu. Datuk sendiri yang di panggil. Di dalam adat semuanya. Ingatan batin ke yang rapat. Tertuju sembah ke yang banyak, sembah sujud sembah tersimpuh. Seerat bongkahan yang piawai. Timbangan lurus seimbang. Tidak terbuka dan berselisih. Tidak terhingga dan terbatas.

Sembah di hamparkan ke yang ramai. Rundingan terdengar ke orang banyak. Ninik-mamak, penghulu-penghulu, yang berkedudukan tinggi atas majelis. Ninik-mamak dengan ibu bapak atau cerdik pandai, cendekia. Yang muda arif budiman, kaum ibu sama di dalam, dalam panggilan saya juga, salam di datuk ditimpokan.

Wujudnya sembah yang terwujud, nyata di dalam ukuran. Terbayang baris dengan lebih. Benar seperti andai kata bijak. Karena corengan baris dahulu, karena andai pusaka lama, kalau memotong di yang tumbuh, jika menimbang di yang ada, tumbuh serupa seperti ini.

Menurut pepatah dan ukuran-ukurannya, jika banyak keraguan yang datang, karena lama menjadi lupa, manusia bersifat khilaf, kira-kira dan ragu-ragu yang menang. Yang tinggi kurang di angkat, yang besar kurang dibesarkan, sebab karena sesak dengan sempit. Seharusnya diatas jadi di bawah. Harusnya ditengah jadi ditepi. Jika tidak senang sejahtera, jika tidak aman sentosa, maaf diminta banyak-banyak, izin dengan rela dari datuk.

Kemudian daripada itu adat dengan dua salanggano. Cincang dengan landasan, aliran terletak di hulu, di bawah letak taji, asal runding kata dulu. Tiga lembaga yang terjalin, pertama sembah menyembah, kedua basa-basi, ketiga sirih dengan pinang.

Tersebut bermulut manis, terpakai basa-basi, serata lirikan dan gerakan tubuh, mulut pengarang bahasa, budi baik tali pikatan, bernama adat sopan santun.

Raja alam di Minangkabau, tertinggi di lima puluh. Dinamakan cerana, rama-rama terbang melayang, melayang ke kota tengah, banyaknya empat puluh empat, indah cerana bukan kepalang terletak di tengah-tengah. Dikelilingi orang banyak, itu cerana pulang pergi, dari pihak perempuan ke pihak laki-laki, dari pangkal lalu keujung, melewati ruang tengah, melewati ruang tepi, sampai di ukur terlintang, nyata tertunjuk kepada Datuk, tiba di muka bersama-sama.

Cerana namanya cerana basah, datang dari tanah banja. Buatan tukang sungai puai, tukang itu bernama Reno Ali, cerana seperti burung tiung ingin terbang, bagus cerana seperti elang akan hinggap, berukir seperti pucuk rebung, berpahat megah, beralas kain rumin, penuh berisi kelengkapan, pengganti basa-basi.

Apalah jenis kelengkapan, terlihat udang terlihat hari, terlihat berbeda seperti kuku burung balam atau tekukur. Gagangnya berpantang putus, buahnya intan dengan podi. Bunga cabe melingkari batang, buah diambil untuk ditanam, daun diambil untuk menggosok badan saat mandi. Tidak terasa sakit, dibiarkan semakin hidup.

Lorong kepada pinangnya, pinang teruntuk yang beruntun, seperti dasun dibelah dua, seperti bawang dibelah empat, batangnya yang tidak terpakai, setahun tupai menunggu, belum lagi sampai ke puncaknya, tinggi juga jambu-jambuan. Buahnya jangkau-menjangkau, jatuh kebawah jadi embun, bernama si embun suri.

Lorong kepada sadah, sadahnya seperti kerang besar, dibasuh dengan air embun, di cuci dengan inti santan, di hembus dengan tulisan Cina, dkipas dengan jampi-jampi. Putih seperti otak burung balam, dilihat dengan jari manis, berkisah ke jari tengah, terbayang ditelapak tangan, tidak rusak tapi semakin penuh.

Lorong kepada gambir, kabar berita kami dengar buatan puteri sari lamak, sepipih jatuh ke sirih, terbayang sampai ke muka, enaknya tinggal sampai tenggorokan, sarinya naik ke perut, merahnya tampak di bibir, periksa ruang badan, sehat tujuh anggotanya.

Lorong kepada yang semuanya, halus potangannya karena meracik, bernama tembakau Jawa, racikan dari orang Piobang, sehasta panjang ukurannya.harum setahun perjalanan. Supaya sampai maksud dan niatnya, wujud paham agar sah. Sirih sepotong yang dikunyah, satu pinang yang diketok, merahnya dibibir juga, itu saja jenis sembah kami, sudah sembah tibalah salam, kata sungguh benar diberi, harapan kami bersama, sekian sambah pada datuk, bunyi diharap akan kembali.

Jawabannya :

Datuak (Sutan) sambah tibo pada datuak (Sutan). Badie japun di Bangkahulu, panembak buruang ateh paga. Mintak ampun hambo ka Panghulu, pidato tibo di nan pangka.

Sapanjang rundiang Datuak, nan talimpah kapado kami, karundiang dijawab pikie, kato dielo jo mufakat, adat limbago iko kini, duduak baduo jo batigo, kato surang dibulati, kato basamo dipaiyokan, lamak sirieh lega curano, lamak kato di lega buni, samantaro kami balega, mencari kato nan sabuah, sarato bana nan sakukua, mananti malah Datuak sakutiko.

Terjemahanya :

Datuk Sutan sembah tiba pada Datuk. Bedil Jepang di Bengkulu, penembak burung diatas pagar. Minta ampun saya ke penghulu, pidato datang di tuan rumah.

Sepanjang runding datuk yang terlimpah kepada kami, sebelum dijawab buat rundingan. Kata yang baik dengan mufakat. Adat lembaga sekarang ini. Duduk berdua dengan bertiga. Kata sendiri disepakati, kata bersama di setujui. Enak sirih, lega cerana, enak perkataan di ucapkan, sementara kami berjalan, mencari kata yang satu, serta benar yang seukuran, menanti Datuk sebentar.

Si Pangka :

Sampai dek Angku Datuak, sapanjang rundiang nan ka tengah, suko lah raso dalam hati, tenang di dalam kiro-kiro, kok gayuang lai basambuik, kato lai kabajawek, sepakat kami manantikan sakan sajo kajaweknyo, Angku Datuak.

Setelah dipaiyo dipidatokan dengan datuak-datuak yang lain sekedarnya, baru dikembalikan kepada si pangkalan tabiknyo sembah, seperti ;

Terjemahannya :

Sampai ke Angku Datuk, sepanjang runding yang ditengah, telah suka rasa dalam hati, tenang didalam kira-kira, kalau gayung iya bersambut, kata telah dijawab, sepakat kami menantikan sekian saja jawabannya, Angku Datuk.

Setelah seiya dipidatokan dengan datuk-datuk yang lain sekedarnya, baru dikembalikan kepada si pangkalan intinya sembah, seperti;

Kato Dikembalikan :

Sapanjang rundiang Datuak, nan talimpah kapado kami, di latak dalam mufakat, tagak dek pedoman adat, dek pusako duduak basamo, karano adat duduak baiyo, agak talalai kato bakeh Datuak, maaf jo rela ambo pintak. Sapanjang rundiang Datuak kapado kami, bunilah samo kami danga, rupolah samo kami liek, lai di dalam angan-angan, ado di dalam cito-cito, tibo dijjajak lai nak manikan, lalu babatang nak manitih, sampai ka pucuk nak manggoteh, tabi baa mangotakan. Ditikam jajak kok sipih, ditithh batang kok galiak, diulang kilin kok cupuah, disabuik kato kok batimbang, nak jan basuo nan baitu, ujuiknyo sajo kami ambiek. Nan manjadiujuk rundiangnan Datuak (kalau sacaro pendek).

Dek kami nan si alek, kajadi sahuik jo saponyo, intan jo podi salanjaran, kilek lah mancayo, lah bacayo iko kini, sapanjang buni nan didanga, kok data lah balanyai papan, licin balantai kulik, nan kato elok lah barupo, malah bak musim iko kini, sasak tampek lapang pikiran, lah kewi juo janyo adat kito.

Lain nan daripado itu, tantang sirieh pinang. Datuak (Sutan), raso tak ado usak sumbiang, boneh satangkai tak nan ampo, panuah bak bulan ampek baleh, mancaliek jinih samaraknyo, tampan sudah langgam tabao, elok kacak, gamak lah sadang, lah datuak unjuak Datuak barikan, lah tibo di kami nan basamo nak selamat samparono, tangguangan kami nan basamo tuak.

Terjemahannya :

Sepanjang runding Datuk, yang terlimpah kepada kami, diletakkan dalam mufakat, berdiri karena pedoman adat, karena pusaka duduk bersama, karena duduk se-iyu, agak lalai kata bekas Datuk, maaf dengan rela saya pinta. Sepanjang runding Datuk kepada kami, bunyi telah sama-sama kami dengar, rupa telah sama-sama kami lihat, sudah didalam angan-angan, ada didalam cita-cita, tiba dijejak telah tertanam, lewat dibatang mau menitih, sampai kepuncak, tapi bagaimana mengatakan. Ditikam jejak dia berbekas, ditith batang takut goyang, diulang kurang cukup, disebut kata takut bertimbang (tidak cukup), kalau bisa tidak bertemu yang seperti itu. Bentuknya saja yang kami ambil, yang menjadi maksud rundingan Datuk.

Karena kami tuan rumah, akan menjadi sahut sapanya, intan dengan podi semuanya, kilat telah bercahaya, sudah bersinar sekarang ini, sepanjang bunyi yang didengar, jika datar telah berlantai papan, licin

berlantai kulit, yang kata baiknya berbentuk, malah seperti musim sekarang ini, sempit tempat lapangkan pikiran, sudah seperti itu juga adat adat kita.

Lain yang daripada itu tentang sirih pinang, rasa tak ada rusak sumbing, benih setangkai yang tidak kosong, penuh seperti bulan tanggal 14, Melihat jernih semaraknya, tampan sudah cara terbawa, bagus, sesuai ukuran, sudah Datuk tunjuk Datuk berikan, sudah datang dikami yang bersama, mudah-mudahan selamat sempurna, tanggung jawab kami bersama, Tuak.

2. Mangaluakan Jamba (hidangan)

Pangkalan :

Maa angku Datuk..... sambah tibo pada Datuak. Sungguhpun Datuak surang nan taimbau, nan dilingkuang barih di tangan, nan saliriak banduah di tapi, nan ditani lantai disaok ayok, batin didalam rumah jo tanggo iko kini. Dek awak kato nan sapatah, salam tajelo di nan rapek, kato tatabua di nan banyak, sambah di Datuak ditimpokan.

Ujuiknyo sambah nan taunjuak, nyato awak ka ukuran, tabayang barih balabeh, bana bak andai kato bida, dek curiang bariah dahulu, dek pusako cupak jo gantang, jikok manimbang di nan ado, jikok basaing di nan tumbuh nan bak kato adaik, mangaung sahabih ngaung, mahawai sahabih raso, habih dayo badan talatak tibo faham aka baranti, katopun putuih sandirinyo.

Tapi samantangpun baitu, ditiuik api di karang, disalai palito alam banamo colok malayu, tarang nan bagai bulan panuah, tarang mancayo ka utak banak, sajuak anggota katujuahnyo. Sabab lah sudah minum jo makan, karano baitu, diputa bak cando cincin, dikisah bak cando subang, edang juadah nan ka tengah, dialiah ka padapuran, itu nan janiah sambah kami, kato diharap ka bunisi, sakan sambah pado Datuak.

Terjemahannya :

Mak Angku Datuk....., sambah tiba pada Datuk. Sungguhpun Datuk seorang yang terpanggilkan nama, sekeliling rumah ditengah rumah, diatas ditutupi oleh atap, batin di dalam rumah tangga kita sekarang. Oleh kami yang sepatah, salam disambut oleh yang banyak, kata terucap oleh yang banyak, sembah di Datuak didatangkan.

Sembah yang terwujud nyatanya sampai kepada ukuran, terbayang baris yang berlebih, benar andai kata didarat dicoreng baris dahulu, karena pusaka yang mempunyai ukuran, kalau menimbang yang ada, kalau bersaing pada yang tumbuh, seperti apa yang dikatakan adat. Memanggil sehabis suara, memegang sehabis rasa, habis daya badan terletak, sampai paham katapun putus sendirinya.

Tapi walaupun begitu, dihidupkan api untuk mngeringkannya, pelita alam bernama obor melayu terang bagaikan bulan, penuh cahaya sampai ke dalam hati, sejuk anggota ketujuhannya, karena sudah siap minum dan makan, diputar seperti cincin, dibuat bagaikan anting, hidangan yang ke tengah kembali ke dapur itu tandanya hati yang bersih, kami yang salah harap dimaafkan, sekian sembah pada Datuak.

Jawab si Alek :

Sambah nan datang dari Datuak..... lah nyato didalam bana, dilayangkan pandangan ka nan jauh, ditukiakan pandangan ka nan ampia, diereangkan pandangan ka nan rusak, lah tibo mungkin jo patuik, lah nyato manuruik alua. Kalu di runuik ka pidoman, tando dibaliak dikurasai, batamu andai jo bidaran, nan bak papatah Minangkabau, barakik biduak talenggang, karujuik saliguri dalam sampik.

Datuak batingkang tando bamain, aka budi sudah ditimbang, alam raik lauik pidoman, kiro-kiro alah bamulo tampek tumbuhan, akienyo bayangan ka bandingannyo, sulik tabongka jo tarujuik, bana talatak jo timbangan, adia tagantuang d bicaro, lagam adaik ka ateh tumbuhan, alek jamu si pangkalan, dalam caro demikian, tak dapek kami, sipatik kami mambanakan, sakan sajo kajawabnyo.

Terjemahannya :

Sembah yang datang dari Datuk..... sudah nampaknya benar, dilayangkan pandang ke tempat yang jauh, ditekurkan pandangan kepada yang dekat, dimiringkan pandangan ke samping, sudah nyata menurut pendapat, dipikir-pikir pedoman adat, bertemu adat dengan peraturan, seperti pepatah Minangkabau, naik perahu terolengkan, daun seleguri akan kuncup ditempat yang sempit.

Datuk berjawab-jawaban tandanya dia bermain akal budi, sudah alam, kira-kira laut jadi pedoman, mula-mula sudah ada tumbuhnya, akhirnya bayangan-bayangan jadi bandingannya, sulit untuk diketahui benar terletak pada timbangan, adil tergantung pada bicara, ragam adat tumbuh ke atas, cara yang demikian adalah cara tuan rumah, tidak dapat kami menghindarkannya, sifat kami membetulkannya, sekian saja jawabannya

3. Sambah Makan

Pasambahan makan adalah pasambahan yang digunakan untuk mempersilahkan makan. Pasambahan makan baru dapat dimulai apabila semua hidangan sudah disiapkan ketengah. Bila terdapat salah satu syarat yang tidak cukup karena kekhilafan, ini akan mengakibatkan hal yang tidak diinginkan, bahkan dapat memalukan tuan rumah bila hal ini terjadi.

Pangkalan :

Sungguhpun Datuak nan taimbau, tagak dek imbau nan sakali, dek alua pidoman adat, batindiek adat ka samonyo, dek warih cupak jo gantang, dek alua Datuak ka samonyo, tumbuhan sarupo iko kini. Hutang dek diri si pangkal, dek karakok nan bajunjuang. Kok untuak alah batariak, baban lah nyato dibaonyo, jikok saloroang tantang itu, nan bak pitua Datuak juo, adat limbago dilauikkan, pakai pidoman juru mudi, nan tahu dipasang turun-naiek.

Juaro nan tau di ereang gendeang, tahu di garak dengan garik, tahu diombak nan mangguluang, iyolah badai nan namokan, adat limbago dalam jamu, bapakai bujang balangan, lah tampak piriang dengan cawan, barisi nasi dengan aie, babuni tadanga dipadapuran, ko nasi jo aie lah batatiang, lah tahedang ka muko Datuak, kamuko alek nan basamo, hanya baato hanyo lai, nan jadi pintak pinto kami, kok nasi mintak dimakan, aie mintak diminum, basuah tangan dek kito, sakan sambah pado Datuak.

Terjemahannya :

Sungguhpun Datuk yang terpanggil, berdiri sekali dipanggil, karena alur pedoman adat, tertindih adat yang sama, karena warisan yang sama. Karena alur Datuk sama, tumbuh serupa sekarang ini. Hutang dengan tuan rumah, dengan bakul yang dijunjung. Karena sesuatu yang

sudah jelas, beban sudah nyata dibawanya, jika sekampung sudah tau tentang itu, yang seperti nasihat datuk juga, adat lembaga di lautkan, pakai pedoman juru mudi, yang tahu dipasang turun-naik.

Orang yang tahu bahasa tubuh, tahu gerak dengan gerik, tahu dengan ombak yang menggulung, namanya badai, adat lembaga dalam menjamu, bujang memakai baju tidak berlengan, sudah terlihat piring dengan mangkok, berisi nasi dengan air, bunyi terdengar dari dapur, kalau nasi dan air sudah dihidangkan, sudah terhidang ke depan datuk, ke depan pesta bersama, hany itu pinta kami, nasi mau dimakan, air mau diminum, kita membasuh tangan, sekian sambah pada datuk.

Jawabnyo :

Sapanjang rundiang Datuak, nan taunjuak kapado kami, buni lah samo kami danga, nan rupo lah samo kami liek, nan limbago salam lah tibo, limbago lah datang, lah kanai kami dek bicaro, iyo bicaro dari Datuak. Dek pusako duduak basamo, dek warih kato baiyo, duduak baduo jo batigo, basamo jo niniak-mamak, sarato nan tuo cadiak budiman, dilatakkam kalam sakutiko, sifat manati malah Datuak.

Terjemahannya :

Sepanjang runding datuk, yang tertuju kepada kami, bunyi sudah sama-sama didengar, rupa sudah sama kami lihat, yang lembaga salam telah tiba, lembaga telah datang, sudah kena kami dengan bicara, iya perkataan dari datuk. Karena pusaka duduk bersama, karena sudah sepakat, duduk berdua dengan bertiga, bersama ninik dengan mamak, serata yang tua cerdas budiman, diletakkan kalam seketika, sifat membimbing datuk.

Jawab si Pangkalan :

Jawab nan datang dari Datuak, sambah tajelo di nan rapek, lah elok ditimpo manih, nan bak ukie dibari janang, kok mamahek lah nyato tantang barieh, mangarek jaleh lah diukua, lah di aie lapeh tubo, diapuak-kapuak lakek parmato, kami pakai sifat mananti angku Datuak.

Terjemahannya :

Jawab yang datang dari datuk, sambah menuju ke yang rapat, sudah baik ditimpa manis, tempat (jenang) diberi ukiran, kalau dipahat sudah jelas, dipotong sudah jelas diukur, sudah dilepas racun di air, ditepuk-tepuk lekat permata, kami pakai sifat menunggu datuk.

Kembali Sembah dari Alek :

Kembali sambah pado Datuak, dek alua pidoman adat, karano pusako duduak basamo, duduak badua jo batigo, duduak bagauah jo nan tuo, talalai kato bakeh Batuak, maaf jo rela kami mintak. Dek kami nan kajaweknyo, karano lah taniat di dalam ati, lah talapa nan dek lidah, nasi dipiring nak bamakan, aie di cawan nak ba minum, kito basuah basamo-samo, kan baitu bana kato Datuak.

Nan ka jadi jawek jo sapyonyo tuak, nan kato sambah lah tibo, limbago salam lah datang, edang jua dah nan ka tangah, di muko kami nan basamo, nak nyo selamat samporono, tanggungan kami nan basamo, tuak.

Terjemahannya :

Kembali sembah pada datuk, karena alur pedoman adat, karena pusaka duduk bersama, duduk berdua dan bertiga, duduk bergaul dengan yang tua, terlalai kata bekas batuk, maaf dengan rela kami minta. Karena kami yang akan menjawabnya, karena telah niat didalam hati, terucap di lidah, nasi dipiring mau kita maka, air di cawan mau kita minum, kita basuh bersama-sama, kan seperti itu kata datuk.

Yang akan jadi jawaban dan sapaan datuk, yang kata sembah telah tiba, lembaga salam telah datang, hidangan juadah sudah ketengah, didepan kami bersama, yang selamat sempurna, tanggungan kami bersama, tuk.

4. Menghantar Marapulai

Persembahan menghantar marapulai adalah persembahan yang dilakukan ditempat mempelai wanita. Dimana pihak laki-laki menghantar marapulai kerumah wanita untuk tinggal ditempat wanita.

Pangka :

Datuak.... pado datuak tibonyo sambah. Sungguahpun datuak surang nan disambah, tagak dek adat jo pusako, dek barieuh cupak jo gantang, dek alua datuak kasamonyo, ambo akan mandatangan sambah.

Adopun sambah nan ka ditunggangkan kapado datuak, kalau basiang di nan tumbuhan, jikok manimbang di nan ado, tumbuhan sarupo iko kini.

Sandi undiko dalam kampuang, datuak tumpuak tangainyo, inggiran siran jo salisieh, kusuik di datuak salasainyo, karuah di datuak kajaniahnyo, ibarat diri badan datuak, kayu gadang ditengah padag, baurek limbago matan, kabatang sandi andiko, badahan cupak jo gantang, barantiang barieuh balabeh, badaun rimbun dek adat, babungo mungkin jo patuik, babuah kato nan bana. Bulieh baselo di ureknyo, bulieh basanda dibatangnyo.

Gantuangan cupak nan duo, partamo cupak usali, nan sakundi-kundinyo, nan sapantiang tali bajak, kupang jo ameh masuk pulo, nan ganok duo baleh taieh, dikikih bahabih basi, dibasuah bahabih aie, diinjak indaknyo mati, dibubuik tak mampu layu, itu nan dikatoka cupak usali. Nan tasabuik cupak buatan, nan batapuang kapuah jo sadah, baliciek pinang jo gambie. Sasuai mangko manjadi, saukua mangko takanak. Kok datang hujan jo paneh, batiuik angin jo ribui, sabarih bapantang hilang; satitiak tak namuah lupu.

Lah janiah cahayo adat,lah tarang bangun pusako, bak rumpuik ditinjo rinyai, musim pabilo lipuannyo.

Salangkah turun dari janjang dari tanggo rumah kampuang etan, barih tabantang kami turuik, labuah nan goloang kami tampuan, masuk ka joroang kampuang datuak.

Kok tibo alah baduduakkan, lah taunjuak sirieuh dicarano, tandolah sudah minum makan. Nan sakarang iko kini, pihak diri marapulai, lah duduak diateh rumah, duduak diruang rumah nan gadang, dilingkungan ninik jo mamak, di hadapan ib jo bapak, sarati ipa dengan bisan, cukuik jo urang mudo matah, lah duduak basandiang duo, nan bak bulan jo matohari, bintang kujarah manguliliang.

Kok tumbuhan ditengah rumah, ka jadi adat bijo nan bajek katungkek pamani jalan, kakarih pemaga diri, dalam adat-beradat pulo. Kok elok rata tangannyo, panjang bao kamangarek, singkek bao kamauleh, senteang bao ka mambilai, kok elok rata lidahnyo, kusuik bao manyalasai, kok karuah dapek mampajanih, kok hilie samo ka hilie kok ka mudiek samo ka mudiek.

Tapi samntangpun baitu, pihak marapulai, raso manetek niro pinang, antah baraie antah tidak, nan bak alua patah taimpo, musim pabilo kan bataruak, ibo nan bak padi salibu, awak tumbuhan musim talampau, urek tagantuang kajurami, rangkiang tinggi nan dicinto supayo datuak tarimo elok-elok, iyo di dalam tapak tangan, sakian sambah pado datuak.

Terjemahannya :

Datuk, pada datuk tibanya sembah. Sungguhpun hanya datuk seorang yang disemah, berpihak ke adat dan pusaka, karena baris pada ukurannya, karena datu, saya akan mendatangkan sembah.

Adapun sembah yang akan disampaikan kepada datuk, kalau dipotong di yang tumbuh, jika menimbang di yang ada, tumbuh serupa sekarang ini.

Tanda pilihan dalam kampung, datuk tempat bertanya, antara selisih, kusut selesai di datuk, keruh di datuk jernihnya, ibarat diri badan datuk, kayu besar ditengah padang, berdahan sesuai ukuran, ranting baris berlebih, berdaun rimbun karena adat, berbunga mungkin karena patut, berbuah kata yang benar. Boleh duduk pada tempatnya, boleh bersandar dibatangnya, utarakan dua tujuan, pertama tujuan niat, kedua tujuan perbuatan. Yang dikatakan tujuan niat, sebanyak-banyaknya, selenting tali bajak, uang dengan emas masuk juga, yang genap dua belas terhias, dikikis habislah besi, dibasuh habislah air, dipindahkan tidak mati, ditarik tidak layu, itu yang dikatakan tujuan niat. Yang disebut tujuan perbuatan, yang bertepung kapur dengan sadah, disatukan pinang dengan gambir, sesuai maka jadi, seukuran maka jadi. Kalau datang hujan dengan panas, bertiup angin ribut, sebaris tidak akan hilang; setitik tidak akan lupa.

Telah jernih cahaya adat, telah terang bangunan pusaka, seperti rumput ditimpa rinai, apabila telah tiba masanya.

Selangkah turun dari janjang dari tangga rumah kampungnya, baris terbentang kami ikuti, jalan yang bergelombang kami tempuh, masuk ke kampung datuk.

Jika tiba sudah didudukkan, sudah tertunjuk sirih dicerana, tandanya sudah minum makan. Yang sekarang ini, pihak marapulai, telah duduk diatas rumah, duduk diruang rumah yang besar, dilingkungan ninik dengan mamak, dihadapan ibu dengan bapak, beserta ipar dengan besan, cukup dengan orang muda, sudah duduk bersanding dua, seperti bulan dengan matahari, bintang kejora mengelilingi.

Jika tumbuh ditengah rumah, mudah-mudahan adat baik menjadi tongkat pemanis jalan, ilmu untuk menjaga diri, dalam adat beradat. Jika baik retak tangannya, panjang buat memotong, pendek untuk mengelus, tanggung untuk membelai. Jika baik retak lidahnya, kalau kusut diselesaikan, kalau keruh dapat dijernihkan, kalau pergi sama sejalan.

Tapi walaupun begitu, pihak marapulai, rasa meminum air pinang, entah berair entah tidak, bagai alua patah tertimpa musim apabila beradu. Sedih seperti padi tak jadi, saya tumbuh musim sudah lewat, urat tergantung dijerami, lumbung tinggi yang dicinta, dupaya datuk terima baik-baik, iya didalam lingkungan rumah. Sekian sembah pada datuk.

Jawaban si pangka : (pihak perempuan)

Lah sampai dek angku Datuak, iyo dek kami si pangkalan, alek jamu dalam pangkalan, sambah taunjuak ka nan rapek, titah tatabua ka nan banyak, kapado Datuak ka sadonyo, sarato alek nan datang, nan dilingkuang dindiang di tapi, nan saedaran bandua di tengah. Tantangan rundiang nan ka tengah itu tadi. Datuak lah babandoang datang ka mari, turun dari tanggo kampuang etan, arak iriang lah sapanjang jalan, arak-iriang ka kampuang datuak. Atau ka budi caniago.

Aguang jo calempoang jadi tapuang, sorak jo sorai jadi bungo, salatuie badie pusako, tagak marawa bungo adat, baguguah tabuah tarangan, larangan Datuak nan basamo, masuak loroang kampuang Datuak, duduklah lamo taselo, di ateh rumah tanggo iko.

Pado katiko iko kini, lah ampek adat nan bapakai, pertama, sambah-manyambah kaduo baso jo basi, katigo sirieh jo pinang, ka ampek minum jo makan. Nan di kato sambah-manyambah ganti mulie-memuliekan, tandonyo hiduik banagari, tandonyo kampuang bahalaman, rukun damai dalam nagari, takato baso jo basi, diliek ereang jo gendeang, memakai paham rabah tagak runciang kok lai ka mancucuak, tajam kok lai ka maluko. Nan dek tuo sirieh jo pinang, adat usang pusako lamo, di dalam luak nan tigo, balanjuang gantang balambak, panungkek tinggi baanjuang.

Nan dikato minum jo makan, mulie alek dek minum-makan ubek jarieh pamaga lapa, aka dapek pikiran tumbuhan, nan sakarang iko kini, cancang nan duo sagaragai, adat nan duo sakaitan, aso adat kaduo syarak, niat sampai kauah lah selamat, adat jo syarak lah salasai, adat lah tabatu intan, syarak lah taujudullah, katehlah taambun jantan, ka bawah takasiek bulan, pado katiko iko kini, tipak ka diri marapulai, nan batarimo baiek-baiek. Ditarimo jo suko hati, kan baitu bana kato Datuak.

Indak lai Datuak, nan sapanjang kato Datuak iyolah kato sabananya, hanyo baato hanyo lai. Kok tumbuah di tengah rumah, ka jadi peti bunian, hibo bak padi salibu, dicupak kurang ka diri marapulai, alah tasankuik ka nan tinggi, alah tasanda ka nan gadang, kami tarimo baiek-baiek. Sakian jaawabnyo dari kami.

Terjemahannya :

Sudah sampai di tuan datuk, iya kami si pangkalan, tamu dijamu oleh tuan rumah, sembah tertunjuk ke yang rapat, titah tertabur ke orang yang banyak, kepada datuk semuanya, serta tamu yang datang, yang dibatasi dinding di tepi, yang seedaran bandul ditengah, tentang rundingan yang diutarakan tadi, datuk telah berbondong datang kemari, turun dari tangga kampung asal, diarak-diiringi sepanjang jalan, diarak-iring kekampung datuk, atau ke bodi caniago (nama kampung perempuan).

Gong dengan talempong jadi iringan, sorak sorai jadi hiasan, senjata pusaka, tegak menyebar bunga adat, bergegas terang gendang-gendang, larangan datuk yang bersama, masuk jalan kampung datuk, sudah lama duduk bersila, diatas rumah tangga ini.

Pada ketika kini, sudah 4 adat yang terpakai, pertama sembah menyembah, kedua basa-basi, ketiga sirih dengan pinang, keempat minum dengan makan. Yang dikatakan sembah meyembah saling mulia-memuliakan, tandanya hidup bernegeri, tandanya kampung berhalaman, rukun damai dalam negeri, berkata basa-basi, dilihat bahasa tubuh, memakai paham jatuh bangun, runcing kalau memang menusuk, kalau tajam melukai, yang tua suruh dengan pinang, adat usang pusaka lama, didalam luak yang tiga, berayun gentang yang tertutup, tongkat tinggi diangkat.

Yang dikatakan minum dengan makan, muliakan tamu dengan minum makan, obat letih pembatas lapar, akal dapat pikiran tumbuh, yang sekarang ini dua cincang yang segar, adat yang dua sekaitan. Rasa adat kedua syarat, niat sampai maksud telah selamat, adat dengan syariat sudah selesai, adat sudah menjadi batu intan, syariat sudah terwujud karena Allah. Keatas sudah menjadi embun jantan, kebawah terkasih bulan, pada

ketika sekarang ini, tanda marapulai, yang diterima baik-baik, diterima dengan suka hati, kan seperti itu kata datuk.

Tidak juga datuk, yang sepanjang kata datuk ialah kata sebenarnya, hanya itulah. Kalau tumbuh ditengah rumah, akan jadi peti tersimpan, sedih seperti padi tak jai, di ukur kurang sedikit, dikelupas tidak genap, hanya begitulah, terhadap diri marapulai, sudah tertelungkup ke yang tinggi sudah tersandar ke yang besar, kami terima baik-baik. Sekian jawabnya dari kami.

Lampiran 3

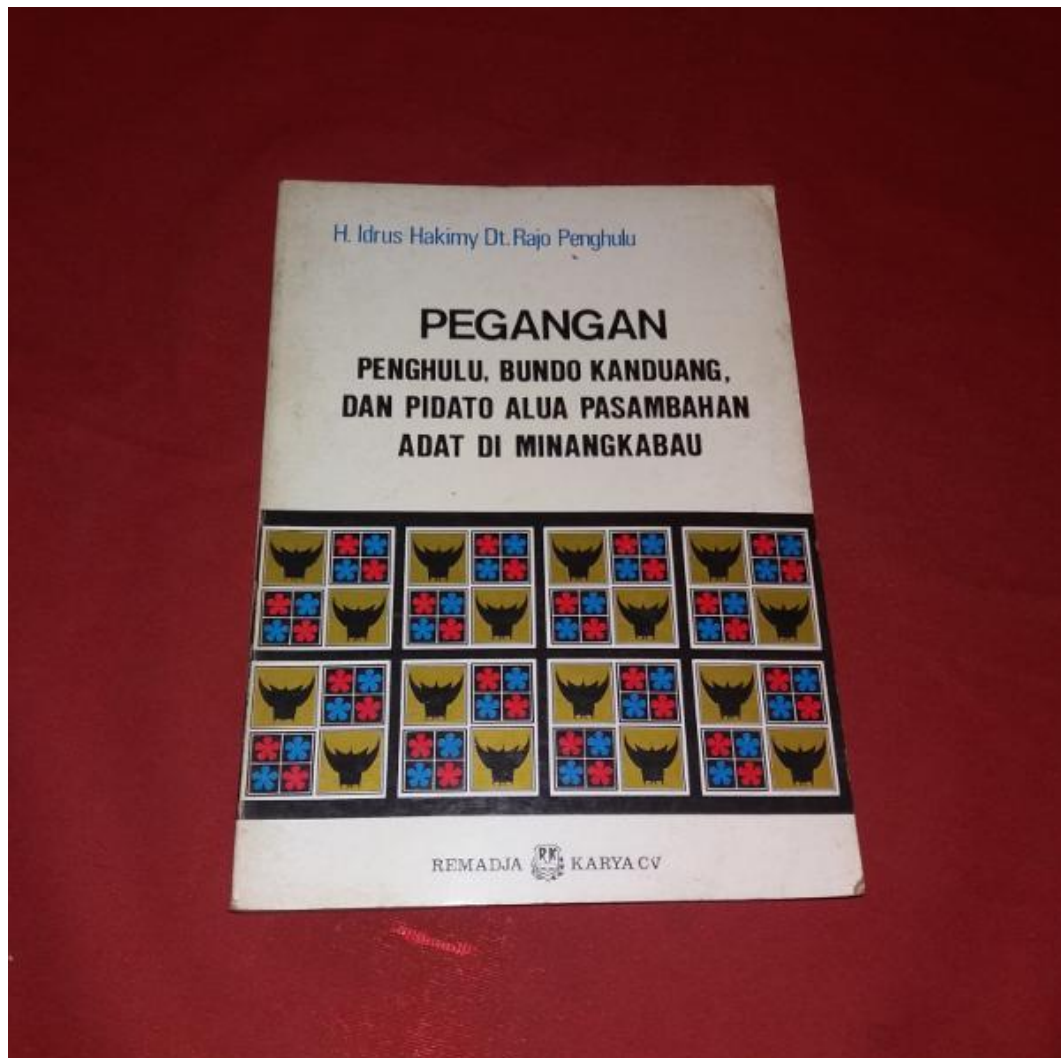
Gambar tangkapan dalam video sambah manyambah





Lampiran 4

Cover buku H.Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu



Curriculum Vitae

Nur Azizah



Email: azizaahan@gmail.com

Jl. Sukarela 1 no.55b rt/rw 04/06 Kreo Selatan, Larangan, Tangerang, Banten

JURUSAN:

Sastra Indonesia

DATA PERSONAL

- Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 4 Maret 1997
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Status : Belum Menikah
- Kebangsaan : Indonesia
- IPK : 3.85
- Telepon : 089697420246

PENDIDIKAN

- 2014-2018 : Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Sastra Indonesia
- 2011-2014 : MAN 4 Jakarta, Jurusan Bahasa
- 2008-2011 : SMPIT Insan Mubarak
- 2002-2008 : SDN Petukangan Utara 010 Pagi

KEGIATAN

- Peserta pelatihan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) - 2014
- Peserta workshop dan Pelatihan Blog - 2016
- Peserta forum diskusi ilmiah Pusake Betawi - 2016

KEMAMPUAN

- **Kemampuan Bahasa :**
Mempunyai kemampuan Berbahasa Indonesia yang baik
- **Kemampuan komputer :**
Microsoft Office: Microsoft Word, Microsoft Excel, Microsoft Power Point
- **Kemampuan berbahasa Asing :**
Mampu memahami teks dan percakapan dalam bahasa Inggris dan Arab

KARAKTERISTIK KEPERIBADIAN

Saya adalah pribadi yang bertanggung jawab, jujur, kerja keras dan cepat tanggap. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat bekerja dengan tim dan dapat dipercaya.

Best Regards,

Nur Azizah